

**PROSES PENERIMAAN DIRI REMAJA AKIBAT
PERCERAIAN ORANGTUA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna
Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Untuk Mendapat Gelar Sarjana
Psikologi*

Oleh:

NURUL FADHILLAH CHAIDIR

14.860.0234



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2018

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fadhillah Chaidir
NPM : 148600234
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Dibuat di :

Medan

Pada Tanggal :

10 Oktober 2018

Yang Menyatakan

(Nurul Fadhillah Chaidir)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 10 Oktober 2018



Nurul Fadhillah Chaidir
14.860.0234

Judul Skripsi : Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua
Nama : Nurul Fadhillah Chaidir
NPM : 14.860.0234
Bagian : Psikologi Perkembangan

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Inna Minauli, M.Si, Psikolog

Maqhfirah, DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog

MENGETAHUI :

Ka. Bagian

Dekan

Azhar Aziz, S.Psi, MA

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus: 10 Oktober 2018

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

10 Oktober 2018

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi
2. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi
3. Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog
4. Maqhfirah, DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua

Nurul Fadhillah Chaidir

14.860.0234

ABSTRAK

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses penerimaan diri remaja yang orangtuanya bercerai. Tema penelitian ini memfokuskan pada gambaran proses penerimaan diri, faktor penerimaan diri, dan ciri-ciri penerimaan diri. Responden dalam penelitian ini adalah remaja usia 18-21 tahun yang berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi. Data tersebut didukung dengan data tambahan dari informan yaitu rekan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja yang orangtuanya bercerai memiliki sikap penerimaan diri meskipun orangtuanya bercerai. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang orangtuanya bercerai antara lain harapan realistis, keberhasilan, pemahaman diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil, tidak adanya hambatan lingkungan, tidak memiliki stres emosi yang berat, identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik, perspektif diri, hubungan orangtua dan anak, dan pola asuh orangtua. Penerimaan diri dari remaja tersebut menjadikan mereka memahami bahwa perceraian dilakukan demi kebaikan orangtua mereka. Akan tetapi dari segi konsep diri mereka cenderung kurang stabil seperti melakukan tindakan yang negatif, mereka mengalami hambatan terhadap lingkungannya, dan mereka mengalami stres.

Kata kunci : Remaja, Penerimaan Diri, Perceraian.

Adolescent Self-Acceptance Process Due to Parental Divorce

Nurul Fadhilah Chaidir

14.860.0234

ABSTRACT

This research is qualitative and aims to get an overview of the process of self- acceptance of adolescents whoes parents divorced. The theme of this study focuses on the description of the process of self-acceptance, factors of self-acceptance, and characteristics of self-acceptance. Respondents in this study were adolescents aged 18-21 years who came from families whose parents divorced. Data is obtained by conducting interviews and observation. This data is supported by additional data from informants.

The results showed that adolescents whose parents divorced had an attitude of self-acceptance even though their parents divorced. Factor that influenci adolescents self-acceptance whose parents divorce include realistic expectation, success, self-understanding, social insight, stable self-concept, lack of environmental barriers, lack of severe emotional stress, identification of someaone who has a good adjustment, self perspective, parent and child relationship, and parenting. The acceptance of the teenagers made them understand that divorce was done for the benefit of their parents. However, in terms of their self-concept they tend to be less stable like doing negative actions, they go through obstacles to their circle, and they go through stress.

Keywords: *Adolescent, Accepting Self, Divorce.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, karena kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada Ibu karena dengan bimbingan Ibu skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing II yang selalu menyisihkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela kepadatan aktifitasnya untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada

Ibu karena dengan bimbingan Ibu juga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada saya.
7. Para staf Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yaitu Bang Agus, Bang Fajar, Bang Iwan, Kak Citra, Kak Isra, dan Kak Jannah yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
8. Terima kasih kepada Mama Zuraidah S.Pd, M.Psi yang selalu mendoakan, mengerti dan membantu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Papa Drs. OK. Chaidir, MBA, MSP yang selalu memberikan arahan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terima kasih kepada ketiga responden dan informan yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktu di sela-sela kegiatannya.
11. Terima kasih kepada teman-teman dalam keseharian saya yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada Mutia Nasution yang senantiasa menghibur, mendengarkan cerita, memotivasi dan selalu ada untuk peneliti. Kepada Khairawani Luthfi yang telah bersedia memberikan segala informasi. Dan kepada Fauziah Nur yang telah banyak membantu dan menyemangati serta

menemani peneliti mengurus berkas sehingga dapat terselesaikan bersama-sama.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala selalu memberi karunianya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin ya rabbal'amin.

Medan, 10 Oktober 2018

Penulis



Nurul Fadhillah Chaidir



DAFTAR ISI

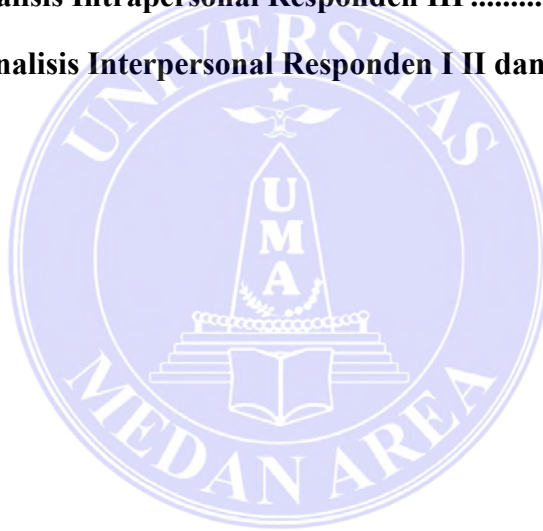
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>)	16
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	16
2. Faktor Penerimaan Diri.....	18
3. Aspek Penerimaan Diri.....	21
4. Ciri-ciri Penerimaan Diri.....	23
5. Cara Memunculkan Penerimaan Diri.....	24
6. Penerimaan Diri Remaja	25

B. Remaja.....	29
1. Pengertian Remaja	29
2. Perkembangan Remaja.....	30
3. Masa Remaja	30
4. Ciri-ciri Masa Remaja	32
5. Peran Orangtua	36
C. Perceraian	38
1. Pengertian Perceraian.....	38
2. Faktor Penyebab Perceraian	38
3. Dampak Perceraian.....	39
D. PARADIGMA PENELITIAN.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Tipe Peneletian	43
B. Unit Analisis.....	45
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	48
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	49
G. Analisis Data	50
BAB IV ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA.....	52
A. Responden I.....	52
1. Identitas Diri Responden dan Informan I.....	52
2. Hasil Observasi Pada Responden dan Informan I.....	53
3. Hasil Wawancara	55
4. Analisis Intrapersonal Responden I	65
B. Responden II.....	73

1. Identitas Diri Responden dan Informan II	73
2. Hasil Observasi Pada Responden dan Informan II	74
3. Hasil Wawancara	75
4. Analisis Intrapersonal Responden II.....	85
C. Responden III	93
1. Identitas Diri Responden dan Informan III.....	93
2. Hasil Observasi Pada Responden dan Informan III.....	94
3. Hasil Wawancara	95
4. Analisis Intrapersonal Responden III	105
D. Analisis Interpersonal.....	113
E. Pembahasan	136
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	148
A. Simpulan.....	148
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Identitas Diri Responden dan Informan I.....	52
2. Tabel 2. Jadwal Penelitian Responden dan Informan I	53
3. Tabel 3. Analisis Intrapersonal Responden I	65
4. Tabel 4. Identitas Diri Responden dan Informan II	73
5. Tabel 5. Jadwal Penelitian Responden dan Informan II.....	73
6. Tabel 6. Analisis Intrapersonal Responden II.....	85
7. Tabel 7. Identitas Diri Responden dan Informan III	93
8. Tabel 8. Jadwal Penelitian Responden dan Informan III	93
9. Tabel 9. Analisis Intrapersonal Responden III	105
10. Tabel 10. Analisis Interpersonal Responden I II dan III	122



DAFTAR LAMPIRAN

1. *Informed Consent*, lembar persetujuan Responden dan Informan
2. Pedoman wawancara dan observasi
3. Surat keterangan
4. Verbatim



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dalam masa ini terjadi perubahan baik secara fisik, mental, sosial, dan emosional (Piaget, dalam Hurlock, 1999). Batasan usia bagi remaja adalah usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir (dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 2002). Periode ini dikatakan sebagai periode yang penuh dengan tantangan, yang kadang menimbulkan problem beragam karena pada masa ini remaja sedang berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadiannya dengan cara mengenali, menyesuaikan, menerima, dan menghargai diri mereka sendiri.

Remaja dalam tahap perkembangannya juga memiliki tugas menghadapi krisis untuk menjadi dewasa dengan pemahaman diri sendiri yang logis dan memiliki peran yang bernilai dalam masyarakat. Pemahaman dan penerimaan yang realistis atas kemampuan diri menjadikan remaja yang berada dalam masa transisi mampu melakukan sesuatu yang diharapkan (Hurlock, 1999).

Perubahan yang dialami remaja pada masa transisi menimbulkan masalah yang berhubungan dengan penerimaan diri remaja terhadap penampilan fisik yang berperan penting dalam hubungan sosial. Masa remaja juga membawa perubahan pada sisi psikologis, terutama diawali dari perubahan emosi. *Mood* yang dimiliki remaja menjadi sering berubah, bisa meliputi perasaan malu, kesadaran diri,

keseharian, dan depresi. Hasrat untuk kemandirian tumbuh bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orangtua (Mirels dan Mcpeek, 1980).

Dalam perkembangan yang dilalui oleh seorang remaja terdapat beberapa aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja. Teman sebaya merupakan faktor penting dalam pembentuk karakter remaja karena pada masa tersebut remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-temannya daripada di dalam rumah (Santrock, 2007). Namun, bukan berarti peran keluarga tidak penting pada fase ini. Hubungan yang baik antara orangtua dan anak menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi karakter remaja.

Penerimaan diri merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan dalam hidupnya dari mulai pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Kübler-Ross, 1998).

Menurut (Kübler-Ross, 1998) sikap penerimaan diri (*self acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah karena tidak adanya harapan. Menurutnya sebelum mencapai penerimaan diri seseorang akan melewati beberapa tahapan, tahapan tersebut adalah:

1. Tahap *Denial* (penyangkalan)

Tahap penyangkalan ini hanya pertahanan sementara individu.

2. Tahap *Anger* (marah)

Pada tahap ini individu akan marah pada diri mereka maupun kondisi mereka. Disini individu merasa apa yang terjadi sangat tidak adil.

3. Tahap *Bargaining* (tawar-menawar)

Pada tahap ini individu mulai melakukan tawar-menawar terkait dengan kenyataan dan masa depannya.

4. Tahap *Depression* (depresi)

Pada tahap ini individu lebih banyak diam, menolak orang lain, dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis.

5. Tahap *Acceptance* (penerimaan)

Pada tahap ini individu mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya.

Penerimaan diri sebagai sikap menerima diri sendiri baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya (Osborne, 1992). Penerimaan diri merupakan kunci dalam mencapai kesuksesan, karena individu dapat melangkah dengan penuh percaya diri. Individu tidak akan merasa minder dengan apa yang dimiliki, tidak terlalu fokus dengan kelebihan orang lain, serta lebih fokus dalam usaha mengoptimalkan potensi diri untuk mencapai kesuksesan (Prihadhi, 2004). Remaja yang berada dalam masa transisi dan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis diharapkan dapat menumbuhkan penerimaan diri yang baik, sehingga tetap dapat menunjukkan potensi yang dimiliki meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Penerimaan diri terbentuk berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil (Hurlock, 1999). Selain itu, peran keluarga juga menentukan penerimaan diri yang dimiliki individu (Kuang, 2010). Individu dalam kehidupannya, senantiasa terlibat dalam lingkungannya, sehingga

ditambahkan oleh (Satyaningtyas dan Sri, 2005) bahwa lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap penerimaan diri individu. Masing-masing faktor memegang peranan penting dalam menumbuhkan penerimaan diri pada remaja. Kemampuan dalam menumbuhkan penerimaan diri akan menjadikan remaja mampu mengelola emosi, sehingga remaja dapat mengendalikan diri terhadap setiap dorongan untuk melakukan perilaku yang bertolak belakang pada diri individu. Remaja dengan penerimaan diri yang positif akan terdorong untuk berbuat positif pada dirinya sendiri.

Penerimaan diri sendiri merupakan sebuah sikap seseorang menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri mencapai titik terendah selama rentang kehidupan masa remaja, begitu pula dengan hubungan keluarga dan sosial mencapai titik terendah ketika masa remaja. Remaja membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang harus diterimanya ketika masa remaja. Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya, maka ia akan belajar untuk menolak dirinya. Jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orangtua mereka, maka lambat laun mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif sehingga penerimaan dirinya juga akan buruk. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa penerimaan diri sangat bergantung dari konsep diri yang dimiliki individu (Hurlock, 1978).

Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat remajalah anak laki-laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga (Hurlock, 1980). Keluarga merupakan faktor yang pertama kali dikenal oleh anak dimana keluarga memiliki peranan yang

sangat penting untuk kelangsungan hidup anak, mulai dari menyediakan rasa aman hingga membentuk karakter diri anak. Arti keluarga untuk anak sendiri sangat penting, karena selain memberikan jaminan pertumbuhan fisik kepada anak, keluarga juga memegang tanggung jawab yang penting bagi perkembangan mental anak (Notosoedirdjo & Latipun, 2007).

Dalam lingkup kehidupan remaja, keluarga mempunyai tugas meneruskan norma-norma dan budaya hidup. Dalam sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga remaja dapat mengenal akan dirinya sendiri, siapa dia, serta bagaimana dia mengadakan suatu konsepsi diri dan mengenal apa yang mampu dan dia tidak mampu lakukan serta turut dalam pembentukan kepribadian remaja (Notosoedirdjo dan Latipun, 2007). Tugas yang diberikan oleh keluarga tersebut sangat sulit jika hanya dijalankan oleh keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga lengkap didalamnya yang berperan sebagai ayah atau ibu. Satu orangtua saja dapat menyebabkan tugas yang dimiliki oleh keluarga tidak dapat disampaikan secara sempurna kepada remaja. Semua faktor penentu kepribadian, keluarga merupakan faktor utama yang paling penting bagi anak, anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan remaja selama tahun-tahun saat kepribadian dibentuk.

Dampak perceraian orangtua terhadap anak hampir selalu buruk. Banyak anak menderita masalah psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat stres yang berkepanjangan dalam keluarga yang bercerai. Remaja yang dibesarkan dalam kondisi orangtua yang bercerai dapat merasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-temannya yang lain. Remaja yang berasal dari keluarga dengan orangtua yang bercerai dapat merasa rendah diri. Berbagai bentuk perilaku

menyimpang ditunjukkan remaja dari orangtua yang bercerai, seperti mabuk-mabukkan, pergaulan bebas, hingga menggunakan narkoba untuk menenangkan pikirannya (Wordpress, 2009). Perceraian kedua orangtua berdampak terhadap kehidupan remaja. Perasaan yang dialami adalah perasaan terluka, marah, terabaikan, dan tidak dicintai secara terus-menerus. Hal ini akan membuat remaja akan mengalami beberapa emosi yang umum selama dan sesudah perpisahan orangtuanya. Penerimaan diri yang baik akan dapat menghindarkan remaja dari perasaan tertekan akibat perceraian orang tua. Remaja diharapkan dapat menunjukkan penerimaan diri yang baik terhadap perceraian orangtua, sehingga dapat melewati tahap perkembangannya tersebut.

Penerimaan diri sebagai menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa-masa yang telah dilalui oleh individu (Riyanto, 2006). Penerimaan diri juga merupakan suatu keyakinan mendasar untuk menjadi diri sendiri, bukan diri orang lain atau bukan diri yang bertopeng. Remaja yang dapat menerima keluarganya bercerai membutuhkan proses panjang, dimana awalnya remaja tersebut *shock* dengan keadaan yang menimpa dirinya, setelah itu biasanya remaja tidak percaya atas apa yang telah terjadi pada keluarganya, ketidakpercayaan remaja tersebut diiringi dengan sikap marah terhadap diri sendiri atau terhadap orangtuanya yang bercerai. Setelah itu biasanya remaja mengalami depresi atau tekanan berlebihan karena belum dapat menerima kejadian yang menimpa keluarganya.

Penerimaan diri berarti seseorang harus membuka hatinya untuk bersedia menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya (Kuang, 2010). Penerimaan diri akan menjadikan remaja yang

orangtuanya bercerai dapat menerima kondisi keluarga yang tidak utuh karena perceraian yang dilakukan orangtua. Menerima keadaan bukan berarti remaja tersebut hanya pasrah berdiam diri pada keadaan bahwa ayah dan ibunya telah berpisah, agar remaja tersebut merasa nyaman dengan kehidupannya sekarang.

Penerimaan diri merupakan salah satu ciri terpenting dalam penyesuaian diri yang baik (Schneiders, dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2008). Bila individu dapat menerima dirinya, maka individu tersebut juga akan dapat menerima orang lain termasuk kekurangannya atau hal-hal positif dari orang lain. Penerimaan diri pada remaja yang orangtuanya bercerai akan mampu menjadikan remaja tersebut memahami keputusan perceraian yang diambil oleh orangtua, sehingga tidak menganggap perceraian orang tua sebagai suatu yang merugikan dirinya. Remaja yang orangtuanya bercerai akan tetap dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa harus merasa rendah diri ketika berada di lingkungan sosial.

Penerimaan diri merupakan salah satu faktor kepribadian yang penting dalam mencegah individu dalam lingkaran stress tanpa akhir (Safaria dan Kundjana, 2008). Perceraian yang terjadi pada orangtua akan menimbulkan berbagai tekanan dalam diri remaja. Hal tersebut diperburuk dengan berbagai penilaian dari masyarakat yang memberikan label sebagai anak *broken home*, sehingga dapat berdampak pada penerimaan diri yang ditunjukkan remaja terhadap perceraian orangtua. Penerimaan diri merupakan salah satu ciri terpenting dalam penyesuaian diri yang baik. Bila individu dapat menerima dirinya, maka individu tersebut juga akan dapat menerima orang lain termasuk kekurangannya atau hal-hal positif dari orang lain. Remaja dengan penerimaan diri yang baik kemungkinan akan dapat mengatasi berbagai kesulitan yang

muncul setelah orangtua bercerai, baik kesulitan dari segi berkurangnya ekonomi hingga kesulitan dalam menghadapi berbagai pandangan negatif masyarakat (Schneiders, dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2008).

Penerimaan diri bukanlah hal yang tidak mungkin untuk dimiliki remaja yang orangtuanya bercerai. Individu menentukan sendiri harapannya dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuan dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuan. Penerimaan diri akan menjadikan remaja yang orangtuanya bercerai memiliki optimisme terhadap diri sendiri, mau menerima kualitas baik dan buruk diri, serta memiliki sikap positif terhadap kejadian buruk di dalam kehidupannya (Kuang, 2010).

Remaja yang orangtuanya bercerai apabila memiliki penerimaan diri positif akan dapat mengembangkan rasa percaya diri ketika berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya tanpa harus mengalami keterpurukan akibat status yang berasal dari keluarga dengan orangtua bercerai. Berbagai kesulitan dalam menumbuhkan penerimaan diri positif atas perceraian orangtua merupakan hal yang harus diatasi oleh remaja dengan orangtua bercerai, sehingga remaja tidak terjebak dalam pergaulan negatif sebagai bentuk pelampiasan atas permasalahannya yang melanda keluarganya. Selain itu, kemampuan dalam menumbuhkan penerimaan diri akan dapat menjadikan remaja yang orangtuanya bercerai mampu menjadikan perceraian orangtua sebagai pelajaran berharga yang mendorongnya untuk lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan (Kuang, 2010).

Seperti yang telah diketahui keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan kepribadian remaja, namun tidak semua keluarga

dapat memberikan jaminan pembentukan kepribadian untuk anak mereka. Hadirnya konflik kadang memang tidak bisa dihindari dalam kehidupan rumah tangga sehingga tak jarang bila ada keluarga memilih untuk bercerai sebagai pemecahan masalah. Pengaruh pecahnya rumah tangga pada hubungan keluarga tergantung dari faktor penyebabnya, bisa berupa kematian, dan perceraian. Bila kehancuran keluarga disebabkan oleh kematian, maka anak akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orangtua yang masih ada. Apabila kehancuran keluarga terjadi akibat perceraian akan menimbulkan dampak yang lebih serius untuk anak, karena periode penyesuaian terhadap perceraian membutuhkan waktu yang lebih lama dan sulit bagi anak (Hurlock, 1978). Beberapa anak tidak bisa terbebas dari dampak perceraian orang tua mereka seperti, perasaan terluka, marah, terabaikan, dan tidak dicintai terus menetap di hati mereka bahkan sampai anak-anak menjadi dewasa (Cole, 2004).

Keluarga yang tidak harmonis atau dengan kata lain keluarga yang mengalami *broken home* selalu menempatkan anak-anak mereka dalam posisi sebagai korban, meskipun orangtua menganggap bahwa perceraian merupakan cara untuk keluar dari masalah tersebut. Keharmonisan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian remaja, salah satu penyebab kenakalan remaja adalah adanya kondisi keluarga yang *broken home* dimana keluarga tersebut menjadi salah satu aspek terpenting yang menjadikan seorang remaja nakal (Wilis, 2008). Ketika anak memasuki usia remaja maka akan sangat sulit untuk membuatnya terlihat tetap baik-baik saja dalam keluarga. Remaja yang mengalami *broken home* membuat mereka sulit menerima kondisi keluarganya. Namun, hal tersebut dapat dicegah jika remaja memiliki penerimaan diri yang

baik, semakin banyak orang yang menyukai dan menerima mereka, maka remaja akan semakin senang dengan dirinya sendiri, dan semakin kuat menerima dirinya yang hal tersebut dapat menunjang penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Hurlock, 1978).

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan, penerimaan diri pada responden pertama Yayang berusia 21 Tahun terjadi begitu baik. Dimana dari hasil wawancara penelitian responden bisa menerima kenyataan bahwa kedua orangtuanya telah bercerai.

Berikut ini adalah hasil wawancara singkat dengan remaja responden I:

“Saya dapat menerima perceraian orangtua saya sekarang dan saya tidak membenci ayah saya lagi. Saya berfikir kalau memang segala halnya tidak bisa dipaksakan, dan ini memang sudah kodrat dari Allah Swt.”

(Wawancara personal Responden I, 29 Juli 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara terdapat ciri-ciri responden yang sudah dapat menerima perceraian orangtuanya antara lain, responden yang sudah tidak membenci ayahnya lagi.

Kemudian pada responden kedua yang disebut Eka berusia 21 Tahun, ia sudah dapat menerima perceraian kedua orangtuanya. Dari hasil wawancara penelitian responden bisa menerima kenyataan bahwa kedua orangtuanya telah bercerai.

Berikut ini adalah hasil wawancara singkat dengan remaja responden II:

“Saya sudah dapat menerima perceraian orangtua saya 100%. Saya lebih membesarkan dendam saya dengan ibu saya agar tidak memikirkannya.”

(Wawancara personal Responden II, 29 Juli 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara terdapat ciri-ciri responden yang sudah dapat menerima perceraian orangtuanya antara lain dengan membesarkan rasa dendam terhadap ibunya.

Dan yang terakhir pada responden ketiga Ahmad berusia 21 Tahun, ia juga sudah dapat menerima perceraian kedua orangtuanya. Dimana dari hasil wawancara penelitian responden bisa menerima kenyataan bahwa kedua orangtuanya telah bercerai.

Berikut ini adalah hasil wawancara singkat dengan remaja responden III:
“Saya sudah dapat menerima perceraian kedua orangtua saya. Namun tidak dengan ayah tiri saya.”
(Wawancara personal Responden III, 3 Agustus 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara terdapat ciri-ciri responden yang sudah dapat menerima perceraian orangtuanya antara lain, responden sudah tidak memperlakukan lagi perceraian orangtuanya.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan timbul pertanyaan bagi peneliti yang mendasari dilakukannya penelitian ini, yakni dengan perlakuan yang hampir sama yang diterima oleh responden bagaimana proses penerimaan diri responden, apa saja faktor penerimaan diri responden, dan bagaimana ciri-ciri penerimaan diri responden akibat perceraian orang tua.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti “Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua” dengan menggali bagaimana proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orang tua pada usia remaja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka dapat diketahui bahwa hidup yang dijalani oleh remaja yang orangtuanya bercerai lebih sulit jika dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya tidak bercerai. Maka dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua?
2. Apa saja faktor penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua?

3. Bagaimana ciri-ciri penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Berbagai penelitian yang dilakukan di Fakultas Psikologi yang ada di Indonesia mengenai “Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai” oleh Elizabeth, Sri, dan Anna dari Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja yang orangtuanya bercerai memiliki sikap penerimaan diri meskipun orangtuanya bercerai. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang orangtuanya bercerai antara lain berupa aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, pengharapan, budaya di dalam keluarga, rasa sakit, dan keseimbangan antara hati serta pikiran. Penerimaan diri dari para remaja tersebut menjadikan mereka memahami bahwa perceraian dilakukan demi kebaikan orangtua mereka.

Yang kedua, “Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja” oleh Putri (2013) dari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mulawarman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena responden mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan kontrol emosi yang baik, percaya diri, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas.

Yang ketiga, “Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung” oleh Fatihul (2015) dari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden yang memiliki keluarga tiri memiliki penerimaan diri yang berbeda

meskipun keduanya sama-sama mendapatkan penolakan dari keluarga tirinya. Salah satu responden memiliki penerimaan diri yang baik sementara itu responden lainnya kurang memiliki penerimaan diri. Perbedaan penerimaan diri dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin responden. Sementara faktor yang mempengaruhi pencapaian penerimaan diri kedua responden pun tidak sama dan beragam. Faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan dirinya adalah dukungan sosial, berfikir positif, wawasan sosial, pemahaman diri, konsep diri stabil, keberhasilan, harapan realistis, serta tidak memiliki stres yang berat.

Keunikan dari penelitian ini adalah membahas mengenai Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai Penerimaan Diri. Walaupun terdapat judul yang sama seperti di atas, namun ada perbedaan pada penelitian ini dengan tiap-tiap penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian fenomenologis. Dalam penelitian ini juga banyak membahas beberapa hal seperti faktor penerimaan diri, ciri-ciri penerimaan diri dan meneliti sampai sejauh mana ciri-ciri penerimaan diri yang dimiliki para responden.

Kita mengetahui bahwa penerimaan diri itu dimiliki oleh individu yang melihat kejadian hidupnya sebagai sebuah tantangan juga memiliki komitmen dan kontrol terhadap permasalahan yang dihadapinya. Bukan hanya pada individu seperti wacana di atas, tetapi juga pada individu yang mengalami masalah berat lainnya. Sehingga, beranjak dari wacana-wacana tersebut peneliti berani untuk meneliti Proses Penerimaan Diri remaja Akibat Perceraian Orangtua.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang tercantum tersebut, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses Penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua.
2. Faktor penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua.
3. Ciri-ciri penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian mengenai proses penerimaan diri remaja dalam psikologi khususnya psikologi perkembangan. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan baru mengenai fenomena masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Responden

Responden dapat menggunakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri responden akibat dari perceraian orangtua.

c. Bagi Orangtua/Masyarakat

Orangtua/masyarakat dapat menggunakan penelitian ini untuk mengetahui apakah keputusan mereka dalam mengakhiri rumah tangga baik untuk penerimaan diri anak-anak mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber materi dari penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan dalam hidupnya dari mulai pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Kübler-Ross, 1998). Salah satu karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah orang yang mampu menerima kenyataan di dalam kehidupannya, meskipun pada dasarnya individu tidak menyukai kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, individu tersebut memiliki cara untuk bisa merubah kenyataan mereka menjadi seperti apa yang mereka inginkan.

Menurut (Kübler-Ross, 1998) sikap penerimaan diri (*self acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah karena tidak adanya harapan. Menurut Kübler-Ross sebelum mencapai penerimaan diri seseorang akan melewati beberapa tahapan, tahapan tersebut adalah:

1. Tahap *Denial* (penyangkalan)

Penyangkalan merupakan tahap pertama yang dilalui individu yang akan menuju ke sikap penerimaan. Dimana tahap penyangkalan ini biasanya hanya pertahanan sementara individu.

2. Tahap *Anger* (marah)

Tahap kedua setelah penyangkalan adalah tahap marah, dimana individu akan marah terhadap diri mereka maupun terhadap kondisi mereka.

3. Tahap *Bargaining* (tawar-menawar)

Pada tahap ketiga ini individu sudah mulai melakukan tawar-menawar terkait dengan kenyataan dan masa depannya.

4. Tahap *Depression* (depresi)

Selama tahap ini individu mulai memahami kepastian, karena hal tersebutlah individu lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk berduka dan menangis. Pada proses ini memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang.

5. Tahap *Acceptance* (penerimaan)

Pada tahap ini individu mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya.

Kübler-Ross menyatakan tahapan-tahapan tidak selalu urut, atau dilalui semuanya oleh seorang individu, tapi paling tidak ada 2 langkah yang pasti akan dilalui. Seringkali, individu tidak seharusnya memaksakan proses yang dilalui, proses duka adalah hal yang sangat personal dan sebaiknya tidak dipercepat atau diperpanjang. Kebanyakan orang tidak siap menghadapi duka, karena seringkali, tragedi terjadi begitu cepat, dan tanpa peringatan. Individu harus bekerja keras melalui proses tersebut hingga akhirnya sampai pada tahap penerimaan.

2. Faktor Penerimaan Diri

Berikut merupakan faktor-faktor penerimaan diri seseorang yang diungkapkan oleh (Hurlock, 1976) yaitu:

a. Harapan realistis

Supaya individu menerima dirinya, mereka harus bersifat realistis terhadap dirinya sendiri, serta tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin diraihinya. Dalam hal tersebut berarti individu harus mengerti kemampuannya dengan tidak meningkatkan ambisi pada batas kemampuannya meskipun batas tersebut rendah dari apa yang mereka cita-citakan.

b. Keberhasilan

Dalam kehidupan, ketika seseorang mengalami lebih banyak kegagalan maka akan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku penyangkalan diri, sementara itu jika seseorang mengalami lebih banyak keberhasilan, maka akan mendorong individu untuk memiliki perilaku penerimaan diri.

c. Pemahaman diri

Individu diharuskan untuk bisa menilai kemampuan dan kemauan diri sendiri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Dengan bertambahnya usia individu diharuskan untuk mampu menilai dirinya secara lebih akurat. Ketika seseorang memahami dirinya dengan baik maka dia juga bisa

menerima dirinya dengan baik pula, kurangnya pemahaman tentang diri sendiri dapat menjadikan ketidaksesuaian konsep diri individu.

d. Wawasan sosial

Seseorang diharuskan memiliki kemampuan melihat diri sendiri seperti halnya orang lain dapat melihat mereka, hal tersebut dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi harapan sosial. Perbedaan yang mencolok antara pendapat orang lain dan pendapat tentang dirinya akan menjurus ke perilaku yang membuat orang lain kesal sehingga menurunkan penilaian orang lain tentang diri individu.

e. Konsep diri yang stabil

Konsep diri sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku penerimaan diri individu, jika seseorang mengembangkan konsep diri yang negatif maka akan timbul penyangkalan pada dirinya, sementara itu jika individu mengembangkan konsep diri yang positif maka ia akan lebih bisa untuk menerima dirinya. Untuk mencapai konsep diri yang stabil, orang yang berarti dalam hidup individu harus menganggap ia secara menguntungkan dalam waktu yang relatif lama. Pandangan orang yang berarti tersebut dapat membentuk dasar bayangan cermin pada mereka.

f. Tidak adanya hambatan lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat berasal dari adanya hambatan dari lingkungan dimana orang tersebut tidak

memiliki kontrol, ataupun mendapatkan diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, atau agama. Ketika hal tersebut terjadi maka individu tersebut akan sulit untuk menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, individu yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih menerima dirinya. Faktor yang mendasari dukungan sosial adalah tidak adanya diskriminasi maupun prasangka baik kepada diri sendiri maupun keluarga, memiliki keterampilan sosial yang berguna, ketersediaan untuk menerima adat istiadat.

g. Tidak memiliki stres emosi yang berat

Tidak adanya stres emosi yang berat memungkinkan orang untuk melakukan yang terbaik, tidak adanya stres juga memungkinkan dia untuk santai, senang, dan tidak frustrasi. Kondisi tersebut juga memiliki kontribusi pada pembentukan pandangan orang lain terhadap individu yang menjadi dasar untuk evaluasi diri dan juga penerimaan diri.

h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik

Seseorang yang memiliki identifikasi penyesuaian diri yang baik cenderung berkembang ke arah sikap yang positif dalam kehidupan, dan dengan demikian sikap yang positif tersebut adalah salah satu faktor penerimaan diri dan penyesuaian diri yang baik.

i. Perspektif diri

Individu yang dapat melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang lebih besar daripada seseorang yang cenderung memiliki perspektif diri yang sempit dan terdistorsi.

Perspektif diri yang baik merupakan faktor yang dapat menimbulkan penerimaan diri.

j. Hubungan orangtua dan anak

Sejauh mana seseorang bisa menerima dirinya dan menerima orang lain secara tidak langsung menunjukkan hubungan antara anak dan orangtua mereka.

k. Pola asuh orangtua

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga memiliki pengaruh pada perkembangan penerimaan diri anak, dimana ketika memiliki *self esteem* yang tinggi, saat itu pula anak memiliki penerimaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Sementara itu dalam pembentukan penerimaan diri yang dilakukan oleh individu baik remaja maupun dewasa terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi penerimaan diri setiap individu, dimana pada masing-masing individu tidaklah sama, tergantung pada setiap individu tersebut. Faktor paling besar dalam mempengaruhi penerimaan diri individu adalah lingkungan sekitar, dimana lingkungan sekitar memberikan bayangan individu dengan terhadap dirinya sendiri (Hurlock, 1976). Penerimaan diri juga erat kaitannya dengan kematangan dimana semakin matang individu maka akan semakin matang pula penerimaan dirinya.

3. Aspek Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (1995) penerimaan diri berkaitan dengan:

a. Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, pertama-tama harus melihat diri kita tidak seperti apa yang dibayangkan, dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima atau tidak oleh orang lain. Kalau kita sendiri menolak diri (*self-rejecting*), maka pembukaan diri akan sebatas dengan pemahaman yang kita punya saja. Dalam penerimaan diri individu, terciptanya suatu penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat dilihat dari bagaimana ia mampu untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri, serta terbuka pada orang lain.

b. Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas perasaan kita terhadap diri sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestarikan hubungan baik dengan orang lain. Maka, agar kita tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menerima diri kita. Untuk menolong orang lain tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menolong dengan cara memberikan pemahaman terhadap kesehatan psikologis, agar menjadi lebih bersikap menerima diri.

- c. Penerimaan terhadap orang lain

Orang yang menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain.

Bila kita berpikiran positif tentang diri kita, maka kita pun akan berfikir positif tentang orang lain. Sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain.

4. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Jersild, Brook J., dan Brook D. (1978) mengemukakan beberapa ciri-ciri orang yang memiliki penerimaan diri sebagai berikut:

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya.
- b. Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri.
- c. Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang dirinya.
- d. Memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional.
- e. Menyadari aset diri/ kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka.
- f. Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri.
- g. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri.
- h. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol mereka.

- i. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah, takut, dan menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya serta harapan-harapan tertentu.
- j. Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih.

Dari beberapa ciri-ciri yang dikemukakan oleh Jersild di atas dapat diketahui bagaimana perilaku maupun sikap seseorang menerima dirinya. Meskipun sikap seseorang yang tidak dapat menerima atau dengan kata lain menolak dirinya.

5. Cara Memunculkan Penerimaan Diri

Ada lima cara yang dapat dilakukan untuk membuat kesimpulan tentang nilai seseorang baik di mata dirinya sendiri maupun di mata orang lain, cara tersebut adalah (Supratiknya, 1995):

- a. Penerimaan diri pantulan (*reflected self acceptance*)

Yakni membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan pengetahuan kita tentang bagaimana orang lain memandang diri kita. Bila orang lain menyukai diri kita, maka kita pun akan cenderung menyukai diri kita sehingga timbul penerimaan diri didalamnya.

- b. Penerimaan diri dasar (*self acceptance*)

Individu harus yakin bahwa dirinya telah diterima secara intrinsik dan juga tanpa syarat.

- c. Penerimaan diri bersyarat (*conditional self acceptance*)

Dalam hal ini penerimaan diri dapat diperoleh ketika individu mampu memenuhi tuntutan-tuntutan dengan baik dari pihak luar.

d. Evaluasi diri (*self evaluation*)

Individu diharuskan memiliki estimasi atau penilaian tentang seberapa positifnya atribut yang dimiliki olehnya dibandingkan dengan atribut yang dimiliki oleh orang lain.

e. Perbandingan antara yang real dan yang ideal (*real ideal comparison*)

Penilaian tentang diri yang sebenarnya dan diri yang diharapkan. Atau lebih mudahnya adalah kesesuaian antara pandangan diri yang sebenarnya dengan pandangan diri yang seharusnya.

Penerimaan diri merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dicapai bagi semua orang, terutama pada remaja. Selain itu penerimaan diri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dimana ketika seseorang menolak dirinya maka hal tersebut juga akan berdampak pada kesehatan psikologisnya.

6. Penerimaan Diri Remaja

Remaja yang menerima dirinya sebagaimana mereka menerima orang lain. Bila remaja cukup menyukai dirinya, mereka menunjang penerimaan sosial. Semakin banyak orang yang menyukai dan menerima mereka, semakin senang remaja dengan dirinya dan semakin kuat menerima dirinya. Salah satu kebutuhan paling penting bagi remaja adalah disayangi, remaja selalu ingin diperhatikan. Sementara itu faktor untuk disayangi diantaranya adalah diterima dan juga memiliki, poin paling penting dalam masa remaja adalah diterima, dan mereka juga harus mengembangkan bakat memiliki secara mendalam, baik dalam memiliki penerimaan dari keluarga, maupun komunitas (Schneiders, 1960).

Penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan diri pada remaja tidak berarti menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penerimaan diri lebih bersifat suatu proses dalam hidup sepanjang hayat manusia. Dalam proses penerimaan diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, yang menyebabkan remaja terdorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan dirinya dari kegagalan (Santrock, 2007).

Dalam ilmu perkembangan psikologi remaja, secara singkat dapat mendeskripsikan pandangan pemrosesan informasi terjadi terhadap penerimaan diri remaja, pemrosesan informasi pada remaja meliputi bagaimana remaja itu menemukan kembali informasi positif untuk dipikirkan dan digunakan dalam memecahkan masalah (Santrock, 2007).

Tinggi rendahnya penerimaan diri remaja ditentukan oleh seberapa besar mereka bisa melakukan penyesuaian diri. Tidak satupun orang bisa berharap memiliki penyesuaian diri yang baik jika dia tidak menyukai dirinya sendiri atau menolak diri. Di sisi lain, untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain seseorang cenderung untuk berperilaku sedemikian rupa agar orang lain menyukainya, hal tersebut juga dapat meningkatkan penerimaan diri seseorang (Hurlock, 1973).

Penyangkalan diri seseorang adalah ketika seseorang membenci dirinya sendiri, mereka akan cenderung menghina diri mereka sendiri dan merasa bahwa

orang lain memusuhi dan menghina mereka. Mereka tidak percaya akan perasaan serta sikap mereka sendiri yang cenderung memiliki harga diri yang terombang ambing. Biasanya mereka memiliki sikap dendam terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan keengganan untuk menghabiskan uang untuk dirinya sendiri. Faktor penyebab timbulnya penyangkalan diri pada remaja kebanyakan dipengaruhi oleh tingginya harapan yang tidak setara dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan mereka, tidak seimbangnya antara harapan dan kenyataan remaja sulit untuk menerima diri mereka sendiri (Hurlock, 1978). Penerimaan dan penyangkalan diri remaja sangat dipengaruhi lingkungan mereka, seperti halnya ketika seseorang menerima prasangka dan diskriminatif dalam waktu yang panjang, serta pola pengasuhan orangtua juga sangat mempengaruhi penerimaan diri anak. Perilaku orang lain terhadap mereka juga memberikan dampak terhadap penerimaan diri remaja, dimana ketika orang lain menyukai mereka maka mereka akan cenderung untuk menerima diri mereka, begitu pula sebaliknya.

Penerimaan diri yang buruk dapat didasari karena remaja memiliki konsep diri yang merugikan. Konsep diri yang tidak menguntungkan tersebut dapat juga menyebabkan penyesuaian diri remaja baik penyesuaian pribadi maupun sosial akan menjadi buruk. Seperti yang telah diketahui bahwasannya penerimaan diri yang baik menjadi faktor utama dalam menentukan penyesuaian pribadi maupun sosial bagi remaja. Ketika anak-anak sudah mulai mengembangkan konsep diri yang tidak menguntungkan, maka orang terdekat yakni orangtua memiliki keharusan untuk mengendalikan perilaku anak sehingga anak tidak lagi mengembangkan konsep diri tersebut, karena sekali anak memiliki konsep diri

yang tidak menguntungkan, maka akan cenderung menjadi lebih buruk dengan bertambahnya usia (Hurlock, 1978).

Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya maka mereka akan mulai untuk menolak dirinya yang kemudian menyebabkan perilaku asosial. Jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orangtua mereka akan merasa benci, melawan, bersifat negatif, dan agresif terhadap saudara yang dianggap sebagai penyebab penyangkalan orangtua, atau mungkin mereka akan menjadi bergantung pada orangtua secara berlebihan dengan harapan mereka dapat menerima kembali rasa kasih yang dulu diberikan oleh orangtua mereka. Sebagai hasil dari konsep diri buruk yang dimiliki remaja, maka remaja akan mengembangkan perilaku tidak sosial dan tidak matang dalam hubungannya dengan masyarakat luas (Hurlock, 1978).

Seseorang yang menolak diri akan menjadi orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Apabila hal tersebut dialami oleh remaja maka remaja akan memainkan peran dirinya sebagai individu yang dikucilkan sehingga remaja cenderung tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebayanya (Hurlock, 1980). Bagaimana pun juga meningkatkan penerimaan diri seseorang akan lebih mudah dilakukan ketika seseorang masih menginjak masa anak-anak daripada ketika mereka telah tumbuh menjadi remaja (Hurlock, 1973).

Berikut cara yang dikemukakan oleh Hurlock (1973) untuk meningkatkan penerimaan diri remaja:

- a. Meyakinkan remaja bahwa mereka tidak akan tumbuh seperti apa yang mereka tidak inginkan, dan keperibadian mereka akan otomatis berubah lebih baik seperti halnya perubahan pada tubuh mereka.
- b. Membantu remaja dalam menambah wawasan dirinya sehingga remaja bisa dengan mudah mengerti akan kekuatan dan kelemahannya.
- c. Dengan perkembangan sosial remaja yang baik, remaja akan berperilaku sesuai dengan apa yang dia rasa benar, tidak berdasarkan apa yang mereka harapkan.
- d. Membentuk konsep diri baik yang stabil pada remaja, para remaja perlu bimbingan dalam mengenali dirinya sendiri.

Seperti yang telah diketahui penerimaan diri dalam usia remaja merupakan hal yang paling sulit dilakukan sehingga perlu adanya dukungan baik dari pihak keluarga maupun pihak teman dari remaja itu sendiri.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

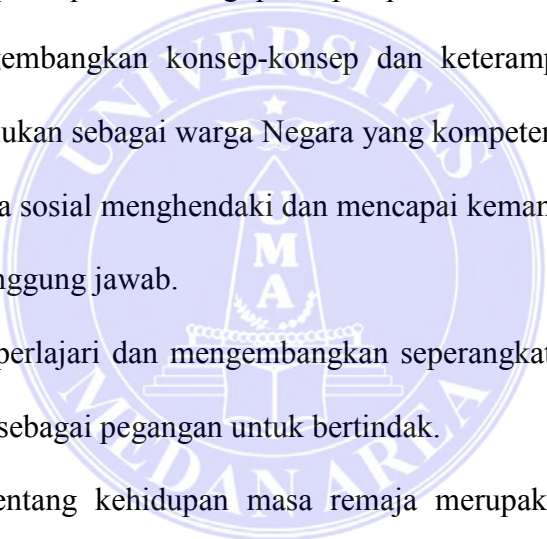
Menurut Turner dan Helms (1995) masa remaja berada pada rentang usia 13-19 tahun. Papalia dan Olds (1995) mengatakan masa remaja ialah masa perkembangan antara anak dan masa dewasa pada umumnya dimulai dari umur 12-13 tahun sampai dengan 19-20 tahun. Sedangkan menurut Monks, Knoers dan Haditono (2002) mengatakan batasan usia remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

2. Perkembangan Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Proses berlangsungnya suatu perkembangan adalah secara bertahap, yang menurut Abin Syamsudin menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan bersifat maju meningkat, mendalam, meluas, dan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sehubungan dengan arti perubahan dan perkembangan tersebut Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan berarti serangkaian progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup (Nurihsan & Agustin, 2011).

3. Masa Remaja

Menurut Harold (Nurihsan dan Agustin, 2011) yang menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Sedangkan menurut Havighurst (Nurihsan dan Agustin, 2011) yang menyusun fase perkembangan beserta tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh individu yang dikatakan masa remaja adalah berkisar 12-21 tahun dengan perkembangan sebagai berikut:

- 
- a. Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis.
 - b. Mencapai suatu peranan sosial sebagai pria atau wanita.
 - c. Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif.
 - d. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang lainnya.
 - e. Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomis.
 - f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan atau jabatan.
 - g. Mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga.
 - h. Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga Negara yang kompeten.
 - i. Secara sosial menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab.
 - j. Memperlajari dan mengembangkan seperangkat sistem nilai-nilai dan etika sebagai pegangan untuk bertindak.

Dalam rentang kehidupan masa remaja merupakan masa yang sangat penting, hal tersebut bukan berarti jika masa-masa perkembangan lainnya tidak begitu penting, namun ketika masa remaja inilah yang akan membentuk kepribadian seseorang. Remaja yang sedari awal tidak memiliki konsep diri yang positif akan cenderung untuk mengembangkan konsep diri negatif selama tidak adanya arahan untuk mengubah konsep dirinya. Selain itu, dalam masa remaja pun penerimaan diri cenderung akan menurun karena perubahan-perubahan kehidupannya yang kadang tidak sesuai dengan harapan remaja ketika dalam usia anak-anak.

4. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa yang lain, ciri-ciri tersebut tertuang dalam penjelasan berikut (Nurihsan dan Agustina, 2011):

a. Masa remaja sebagai periode paling penting

Meskipun semua masa perkembangan adalah penting, namun kadar yang dimilikinya berbeda-beda, ada beberapa periode yang lebih penting jika dibandingkan dengan beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Namun pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang memiliki nilai yang sama-sama penting.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti yang dijelaskan oleh Osterrieth yang mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa anak-anak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas remaja sudah ada pada akhir masa anak-anak. Dalam masa ini remaja bukan lagi seorang anak-anak namun belum menjadi seorang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status member waktu kepadanya untuk

mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja, jika perubahan fisik terjadi dengan cepat, maka perubahan perilaku dan sikap juga berubah dengan cepat. Begitu juga sebaliknya, jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Terdapat empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yakni perubahan emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan perilaku, dan yang terakhir sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah yang terjadi pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal tersebut terjadi karena pada masa anak-anak dalam menyelesaikan masalah mereka mendapatkan bantuan dari orang lain, namun ketika sudah menginjak masa remaja mereka tidak memperkenankan bantuan dari siapapun sehingga mereka mencoba untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri meskipun penyelesaian yang mereka lakukan tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erikson menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja. Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru. Para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh, dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa anak-anak.

f. Masa remaja sebagai usia menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan yang cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik tersebut tidak hanya bagi dirinya, namun

juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya maka remaja akan menjadi semakin marah. Remaja akan menjadi sakit hati dan kecewa apabila tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan seks bebas. Mereka menganggap perilaku tersebut akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Remaja yang menghabiskan waktunya lebih banyak diluar rumah bersama teman-temannya membutuhkan dukungan sosial yang sangat besar dalam pembentukan penerimaan dirinya. Namun bukan berarti remaja tidak membutuhkan orangtua dalam menunjang pembentukan penerimaan dirinya. Peran orangtua sangat dibutuhkan oleh remaja, karena pada masa tersebut anak membutuhkan dukungan yang besar dari pihak keluarga baik orangtua maupun saudara dalam mendampingi ketika sedang menghadapi perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja.

5. Peran Orangtua

Orangtua dapat berperan penting sebagai manager terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial. Salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten. Untuk membantu remaja dalam mencapai potensi yang seutuhnya adalah peran orangtua untuk membimbing dan menjadi manager yang efektif (Santrock, 2007).

Sesuai dengan tahap perkembangannya, interaksi antara remaja dengan orangtua memiliki kekhasan tersendiri menurut Jersild, Brook, dan Brook (Muhammad&Muhammad 2012) interaksi antara remaja dengan orangtua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (*three-act-drama*).

Drama tindakan pertama (*the first act drama*) interaksi remaja dengan orangtua berlangsung sebagaimana yang terjadi antara masa anak-anak dengan orangtua. Mereka memiliki ketergantungan dengan orangtua dan masih sangat dipengaruhi oleh orangtua. Namun, remaja sudah mulai menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi dari masa-masa sebelumnya.

Drama tindakan kedua (*the second act drama*) pada masa ini remaja memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan dengan orangtuanya sebagaimana pada masa anak-anak untuk mencapai status dewasa. Dengan demikian, ketika berinteraksi dengan orangtua, remaja mulai berusaha meninggalkan kemanjaannya dan semakin bertanggung jawab terhadap

diri sendiri. Akibatnya mereka seringkali mengalami konflik berinteraksi dengan orangtua.

Drama tindakan ketiga (*the third act drama*) remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancer dengan mereka. Namun, usaha remaja ini seringkali masih memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh dari orangtua yang sebenarnya masih belum bisa melepas anak remajanya secara penuh. Akibatnya remaja seringkali menentang gagasan dan sikap orangtuanya.

a. Peran Ayah

Peran ayah telah mengalami perubahan besar dalam sejarah dunia, pada mulanya ayah memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak, namun seiring bergantinya zaman menuju revolusi industri peran ayah berubah menjadi pencari nafkah bagi keluarga, dan setelah masa Perang Dunia II seorang ayah mendapatkan peran gender, meskipun peran mencari nafkah masih menjadi tanggung jawab ayah, namun selanjutnya pada masa tahun 1970 peran ayah adalah sebagai orangtua yang aktif, mengasuh, dan merawat (Santrock, 2007).

b. Peran Ibu

Kenyataan yang sedang berlaku mengenai peran ibu adalah meskipun tanggung jawab ayah dalam pengasuhan anak bertambah, tanggung jawab pertama terhadap perkembangan anak-anak dan remaja masih dibebankan kepada ibu. Ketika anak-anak dan remaja tidak berhasil atau memiliki masalah, masyarakat kita cenderung mengaitkan

kegagalan atau masalah tersebut pada sumber tunggal, yaitu Ibu. Salah satu pelajaran psikologi yang terpenting adalah kegagalan disebabkan karena banyak faktor, jadi ibu bukanlah penyebab tunggal dari masalah tersebut (Santrock, 2007).

C. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Salah satu contoh utama kekacauan keluarga adalah perceraian dimana terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan saat berhenti melaksanakan kewajiban perannya (Goode, 2004). Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Perceraian berasal dari kata “cerai” yang dapat diartikan “berpisah” dan dikenal juga dengan istilah “*broken home*”. Perceraian adalah berakhirnya sebuah ikatan pernikahan yang diakui secara hukum. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi.

2. Faktor Penyebab Perceraian

Adapun faktor penyebab perceraian menurut (Dariyo, 2003):

- a. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup. Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk

menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

- b. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi Negara yang belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pas-pasan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.
- c. Tidak mempunyai keturunan juga dapat memicu permasalahan diantara kedua pasangan suami dan istri, guna menyelesaikan masalah keturunan ini mereka sepakat untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai.
- d. Perbedaan prinsip hidup dan agama.

3. Dampak Perceraian

Menurut Dariyo (2003), yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa dampak negatif. Dampak yang dirasakan akibat perceraian tersebut diantaranya:

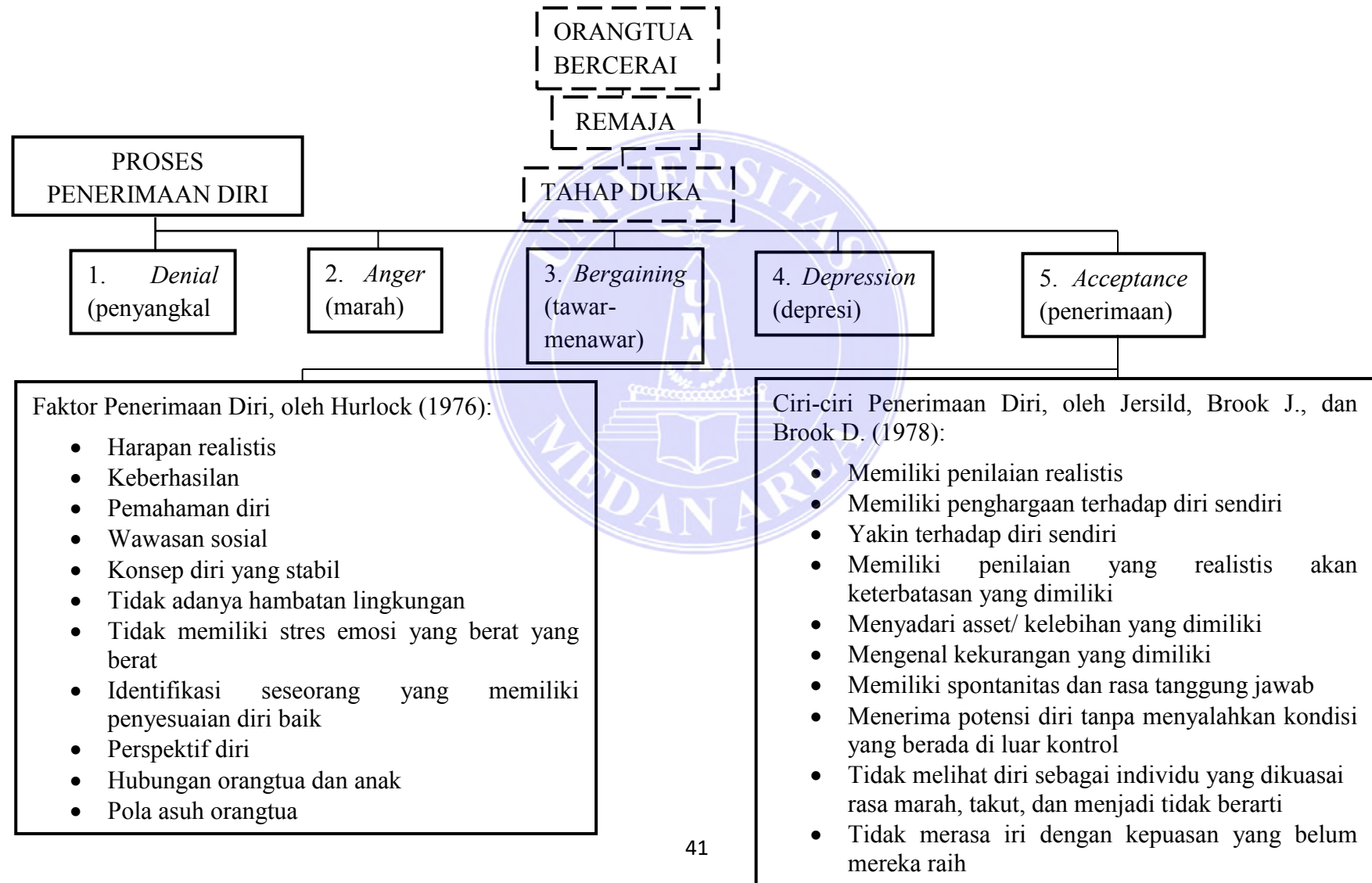
- a. Traumatis pada salah satu pasangan hidup individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, akan dirasakan kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman, tidak tentram, dan khawatir dalam diri.
- b. Traumatis pada anak

Anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mempunyai pandangan yang negatif terhadap pernikahan, mereka akan merasa takut dalam mencari pasangan hidupnya, takut menikah karena merasa dibayang-bayangi kekhawatiran jika perceraian itu juga terjadi pada dirinya.

c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan

Setelah bercerai, individu merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Ketidakstabilan psikologis ditandai oleh perasaan tidak nyaman, tidak tenang, gelisah, takut, khawatir, dan marah. Akibatnya secara fisiologis mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja sehingga mengganggu kehidupan kerjanya.

D. PARADIGMA PENELITIAN



Bagaimana proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua? KET:

☐ = Diteliti

☐ = Tidak diteliti



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini didasari pada penelitian kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting ilmiah, memerankan peneliti sebagai instrument pengumpul data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif dari partisipan. Selain itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data, memilih yang berupa kata-kata dan gambar, menggunakan pola laporan narasi yang ekspresif dan persuasif serta berbasis pada metodologis tertentu (Mudzakir, 2010).

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman dari peneliti yang langsung berproses menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenarnya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Penelitian kualitatif sendiri mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan serta harus mengenal subjek penelitian yang bersangkutan secara personal tanpa perantara sehingga pemisah antara peneliti dengan subjek penelitian bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan agar peneliti dapat memahami sudut pandang dan perasaan subjek secara optimal (Herdiansyah, 2010).

Penelitian kualitatif itu sendiri merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu hasil penelitian kualitatif disusun ke dalam pola narasi. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari

naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya yang data tersebut berfungsi untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2007). Laporan hasil dari penelitian ini akan berisi uraian deskriptif yang rinci mengenai berbagai hal yang terkait dengan unsur-unsur substansi penelitian dan konteksnya. Agar narasi tersebut lebih efektif, maka sebaiknya bersifat ekspresif dan persuasif. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Secara umum pendekatan studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses maupun sekelompok individu (Moleong, 2007). Digunakannya pendekatan studi kasus dalam penelitian ini adalah karena pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan terintegrasi mengenai fakta dan dimensi dari kasus yang diteliti. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua. Dalam penelitian kualitatif studi kasus ini merupakan fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah proses penerimaan diri remaja yang diakibatkan oleh perceraian orangtua.

Penerimaan diri sendiri adalah merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan dalam hidupnya dari mulai pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Kübler-Ross, 1998).

B. Unit Analisis

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, peneliti menyimpulkan penerimaan diri adalah individu yang siap menerima kenyataan dalam hidupnya mulai dari pengalaman baik maupun pengalaman buruk. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang mampu menerima kenyataan dalam hidupnya. Remaja adalah perubahan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, masa ini sangat penting dalam kehidupan individu karena dalam masa ini terjadi perubahan secara fisik, mental sosial, dan emosional. Perceraian adalah berakhirnya sebuah ikatan pernikahan yang diakui secara hukum. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi.

C. Subjek Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti halnya dokumen dan lain-lain. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data skunder. Data primer dalam suatu penelitian didapat dalam bentuk verbal dan perilaku subjek yang dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi yang kemudian dicatat atau didokumentasikan. Sedangkan data skunder didapat dalam bentuk dokumen, foto, maupun benda yang dapat digunakan sebagai tambahan data primer. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dan informan kunci yang dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait data penelitian yang dibutuhkan peneliti.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek untuk penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara yang pemilihan subjeknya berdasarkan

pada ciri-ciri atau kriteria yang dimiliki oleh subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2010). Kriteria yang menjadi pedoman dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah bahwa yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang mengalami perceraian orangtua, pemilihan dengan rentang usia remaja dikarenakan pada usia tersebut tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja dan arena tugas perkembangan tersebut memiliki andil dalam menentukan identitas yang akan dibawanya pada masa ketika dewasa.

Jumlah responden yang diteliti adalah 3 orang. Adapun ciri-ciri atau kriteria dari responden adalah:

- a. Remaja yang orangtuanya bercerai.
- b. Usia remaja akhir (18-21 tahun).

Adapun jumlah informan yang peneliti ambil adalah 3 orang. Karakteristiknya adalah kerabat responden. Diharapkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi ini dapat memberikan penjelasan dan hasil yang akurat dan spesifik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti secara lisan. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, menyiapkan pokok-pokok yang akan dibicarakan menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh (Sugiyono, 2010). Selain itu peneliti menyiapkan alat perekam suara seperti tape recorder ataupun handphone untuk merekam hasil wawancara dengan subjek. Kemudian hasil wawancara akan dirubah kedalam bentuk verbatim dengan cara menuliskan setiap kata percakapan dalam wawancara. Dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan panduan wawancara tidak terstruktur.

2. Observasi

Istilah observasi ini berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Dengan demikian observasi memiliki arti suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi disini juga memiliki tujuan mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu, 2009).

Dengan metode observasi ini peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat secara sistematis terhadap objek penelitian. Observasi yang

dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap penting dan relevan seperti halnya interaksinya dengan orangtuanya, interaksi subjek dengan teman sebayanya, dan juga mengamati bagaimana keseharian subjek sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Sementara itu jenis observasi yang digunakan adalah observasi tertutup dimana subjek yang diamati tidak mengetahui kalau sedang diamati.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubernas, yaitu terdiri dari empat hal utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Sugiono, 2009). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan informan, apabila jawaban dirasa kurang tepat maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel, atau data dikatakan jenuh. Selama data belum dikatakan jenuh maka proses penggalian data masih berlangsung.

A. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Dalam wawancara untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melihat validitas penelitian. Menurut (Denzin dalam Patton, 2009) triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe yaitu:

- a. Triangulasi Data, menggunakan berbagai sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak hanya mewawancarai dan mengobservasi responden saja, tetapi juga mewawancarai dan mengobservasi keluarga responden untuk menggambarkan bagaimana sikap responden dan juga bagaimana keseharian responden.
- b. Triangulasi Investigator, menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian dalam penelitian khususnya dalam pengumpulan data dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian. Adapun evaluator dalam penelitian ini adalah Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Maqhfirah DR, S.Psi, M.Psi sebagai dosen pembimbing II.
- c. Triangulasi Teori, menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisa atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori (Kübler-Ross, 1998) untuk mengetahui proses penerimaan diri, teori (Hurlock, 1976) untuk mengetahui faktor penerimaan diri dan teori Jersild, Brook J., dan Brook D. (1978) untuk mengetahui ciri-ciri penerimaan diri serta berbagai

teori telah dijelaskan pada Bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

- d. Triangulasi Metodologis, menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, metode observasi atau metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat melakukan wawancara dengan responden.

B. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data, peneliti akan membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data yang berupaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan, dan koding yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Dirgayunita, A. (2016). *Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya*. Jurnal. Fakultas Psikologi. Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo.
- Ghufron, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit AR-RUZZ MEDIA.
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Kübler-Ross. (1998). *On Death and Dying* (Kematian Sebagai Bagian Dari Kehidupan). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, W.D. (2014). *Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orangtua*. Jurnal. Fakultas Psikologi. Universitas Mulawarman.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mufidatu, F. (2015). *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nender, dkk. *Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai*. Jurnal. Fakultas Psikologi. Universitas Semarang.
- Ningrum, R.P. (2013). *Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda)*. Jurnal. Fakultas Psikologi. Universitas Mulawarman.
- Primasti, Wrastari. (2013). *Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami*. Jurnal. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.
- Rachmat, A. *Kübler-Ross: Tanda & Tahap Menjelang Kematian*. Jurnal. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Parahyangan.

- Ridha, M. (2012). *Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. Jurnal*. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan.
- Santrock, W. J. (2007). *Remaja*, edisi kesebelas. Alih bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, W.S. (2012). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada.
- Wilis, S. S. (2008). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



LAMPIRAN 1

Informed consent, lembar persetujuan Responden dan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yayang

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswi

Secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Peneliti telah menjelaskan serta penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan terjamin kerahasiannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 30 Juli 2018

Responden



(Yayang)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswi

Secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Peneliti telah menjelaskan serta penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan terjamin kerahasiannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 31 Juli 2018

Responden



(Eka)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 21 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Peneliti telah menjelaskan serta penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan terjamin kerahasiannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 5 Agustus 2018

Responden

(Ahmad)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mayang

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 23 Tahun

Pekerjaan : -

Secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai informan penelitian.

Peneliti telah menjelaskan serta penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan terjamin kerahasiannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 30 Juli 2018

Informan



(Mayang)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabila

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 20 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswi

Secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai informan penelitian.

Peneliti telah menjelaskan serta penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan terjamin kerahasiannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 1 Agustus 2018

Informan



(Nabila)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Risky

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 19 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Secara sukarela tanpa ada unsur paksaan, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai informan penelitian.

Peneliti telah menjelaskan serta penelitian beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan untuk memberi izin kepada peneliti untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas saya dari pihak terkait lainnya beserta informasi yang kami berikan akan terjamin kerahasiannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 5 Agustus 2018

Informan



(Risky)

LAMPIRAN 2

Pedoman wawancara dan Observasi



PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

1) Bagaimana proses penerimaan diri?

a. *Denial* (penyangkalan)

1. Apakah kamu merasa tidak percaya diri dengan adanya perceraian kedua orangtua kamu?
2. Bagaimana perasaan kamu ketika mendengar bahwa kedua orangtua kamu telah bercerai?
3. Ketika kamu mengetahui bahwa kedua orangtua kamu telah bercerai, Apakah kamu dapat menerima perceraian kedua orangtua kamu dengan begitu saja?

b. *Anger* (marah)

1. Apakah kamu merasa marah pada waktu mendengar bahwa orangtua kamu telah bercerai?
2. Bagaimana dengan emosi kamu ketika perceraian orangtua terjadi pada diri kamu?

c. *Bergainning* (tawar-menawar)

1. Apa yang kamu pikirkan ketika kamu mengingat/melakukan hal yg biasanya kamu lakukan dengan kedua orangtua kamu, namun sekarang sudah tidak lagi?
2. Apakah kamu sudah melakukan hal yang dapat mencegah perceraian kedua orangtua kamu?

d. *Depression* (depresi)

1. Apakah kamu merasa sedih (depresi) ketika mengetahui perceraian orangtua kamu? Misalnya seperti menangis terus-menerus, tidak mau makan, menyendiri, atau sulit tidur?
2. Bagaimana cara kamu menghabiskan waktu pada lingkungan sekitar ketika kamu mengetahui bahwa orangtua kamu telah bercerai?

e. *Acceptance* (penerimaan)

1. Setelah kamu memahami semua persoalan perceraian orangtua kamu, Apakah kamu sudah dapat menerima perceraian orangtua kamu?
2. Bagaimana cara berpikir kamu sehingga kamu dapat menerima perceraian orangtua kamu?
3. Bagaimana perasaan kamu saat ada yang menanyakan atau menyinggung masalah perceraian orangtua kamu?

2) Faktor Penerimaan Diri

a. Harapan realistis

(Bagaimana harapan kamu dengan menerima perceraian orangtua kamu?)

b. Keberhasilan

(Apa yang kamu dapat setelah terjadinya perceraian kedua orangtua kamu?)

c. Pemahaman diri

1. Apa yang kamu ketahui tentang diri kamu sendiri?
2. Bagaimana cara kamu memahami diri kamu sendiri?

- d. Wawasan sosial
 - 1. Bagaimana wawasan sosial kamu terhadap lingkungan sekitar kamu?
 - 2. Apakah pernah terjadi adanya perbedaan pendapat antara kamu dan orang lain?
- e. Konsep diri yang stabil
(Bagaimana dengan perkembangan konsep diri kamu sendiri?)
- f. Tidak adanya hambatan lingkungan
(Apakah ada yang membuat kamu terganggu oleh lingkungan sekitar kamu, baik tetangga maupun temanmu?)
- g. Tidak memiliki stres emosi yang berat
(Apakah kamu pernah mengalami stres dan emosi yang berat?)
- h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik
 - 1. Apakah kamu memiliki penyesuaian diri yang baik?
 - 2. Bagaimana kamu membuktikan kalau kamu memiliki penyesuaian diri yang baik?
- i. Perspektif diri
(Apakah kamu dapat melihat bahwa diri kamu memiliki pemahaman diri yang lebih besar?)
- j. Hubungan orangtua dan anak
(Bagaimana hubungan kamu dengan kedua orangtua kamu?)
- k. Pola asuh orangtua
 - 1. Bagaimana pola asuh kedua orangtua kamu?

2. Apa yang kamu miliki pada diri kamu sendiri dengan pola asuh orangtua kamu tersebut?

3) Ciri-ciri Penerimaan Diri

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya
 1. Bagaimana penilaian kamu sendiri terhadap keadaan kamu sekarang?
 2. Apakah kamu dapat menerima keadaan kamu sekarang?
- b. Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri
(Bagaimana cara kamu menghargai diri kamu sendiri?)
- c. Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang dirinya
 1. Jika ada seseorang berpendapat buruk tentang diri kamu yang berasal dari keluarga *broken home*. Apakah kamu akan terpengaruh dengan pendapat mereka?
 2. Bagaimana kamu menanggapi pendapat orang tersebut?
- d. Memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional
(Apakah kamu menilai diri kamu cukup baik dengan adanya keterbatasan yang kamu miliki?)
- e. Menyadari aset diri/ kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka
 1. Kelebihan apa yang kamu miliki sehingga kamu bisa memanfaatkannya untuk diri kamu sendiri?

2. Bagaimana kamu memanfaatkan kelebihan kamu sendiri?
- f. Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri
- (Setiap manusia pasti ada kekurangan. Apakah kamu akan menyalahkan kekurangan tersebut atau kamu akan menutupi kekurangan tersebut?)
- g. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri
1. Ketika kamu memiliki masalah. Apakah kamu akan bertanggung jawab atau lari dari masalah tersebut?
2. Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah tersebut?
- h. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol mereka
- (Apakah kamu menerima potensi diri kamu tanpa menyalahkan diri kamu pada kondisi yang diluar kontrol kamu?)
- i. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah, takut, dan menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya serta harapan-harapan tertentu
- (Apakah kamu menganggap diri kamu sebagai orang yang mudah marah, takut, dan putus asa?)
- j. Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih
1. Apa yang kamu rasakan ketika kamu belum meraih keinginan kamu? Apakah kamu kecewa?
2. Bagaimana kamu menanggapi atas keinginan yang belum kamu raih?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

1) Bagaimana proses penerimaan diri?

a. *Denial* (penyangkalan)

1. Apakah kamu melihat responden merasa tidak percaya diri dengan adanya perceraian kedua orangtuanya?
2. Bagaimana perasaan responden ketika mendengar bahwa kedua orangtuanyatelah bercerai?
3. Ketika responden mengetahui kedua orangtuanya telah bercerai, Apakah responden dapat menerima perceraian kedua orangtuanya?

b. *Anger* (marah)

(Apakah responden merasa marah pada waktu mendengar orangtuanya telah bercerai?)

c. *Bergainning* (tawar-menawar)

(Apa yang responden katakan ketika mengingat/melakukan hal yg biasanya responden lakukan dengan kedua orgtuanya, namun sekarang sudah tidak lagi?)

d. *Depression* (depresi)

1. Apakah kamu pernah melihat responden merasa sedih (depresi) ketika mengetahui perceraian orangtuanya? Misalnya seperti menangis terus-menerus, tidak mau makan, menyendiri, atau sulit tidur?
2. Bagaimana cara responden menghabiskan waktu pada lingkungan sekitarnya ketika mengetahui bahwa orangtuanya telah bercerai?

e. *Acceptance* (penerimaan)

1. Apakah sekarang responden sudah dapat menerima perceraian kedua orangtuanya?
2. Bagaimana kamu melihat responden sehingga dapat menerima perceraian kedua orangtuanya?

2) Faktor Penerimaan Diri

a. Harapan realistis

(Bagaimana harapan responden dengan menerima perceraian kedua orangtuanya?)

b. Keberhasilan

(Apa yang di dapatkan responden setelah terjadinya perceraian kedua orangtuanya?)

c. Pemahaman diri

1. Apa yang kamu ketahui tentang diri responden?
2. Bagaimana cara responden memahami dirinya sendiri?

d. Wawasan sosial

1. Bagaimana wawasan sosial responden terhadap lingkungan sekitarnya?
2. Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat antara kamu dan responden?

e. Konsep diri yang stabil

(Bagaimana dengan perkembangan konsep diri responden?)

f. Tidak adanya hambatan lingkungan

(Apakah ada yang membuat responden terganggu dengan lingkungan sekitarnya?)

- g. Tidak memiliki stres emosi yang berat
(Apakah responden pernah mengalami stres dan emosi yang berat?)
 - h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik
 - 1. Apakah responden memiliki penyesuaian diri yang baik?
 - 2. Bagaimana kamu melihat responden memiliki penyesuaian diri yang baik?
 - i. Perspektif diri
(Apakah kamu melihat bahwa responden memiliki pemahaman diri yang lebih besar?)
 - j. Hubungan orangtua dan anak
(Bagaimana hubungan responden dengan kedua orangtuanya?)
 - k. Pola asuh orangtua
 - 1. Bagaimana pola asuh kedua orangtua responden?
 - 2. Apa yang dimiliki responden pada dirinya sendiri dengan pola asuh orangtuanya tersebut?
- 3) Ciri-ciri Penerimaan Diri
- a. Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya
 - 1. Bagaimana penilaian responden terhadap keadaannya sekarang?
 - 2. Apakah responden dapat menerima keadaannya sekarang?
 - b. Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri
(Bagaimana cara responden menghargai dirinya sendiri?)
 - c. Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang dirinya

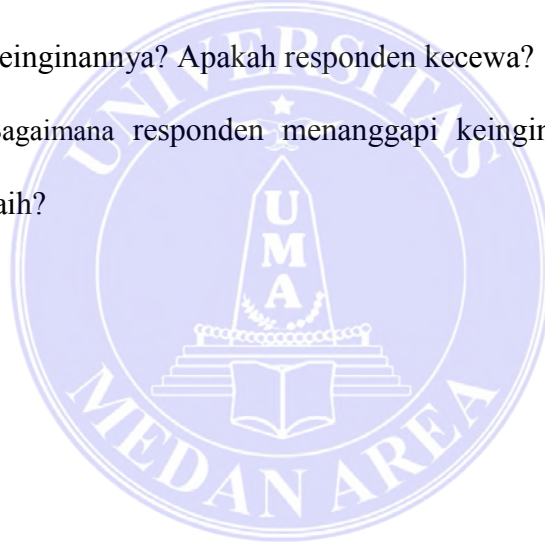
1. Jika ada seseorang berpendapat buruk tentang diri responden yang berasal dari keluarga *broken home*. Apakah responden akan terpengaruh dengan pendapat mereka?
 2. Bagaimana responden menanggapi pendapat orang tersebut?
- d. Memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional
- (Apakah kamu melihat responden menilai dirinya cukup baik dengan adanya keterbatasan yang ia miliki?)
- e. Menyadari aset diri/ kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka
1. Kelebihan apa yang responden miliki sehingga responden bisa memanfaatkan untuk dirinya sendiri?
 2. Bagaimana responden memanfaatkan kelebihannya sendiri?
- f. Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri
- (Setiap manusia pasti ada kekurangan. Apakah responden akan menyalahkan kekurangan tersebut atau menutupi kekurangannya tersebut?)
- g. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri
1. Ketika responden memiliki masalah. Apakah responden akan bertanggung jawab atau lari dari masalah tersebut?
 2. Bagaimana cara responden menyelesaikan masalah tersebut?
- h. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol mereka

(Apakah responden menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan kondisi yang diluar kontrol responden?)

- i. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah, takut, dan menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya serta harapan-harapan tertentu

(Apakah kamu melihat responden sebagai orang yang mudah marah, takut, dan putus asa?)

- j. Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih
 - 1. Apa yang kamu ketahui ketika responden belum dapat meraih keinginannya? Apakah responden kecewa?
 - 2. Bagaimana responden menanggapi keinginannya yang belum ia raih?



PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
	Ekspresi wajah:			
1.	- Mengerutkan dahi - Tersenyum - Menaikkan alis			
	Gerakan anggota tubuh:			
2.	- Memainkan benda - Menundukkan kepala - Memalingkan wajah			
	Sikap duduk:			
3.	- Bersender - Mencondongkan badan ke depan - Menggenggam tangan - Kaki tertutup - Kaki terbuka - Kaki lurus ke depan - Melipat kaki - Menyilangkan kaki			
	Keterbangkitan emosional:			
4.	- Tertawa - Menangis - Mata berair - Berkeringat			
	Intonasi suara:			
5.	- Lambat - Cepat - Suara membesar - Suara mengecil			

LAMPIRAN 3

Surat Keterangan





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1408 /FPSI/01.10/VII/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 27 Juli 2018

Yth,
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nurul Fadillah Chaidir
NPM : 14 860 0234
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orang Tua*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,



Halul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl.Kolam No. 1 Medan Estate,Telp. (061)7366878,7360168,7364848,7366781,Fax (061) 7366998
Kampus II : Jl.Sei Serayu No. 70A/ Setiabudi No 79B Telp. (061) 8201994,Fax.(061) 8226331
Email : univ.medanarea@uma.ac.id Website : uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1324/FPSI/01.10/VIII/2018

Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Nurul Fadillah Chaidir
Npm	: 14.860.0234
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

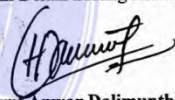
adalah benar telah selesai melakukan penelitian/pengambilan data dengan judul: *"Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orang Tua"*.

Perlu kami jelaskan bahwa pengambilan data mahasiswa tersebut menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.

Berikut kami lampirkan lembar persetujuan responden dan Surat Keterangan dari Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan telah selesainya bimbingan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 6 Agustus 2018
Wakil Dekan Bidang Akademik


Hairut Anwar Dalimunthe, S.Psi. M.Psi

Tembusan :
- Mahasiswa Ybs



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl.Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061) 7366878, 7360168, 7364848, Fax (061) 7366998
Kampus II : Jl. Sei Serayu No. 70A/ Setiabudi No 79B Telp. (061) 8201994, Fax (061) 8226331
Email : univ.medanarea@uma.ac.id Website : uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA (Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing I : Dra. Irna Minauli, M.Si
Dosen Pembimbing II : Maghfirah DR, S. Psi, M. Psi

Dengan ini menerangkan

Nama : Nurul Fadillah Chaidir
NPM : 14.860.0234
Fakultas : Psikologi
Judul T.A. : *"Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orang Tua"*

benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I,


Dra. Irna Minauli, M.Si

Medan, 6 Agustus 2018

Pembimbing II,


Maghfirah DR, S. Psi, M. Psi



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolan/Uln.Gedung PBSI SUMUT No. 1 Telp. 061-7366878, 7366781 Medan 20223,
Kampus II : Jln Sei Serayu No. 704/Seisa Budi No. 798 Medan Telp. 061-4225602 Medan20112,
Fax : 061 736 8012 Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini komisi Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Fadillah Chaidir
No. Pokok Mahasiswa : 14.066.0234
Program Studi : Psikologi
Judul Tugas Akhir : Prosa Penerimaan din' Pemuda Akibat Perceraian Orangtua

adalah benar telah melaksanakan Seminar Proposal Tugas Akhir (Bab. I, II dan III) dan telah melakukan bimbingan tugas akhir untuk Bab. berikutnya dengan judul diatas sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan rincian :

No	Perihal/Bahasan	Keterangan (Coret yang tidak perlu)	Paraf Pembimbing	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	BAB IV. PENELITIAN Hasil Penelitian dan Pembahasan	Selesai/Acc Tidak Selesai		
2	BAB V. PENUTUP Kesimpulan dan Saran	Selesai/Acc Tidak Selesai		

untuk itu perlu kami sampaikan bahwa yang bersangkutan siap untuk dilanjutkan ke Sidang/Ujian Meja Hijau.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 18 Agustus 2018

Pembimbing	Nama dan Tanda Tangan
Pembimbing I	 Dra. Irma Hinauli, M.Si
Pembimbing II	 Maghfirah S.Psi, M.Psi

Diketahui :

Dekan / Wakil Dekan Bid. Akademik (*),

(H. S. ... S.Psi, M.Si)

(*) : coret yg tidak perlu

LAMPIRAN 4

Verbatim

A. RESPONDEN I

1. Lampiran Wawancara Ke-1 Pada Responden I

Nama samaran : Yayang
Hari/tanggal : Minggu/29 Juli 2018
Pukul : 12.⁰⁰ – 14.³⁰ WIB
Tempat : Rumah Responden
Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara
Code : I

CODING		VERBATIM	KESIMPULAN	TEMA
R1.W1.001	ITER	Hai, selamat siang. Saya Nurul Fadillah mahasiswa Universitas Medan Area fakultas Psikologi. Jadi, maksud kedatangan saya kesini ingin melakukan wawancara proses penerimaan diri kamu akibat perceraian orangtua kamu. Gimana kamu mau?		
R1.W1.002	ITEE	Iya selamat siang. Oh iyaiya aku mau		
R1.W1.003	ITER	Ohiya, sebelumnya aku minta ijin ni buat ngerekam percakapan kita pakai Hp... Bolehkan?		
R1.W1.004	ITEE	Iya bole gakpapa kok		
R1.W1.005	ITER	Nama kamu siapa?		
R1.W1.006	ITEE	Namaku Yayang Friska (bukan nama sebenarnya)		
R1.W1.007	ITER	Sekarang kegiatannya kuliah atau gimana?		

R1.W1.008	ITEE	Oh aku masih kuliah
R1.W1.009	ITER	Kuliah dimana? Fakultas apa?
R1.W1.010	ITEE	Aku kuliah di U**, fakultas Psikologi
R1.W1.011	ITER	Sekarang masih tinggal sama orangtua kan?
R1.W1.012	ITEE	Iya masi ^h lah. Tapi, sekarang aku tinggalnya sama mamaku aja
R1.W1.013	ITER	Tinggalnya cuman berdua aja?
R1.W1.014	ITEE	Enggakla, aku tinggal sama mamaku, kakakku, tanteku. Dulu sama eyangku juga tapi uda meninggal
R1.W1.015	ITER	Jadi kau berapa bersaudara dan anak ke berapa?
R1.W1.016	ITEE	Aku anak ke-2 dari dua bersaudara
R1.W1.017	ITER	Jadi yang pertama abang, kakak, apa adek?
R1.W1.018	ITEE	Yang pertama kakak
R1.W1.019	ITER	Oh gitu... jadi perempuan semua la ya? Terus jadinya mama mu kerja apa sekarang?
R1.W1.020	ITEE	Iya perempuan semua kami... mamaku ya gak kerja la, jadi ibu rumah tangga. Tapi ^{kan} , mama aku ini orangnya pintar nanti dia buat kue lebaran, kue kampung, risol, macem-macem ^{la} abis itu dijualnya. Baru nanti kalo ada yang pesan dibuatnya lagi
R1.W1.021	ITER	Jadi kalo ayah mu kerjanya apa?

R1.W1.022	ITEE	Gak tau aku kerja ayah ku apa, soalnya gak pernah jumpa lagi uda lama		
R1.W1.023	ITER	Oh gitu. Jadi, langsung aja lah ya kita ngomongnya		
R1.W1.024	ITEE	Iya langsung aja		
R1.W1.025	ITER	Apakah kamu merasa tidak percaya diri dengan adanya perceraian kedua orangtua kamu?		
R1.W1.026	ITEE	Oh sama sekali tidak. Karena, banyak juga teman saya hampir rata-rata semua memang dari keluarga <i>Broken Home</i>		
R1.W1.027	ITER	Bagaimana perasaan kamu ketika mendengar bahwa kedua orangtua kamu itu telah bercerai?		
R1.W1.028	ITEE	Sedih sih sedih, cuman ya karena mungkin saya dulu sangat diberi kasih sayang jadi saya tidak terlalu merasa kehilangan		
R1.W1.029	ITER	Diberi kasih sayang oleh kedua orangtua mu?		
R1.W1.030	ITEE	Iya		
R1.W1.031	ITER	Ketika kamu mengetahui bahwa kedua orangtua kamu telah bercerai, apakah kamu dapat menerima perceraian kedua orangtua begitu saja?		
R1.W1.032	ITEE	Awalnya tidak. Hampir sekitar 3 tahun tidak menerima. Lalu, saya berfikir kalau saya harus menerima ini. Karena, apa lagi yang mau dibuat yakan	Responden sempat tidak menerima dalam waktu yang cukup lama	Proses penerimaan diri (<i>Denial</i>)

R1.W1.033	ITER	Apakah kamu merasa marah waktu mendengar orangtua kamu telah bercerai?		
R1.W1.034	ITEE	Marah sekali. Karena, banyak efek-efek dan dampak buruk yang terjadi ke saya	Responden marah. Karena, perceraian orangtuanya berdampak buruk kepada dirinya	Proses penerimaan diri (Anger)
R1.W1.035	ITER	Misalnya?		
R1.W1.036	ITEE	Misalnya dari faktor ekonomi. Itu aja sih sebenarnya		
R1.W1.037	ITER	Bagaimana dengan emosi kamu ketika perceraian orangtua terjadi pada diri kamu?		
R1.W1.038	ITEE	Sebenarnya sih gak terlalu terasa emosionalnya. Karena, ya cuman ngerasa bingung aja karena baru ngerasain kan. Cuman, gak sampai bikin depresi juga. Paling ya itulah gara-gara faktor ekonomi. Karena, ayah uda gak ada terus ngerasa kayak semuanya uda berubah	Responden merasa semuanya berubah mulai dari faktor ekonomi. Karena, ayahnya yang sudah tidak ada	Proses penerimaan diri (Anger)
R1.W1.039	ITER	Apa yang kamu pikirkan ketika kamu melakukan hal yang biasanya kamu lakukan dengan kedua orangtua kamu, namun sekarang uda enggak lagi?		
R1.W1.040	ITEE	Sedihlah sedih. Kalo misalnya, pigi gitukan nengok ada ayah sama anaknya bedua ngabisin waktu kadang sedih kadang pengen nangis cuman, yaudalah	Responden sedih jika melihat ada ayah dan anak yang	Proses penerimaan diri

		uda biasa aja	menghabiskan waktu bersama	(Bergainning)
R1.W1.041	ITER	Apakah kamu sudah melakukan hal yang dapat mencegah perceraian kedua orangtua kamu?		
R1.W1.042	ITEE	Tidak ada		
R1.W1.043	ITER	Apakah kamu merasa sedih (depresi) ketika mengetahui perceraian orangtua kamu?		
R1.W1.044	ITEE	Sedih cuman gak sampek depresi	Responden hanya sedih	Proses penerimaan diri (Depression)
R1.W1.045	ITER	Berarti cuman sedih-sedih aja?		
R1.W1.046	ITEE	Hmm..		
R1.W1.047	ITER	Jadi waktu kamu sedih itu apa sampek berdampak kamu gak mau makan, nangis terus, berdiam diri, gak mau berbicara dengan orang lain? Pokoknya kamu menyendiri la		
R1.W1.048	ITEE	Enggak... enggak... saya gak seanak-anak itu (tertawa)		
R1.W1.049	ITER	Bagaimana cara kamu menghabiskan waktu pada lingkungan sekitar kamu, ketika kamu mengetahui bahwa orangtua kamu telah bercerai?		
R1.W1.050	ITEE	Hmm... banyak main-main, keluar, bersosialisasi		

R1.W1.051	ITER	Bermain-main dengan siapa? sodara?		
R1.W1.052	ITEE	Main-main dengan teman diluar		
R1.W1.053	ITER	Teman kampus? teman sekolah?		
R1.W1.054	ITEE	Teman sekolah dan teman diluar sekolah. Karena, kebetulan saat orangtua saya bercerai teman- teman sepermainan saya itu memang rata-rata ada yang ayahnya sudah meninggal atau orangtuanya memang bercerai. Dan, mereka baik-baik aja, dan saya pun merasa baik-baik aja		
R1.W1.055	ITER	Kalau dengan tetangga kamu? lingkungan sekitar rumah maksudnya		
R1.W1.056	ITEE	Gk tetangga sih, keluarga sih yang bikin males. Karena, sering ditanyakin		
R1.W1.057	ITER	Jadi kalau misalnya keluarga nanyak itu agak menyinggung?		
R1.W1.058	ITEE	Hmm... maksudnya kenapa di tanyak kali kan gitu... “gk rindu sama ini?” “gk rindu?” Haaa... itu paling males dijawab		
R1.W1.059	ITER	Setelah kamu memahami semua persoalan perceraian orangtua kamu, apakah kamu sudah dapat menerima perceraian orangtua kamu?		
R1.W1.060	ITEE	Sudah dapat menerima, dan saya tidak membenci ayah saya lagi	Responden sudah dapat menerima perceraian orangtuanya	Proses penerimaan diri (Acceptance)

R1.W1.061	ITER	Dari usia berapa kamu sudah dapat menerima perceraian orangtua kamu dan sudah mengerti?		
R1.W1.062	ITEE	18 tahun		
R1.W1.063	ITER	SMA?		
R1.W1.064	ITEE	Iya kelas 3 SMA mau masuk kuliah		
R1.W1.065	ITER	Bagaimana cara berpikir kamu sehingga kamu dapat menerima perceraian orangtua kamu?		
R1.W1.066	ITEE	Saya berfikir kalau memang segala halnya tidak bisa dipaksakan, dan ini memang sudah kodrat dari Allah Swt (tertawa)	Responden berfikir bahwa orangtuanya tidak bisa dipaksakan bersama lagi	Proses penerimaan diri (Acceptance)
R1.W1.067	ITER	Bagaimana perasaan kamu saat ada yang menyakan atau menyinggung masalah perceraian orangtua kamu?		
R1.W1.068	ITEE	Kalo untuk di lingkungan teman itu gak pernah ada masalah, saya jawabnya santai aja Cuman kalo seperti yang saya bilang sebelumnya, kalo di lingkungan keluarga itu bikin saya tertekan. Karena kan keluarga itu mengerti seluk beluk kenapa perceraian itu		
R1.W1.069	ITER	Kenapa kamu bisa bilang kalo teman yang nanyak gak tertekan biasa aja?		

R1.W1.070	ITEE	Ya, karena saya pikir kalo teman itu hanya bertanya tidak benar-benar peduli... hmm ngertikan? Jadi kayak cuman nanyak “jadi kekmana rasanya” “ia biasa aja sih” terus yang nanyak ini pun kadang-kadang yang bercerai juga orangtuanya. Dan, orang itu pun juga mengerti
R1.W1.071	ITER	Jadi di sini kalo teman-teman kamu yang nanyak, kamu gak tersinggung ya?
R1.W1.072	ITEE	Enggak gapapa
R1.W1.073	ITER	Tapi kalo misalnya keluarga kamu yang nanyak kamu merasa tersinggung atau sakit hati?
R1.W1.074	ITEE	Iya
R1.W1.075	ITER	Oke... terus... Sejak kapan orangtua kamu bercerai? Itu waktu usia berapa?
R1.W1.076	ITEE	Waktu itu saya kelas 3 SMP 15 tahun
R1.W1.077	ITER	Jadi orangtua kamu bercerai waktu kamu kelas 3 SMP?
R1.W1.078	ITEE	Iya
R1.W1.079	ITER	Oke... faktor apa yang menyebabkan orangtua kamu akhirnya memutuskan untuk berpisah?
R1.W1.080	ITEE	Memang gak bisa dilanjutkan lagi... karena, memang ayah saya yang suka kumat itu memang uda berlangsung lama sih berulang-ulang jadi memang tidak bisa dilanjutkan lagi, uda sekitar 4 kali kumatnya buat masalah

R1.W1.081	ITER	Kalo boleh tau apa masalah yang ayah kamu buat yang akhirnya berujung dengan perceraian?		
R1.W1.082	ITEE	Ayah saya meninggalkan keluarga kami begitu saja (tertawa sambil tepuk tangan)		
R1.W1.083	ITER	Itu terjadi berulang-ulang sampai 4 kali?		
R1.W1.084	ITEE	Iya tapi, kemaren-kemaren itu balek. Cuman ini keempat kali mama aku gk bisa nerima lagi karna uda 4 kali kan		
R1.W1.085	ITER	Jadi penyebab akhirnya orangtua kamu bercerai karna ayah kamu berulah ya?		
R1.W1.086	ITEE	Iya berulah		
R1.W1.087	ITER	Jadi setelah kamu menjawab kelima tahap ini, ada faktor penerimaan diri yang pertama ada harapan realitis... Bagaimana harapan untuk diri kamu sendiri setelah menerima perceraian orangtua kamu?		
R1.W1.088	ITEE	Harapan saya, saya berharap dari sini saya jadi bisa dewasa dan bisa menghargai keluarga dan bisa menghargai uang	Responden berharap bisa menjadi lebih baik	Faktor penerimaan diri (Harapan realistis)
R1.W1.089	ITER	Apa yang kamu dapat setelah terjadinya perceraian kedua orangtua kamu?		
R1.W1.090	ITEE	Saya jadi orang yang bisa mengatur uang, jadi bisa hemat, tidak menghambur-hamburkan uang Saya jadi bisa lebih bebas	Responden menjadi pribadi yang menghargai uang	Faktor penerimaan diri (Keberhasila

n)				
R1.W1.091	ITER	Bebas dalam arti kata?		
R1.W1.092	ITEE	Bebas karena kan yang namanya orangtua ayah kan lebih protektif daripada ibu yakan, kebetulan cerainya saya tinggal sama ibu dan ibu ini kan lebih membebaskan anaknya, jadi saya bisa merokok dirumah, bisa pacaran, sebenarnya dulu pun saya bisa pulang malam juga ada ayah kan, tapi tidak sebebas sekarang		
R1.W1.093	ITER	Jadi, tadi kamu bilang kalo kamu tinggal sama mama kamu kan. Pernah gak kamu berfikir untuk memilih tinggal dengan ayah akamu?		
R1.W1.094	ITEE	Oh tidak karena ayah saya tah dimana gitu. Memang uda pilihan satu-satunya (tertawa)		
R1.W1.095	ITER	Tapi kamu bahagia dengan kehidupan kamu sekarang?		
R1.W1.096	ITEE	Ya lumayan la		
R1.W1.097	ITER	Apa yang kamu ketahui tentang diri kamu sendiri?		
R1.W1.098	ITEE	Diri saya?		
R1.W1.099	ITER	Iya		
R1.W1.100	ITEE	Saya orangnya pintar, cepat belajar, dewasa, terus pemaarah. Saya itu anaknya agresif kalo marah, suka membanting barang. Terus saya itu gak mudah dekat sama orang, tapi saya bisa bersosialisasi dengan baik. Cuman	Responden membicarakan tentang dirinya	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)

		dekatnya itu kalo untuk jadi sahabat itu susah		
R1.W1.101	ITER	Kamu termasuk orang yang gampang emosi gak?		
R1.W1.102	ITEE	Sangat... tapi sekarang saya sudah bisa mengontrol la daripada yang dulu		
R1.W1.103	ITER	Biasanya kamu itu emosi karena apa?		
R1.W1.104	ITEE	Hal yang tidak sesuai dengan yang saya inginkan, hal yang tidak sesuai dengan selera saya. Itu pasti saya marah itu		
R1.W1.105	ITER	Bagaimana kamu memahami diri kamu sendiri?		
R1.W1.106	ITEE	Saya anaknya juga suka berfikir, jadi saya memahami diri saya itu setiap hari, setiap menit, setiap detik, sampek saya itu pening sendiri kadang-kadang. Asik mikirin diri saya terus	Responden selalu intropeksi diri	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)
R1.W1.107	ITER	Bagaimana pengetahuan sosial kamu terhadap lingkungan sekitar kamu? Baik di keluarga, teman-teman, dan tetangga?		
R1.W1.108	ITEE	Saya anaknya sangat berteman dengan siapa aja, bisa beradaptasi. Tapi gak bisa dekat kali kayak sama teman dekat saya Berteman dengan siapa aja tapi, kalo saya suka orangnya. Cuman, itu saya bingung karena saya	Responden orangnya mudah beradaptasi dimana saja dan dengan siapa saja	Faktor penerimaan diri (Wawasan sosial)

		berteman memilih. Tapi, saya bisa ngajak orang ngomong yang padahal belum tentu aku mau berteman sama dia		
R1.W1.109	ITER	Pernah gak terjadi perbedaan pendapat antara kamu dan orang lain?		
R1.W1.110	ITEE	Sangat sering terjadi. Karena, seperti yang saya bilang saya tidak suka segala hal yang tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan, tidak sesuai pendapat saya, tidak sesuai selera saya Cuman lama kelamaan saya berfikir, percuma saya berdebat dengan orang yang pemikirannya itu berbeda dengan saya. Karena itu percuma kalo soal selera itu gak bisa di diskusikan lagi	Responden sering berbeda pendapat dengan orang lain	Faktor penerimaan diri (Wawasan sosial)
R1.W1.111	ITER	Biasa kamu sering berdebat dengan siapa?		
R1.W1.112	ITEE	Teman, pacar juga tapi kebetulan saya jomblo ini		
R1.W1.113	ITER	Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat dengan orangtua kamu?		
R1.W1.114	ITEE	Pernah, sering juga. Karena saya dengan mama saya banyak hal yang tidak sependapat. Cara berfikirnya beda		
R1.W1.115	ITER	Kan orangtua kamu uda bercerai ni, biasanya kan ada orang yang tadinya baik terus karna orangtuanya bercerai ikut kawan jadi terjerumus ke hal negatif. Nah, kalo kamu bagaimana dengan perkembangan konsep diri kamu sendiri?		
R1.W1.116	ITEE	Saya walaupun orangtua saya belum bercerai saya uda negatif.	Responden tidak	Faktor

		Tapi, malah setelah orangtua saya bercerai itukan masih negatif tapi lama-lama saya berfikir kalo hal-hal yang negatif ini mungkin seiring perkembangan kedewasaan saya dengan umur yang semakin tua saya akan semakin positif	terjerumus ke hal negatif	penerimaan diri (Konsep diri yang stabil)
R1.W1.117	ITER	Terus tadikan kamu bilang dari sebelum orangtua kamu bercerai pun kamu uda negatif, itu negatif dalam hal apa?		
R1.W1.118	ITEE	Oh banyak... pokoknya hal yang uda pernah dipikirkan orang negatif uda saya buat itu. Misalnya, merokok, pulang malam... cuman saya walaupun perlakuannya negatif tapi saya orangnya baik Jadi negatifnya itu cuman perlakuannya aja, hanya tentang beda pandangan orang aja. Menurut saya sih itu gak negatif cuman orang aja yang lebay		
R1.W1.119	ITER	Apakah ada yang membuat kamu terganggu oleh lingkungan sekitar kamu baik keluarga, tetangga maupun teman kamu? Ada gak yang buat kamu terganggu?		
R1.W1.120	ITEE	Terganggu dari cara berfikir teman-teman saya. Karena kan saya dulu sering berteman dengan yang lebih tua, terus sekarang saya sekarang sering berteman dengan yang sebaya saya. Jadi, setelah saya berfikir untuk berteman dengan yang sebaya lagi, saya mengalami hambatan di cara berfikir mereka yang masih ingin bersenang-senang		

		Karena, kan kemaren sudah terdidik dengan lingkungannya yang lebih tua
R1.W1.121	ITER	Kalau dulu kamu berteman dengan yang lebih tua perbedaan umurnya berapa?
R1.W1.122	ITEE	Bisa 6 tahun, 4 tahun, 3 tahun. Pokoknya saya sikit kali teman sebayanya... sangat sedikit
R1.W1.123	ITER	Jadi hambatan kawan yang sebaya la ya... karena, berfikirnya masih mau senang-senang
R1.W1.124	ITEE	Belum mengarah ke depan (menyambung pembicaraan)
R1.W1.125	ITER	Berarti sekarang sudah mengarah ke depan? (tertawa)
R1.W1.126	ITEE	Oh sangat sangat... jangan di tanya kalo itu (tertawa)
R1.W1.127	ITER	Terus... apakah kamu pernah mengalami stres atau emosi yang berat?
R1.W1.128	ITEE	Saya dulu sering merasa stres dan emosi yang berat sekitar setiap 3 bulan sekali, 2 bulan sekali itu saya mengalami titik terendah dalam hidup saya. Jadi, saya sering merasa stres, karena saya sering berfikir terlalu berat... jadi saya itu bisa nanti nangis sendiri gak ada sebab
R1.W1.129	ITER	Itu waktu kamu usia berapa?
R1.W1.130	ITEE	Itu berlangsung dari saya umur 15 tahun kelas 3 SMP sampek semester 3 kuliah
R1.W1.131	ITER	Oh lama ya

R1.W1.132	ITEE	Iya saya berfikir terakhir sekarang dahlah gak perlu lagi kek gitu-gitu harus di kontrol		
R1.W1.133	ITER	Apa yang kamu pikirkan sampai kamu bisa stress dan emosi yang berat pada saat itu sampai kamu bisa tiba-tiba nangis sendiri?		
R1.W1.134	ITEE	Banyak dari faktor keuangan, teman-teman, keluarga, pacar... jadi, semua hal itu banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan kita, tidak sesuai dengan yang kita inginkan... hal-hal seperti itu yang membuat saya berfikir bagaimana caranya agar berjalan lancar jadi saya suka seperti itu		
R1.W1.135	ITER	Tapi sekarang kamu uda gak ngalami itu lagi la ya?		
R1.W1.136	ITEE	Masih sedikit-sedikit kayak kemaren lagi makan nangis aku tiba-tiba, cuman gk terlalu intens seperti kemaren-kemaren		
R1.W1.137	ITER	Apakah kamu memiliki penyesuaian diri yang baik?		
R1.W1.138	ITEE	Sangat... ya saya sangat bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah, teman sepermainan, tetangga, keluarga... karena saya anaknya suka ngomong jadi berteman dengan siapa aja tu bisa untuk masuk ke setiap pembicaraan Apalagi saya kan anaknya pintar bisa berbicara di segala bidang dengan orang yang berbeda-beda	Responden sangat bisa menyesuaikan dirinya	Faktor penerimaan diri (Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik)
R1.W1.139	ITER	Bagaimana kamu membuktikan kalau kamu memiliki penyesuaian diri yang baik?		

R1.W1.140	ITEE	Oh... dengan bukti teman saya dimana-mana... terus, iyalah itu buktinya	Responden membuktikan dengan banyaknya teman responden	Faktor penerimaan diri (Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik)
R1.W1.141	ITER	Itu aja ya?		
R1.W1.142	ITEE	Iya...		
R1.W1.143	ITER	Oke...		
R1.W1.144	ITEE	Apa lagi coba buktinya ya kan		
R1.W1.145	ITER	Apakah kamu dapat melihat bahwa diri kamu memiliki pemahaman diri yang lebih besar?		
R1.W1.146	ITEE	Ya... saya bisa melihatnya. Karena untuk mendeskripsikan diri saya saja, saya bisa menjelaskannya dengan detail dan banyak. Haaa... itu uda termasuk bisa mendeskripsikan diri saya kan dengan memahami diri saya sendiri	Responden cukup memiliki pemahaman dirinya sendiri	Faktor penerimaan diri (Perspektif diri)
R1.W1.147	ITER	Bagaimana hubungan kamu dengan kedua orangtua kamu?		

R1.W1.148	ITEE	Kalo dengan ayah saya, saya uda gak berhubungan dengan ayah saya lagi selama sejak perceraian, saya uda gak pernah bertemu lagi apalagi berbicara atau berhubungan. Tapi, dengan orangtua perempuan saya, saya sangat dekat sekali dengan sering membicarakan tentang keluarga apapun saya bicarakan dengan keluarga saya. Saya sangat dekat, jadi saya tidak merasa kekurangan juga dari kasih sayang orangtua dari perempuan	Responden sekarang hanya tinggal dengan ibunya	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)
R1.W1.149	ITER	Kalo tadi kamu bilang, kamu gak pernah jumpa dengan ayah kamu, tidak pernah berbicara itu mulai sejak perceraian. Terus itu emang beneran sama sekali gak ada jumpa sampai sekarang?		
R1.W1.150	ITEE	Sama sekali tidak ada jumpa. Itu berlangsung sekitar 6 sampai 7 tahun saya kira		
R1.W1.151	ITER	Mendengar kabar?		
R1.W1.152	ITEE	Oh... kalo dengar kabar sering dari keluarga pihak laki-laki ya orangtua laki-laki saya. Tapi, saya hanya mendengar perkembangan dia bagaimana sekarang, tapi tidak berhubungan kontak langsung atau bagaimana itu tidak pernah terjadi		
R1.W1.153	ITER	Kalo boleh tau ayah kamu sekarang masih sendiri atau sudah menikah lagi?		
R1.W1.154	ITEE	Kemaren saya dengar dia sudah menikah. cuman kayaknya sekarang uda cerai		

R1.W1.155	ITER	Bagaimana pola asuh orangtua kamu? Ya karna tadi kamu bilang kamu gak pernah jumpa sama ayah kamu, berarti ya pola asuh mama kamu ya		
R1.W1.156	ITEE	Pola asuh mama saya liberalisme ya demokrasi memberi kebebasan pada saya. Jadi saya dibebaskan dalam hal apapun karna orangtua perempuan saya sangat percaya kepada saya. Jadi, saya pun juga tidak mau mengecewakan orangtua saya. Jadi, dengan didikan seperti itu saya jadi lebih menjadi orang yang bertanggung jawab	Responden sangat menyukai pola asuh ibunya	Faktor penerimaan diri (Pola asuh orangtua)
R1.W1.157	ITER	Oh... jadi kamu berusaha menjadi orang yang menjaga kepercayaan ya... Karena, kamu bilangkan mama kamu memberi kepercayaan		
R1.W1.158	ITEE	Oh... sangat... sangat... Cuman kalo saya membuat yang negatif sedikit-sedikit dia gak tau, ya itu saya masih bisa handle la gk berdampak buruk kemana-mana		
R1.W1.159	ITER	Apa yang kamu miliki pada diri kamu sendiri dengan pola asuh orangtua kamu tersebut?		
R1.W1.160	ITEE	Saya jadi orang yang lebih dewasa, bertanggung jawab, orang yang bisa menyelesaikan segala halnya sendiri. Jadi, karena pola asuh demokrasi yang di berikan oleh ibu saya, saya jadi bisa belajar sendiri, belajar hidup itu dengan cara saya sendiri, sesuai dengan kemauan saya, cuman ya tetap positif... pokoknya suka la	Responden menjadi orang yang lebih bertanggung jawab dan mandiri dengan pola asuh orangtuanya tersebut	Faktor penerimaan diri (Pola asuh orangtua)

		saya dengan pola asuh yang seperti ini... Eh nurul kalo misalnya wawancara dilanjutin besok gakpapa? Soalnya aku mau pergi sama kawan ku ada janji
R1.W1.161	ITER	Iya gakpapa kok, kalo dilanjutin besok lagi Jadi kapan bisa dilanjut lagi wawancaranya? Beneran besok ni?
R1.W1.162	ITEE	Iyalah besok aja aku gk kemana-mana soalnya besok
R1.W1.163	ITER	Oke besok siang atau sore aku kerumah ya lanjutin wawancara kita
R1.W1.164	ITEE	Iya... pokoknya kabari aja besok kalau mau kerumah ku ya
R1.W1.165	ITER	Oke... makasi ya buat wawancaranya hari ini
R1.W1.166	ITEE	Oke...

2. Lampiran Wawancara Ke-2 Pada Responden I

Nama samaran : Yayang

Hari/tanggal : Senin/30 Juli 2018

Pukul : 14.⁰⁰ – 15.³⁵ WIB

Tempat : Rumah Responden

Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara

Code : II

CODING		VERBATIM	KESIMPULAN	TEMA
R1.W2.167	ITER	Iyah... jumpa lagi kita ya		
R1.W2.168	ITEE	Cemana jadi lanjut wawancaranya?		
R1.W2.169	ITER	Jadi la masa enggak...		
R1.W2.170	ITEE	Dari mana kau nurul? Kok siang kali?		
R1.W2.171	ITER	Aku dari rumah, iya tadi agak kesiangkan aku (tertawa)		
R1.W2.172	ITEE	Ayok la langsung aja apa lagi...		
R1.W2.173	ITER	Langsung ini ya...		
R1.W2.174	ITEE	Iya la		
R1.W2.175	ITER	Oke... jadi kita lanjut wawancara yang semalam...		
R1.W2.176	ITEE	Hmm...		
R1.W2.177	ITER	Ciri-ciri penerimaan diri ini ya... Bagaimana penilaian mu sendiri sama keadaan mu yang sekarang?		
R1.W2.178	ITEE	Saya menjadi orang yang lebih menerima. Apapun yang tidak sesuai dengan keinginan saya, sekarang saya lumayan menerima... saya juga bisa menjadi orang yang lebih memahami diri saya sendiri... Jadi, saya menilai diri saya sebagai orang yang tidak bisa mengontrol emosi tapi, kadang-kadang bisa... terus saya orangnya pemarah, tidak suka dengan segala sesuatu yang bukan	Responden menjadi orang yang menerima keadaan walaupun tidak sesuai keinginannya	Ciri-ciri penerimaan diri (Orang yang menerima dirinya memiliki

		harapan saya dan keinginan saya, terus saya orangnya suka ngomong... Terus saya orangnya sangat peduli, sehingga gak bisa kalo gk peduli sama orang lain... Terus nyaman juga dengan keadaan saya, cuman ya saya selalu ingin menjadi lebih baik kan, terus kekeluargaan dirumah saya juga bagus		penilaian yang realistis terhadap keadaannya)
R1.W2.179	ITER	Apakah kamu dapat menerima keadaan kamu sekarang?		
R1.W2.180	ITEE	Lumayan menerima la...		
R1.W2.181	ITER	Kalau angka 1-10 berada di nomor?		
R1.W2.182	ITEE	6		
R1.W2.183	ITER	Berarti belum begitu menerima 100% ya?		
R1.W2.184	ITEE	Iya		
R1.W2.185	ITER	Bagaimana cara kamu menghargai diri kamu sendiri?		
R1.W2.186	ITEE	Dengan memperlakukan diri saya dengan baik, suka memanjakan diri untuk menghilangkan stres	Responden memperlakukan dirinya dengan baik	Ciri-ciri penerimaan diri (memiliki penghargaan terhadap diri sendiri)
R1.W2.187	ITER	Jadi itu cara kamu menghargai diri kamu ya?		

R1.W2.188	ITEE	Iya
R1.W2.189	ITER	Saat ada seseorang yang berpendapat buruk tentang kamu yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i> . Apakah kamu akan terpengaruh dengan pendapat mereka?
R1.W2.190	ITEE	Terpengaruh la... kalo bisa ku maenkan orangnya. Kalo gak ku balas dia “macem bagus kali hidup kau ya” haaa... gitu dia. Pertahanan diri saya kuat la
R1.W2.191	ITER	Bagaimana kamu menanggapi pendapat orang tersebut?
R1.W2.192	ITEE	Saya mungkin akan membalasnya dengan singgungan, dengan kata-kata tapi masih bagus
R1.W2.193	ITER	Misalnya?
R1.W2.194	ITEE	Kalau pun ada saya akan bicara “uda bagus kali rupanya hidup kau?!” “emang kalo orangtua kau masih ada dua-duanya itu buat diri kau jadi lebih baik rupanya?!” “emang beda kau sama aku jadinya rupanya?!” “uda betol kali kau rupanya?! ha...?!” (mencontohkan wajah marah)
R1.W2.195	ITER	Apakah kamu menilai diri kamu cukup baik dengan adanya keterbatasan yang kamu miliki?
R1.W2.196	ITEE	Saya cukup baik. Karena, kekurangan saya sih lumayan tidak terlalu menonjol
R1.W2.197	ITER	Apa kekurangan kamu?
R1.W2.198	ITEE	Kekurangan saya itu saya gak putih, gak cantik cuman saya

		manis la. Tapi, saya masih bisa di terima di lingkungan la dengan fisik saya yang seperti ini... yakan Di bawa undangan masih bisa la (tertawa)		
R1.W2.199	ITER	Itu dari fisik?		
R1.W2.200	ITEE	Iya		
R1.W2.201	ITER	Kalo dari sifat?		
R1.W2.202	ITEE	Kalo dari segi sifat mungkin saya suka terlalu banyak ngomong, suka ngomong.... Kan ada orang yang gak terlalu suka sama orang yang banyak ngomongnya... Karena, dia lebih suka sibuk dengan handphonenya, jadi responnya gak baik	Responden merasa kekurangannya karena terlalu banyak bicara	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa berfikitan yang irasional)
R1.W2.203	ITER	Kelebihan apa yang kamu miliki sehingga kamu bisa memanfaatkannya untuk diri kamu sendiri?		
R1.W2.204	ITEE	Saya orangnya kan suka berfikir jadi, manfaatnya untuk saya... saya jadi bisa mencari solusi untuk diri saya sendiri tanpa harus meminta solusi dari orang lain. Karena, saya gak suka juga solusi dari orang lain... terus, karena itu uda beda dari pemikiran saya jadi itu uda salah minta solusi dari orang...	Reponden tidak pernah meminta solusi kepada siapa pun	Ciri-ciri penerimaan diri (Menyadari aset diri/kelebiha

		Boleh cerita sama orang tapi gk minta solusi		n yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka)
R1.W2.205	ITER	Berarti kamu termasuk orang yang jarang minta solusi orang lain atau bahkan gak pernah la ya?		
R1.W2.206	ITEE	Oh... sama sekali tidak pernah Sejauh ini seingat saya tidak pernah minta solusi (tertawa)		
R1.W2.207	ITER	Bagaimana kamu memanfaatkan kelebihan kamu itu?		
R1.W2.208	ITEE	Kelebihan saya bisa juga buat kue, bisa masak, jadi kelebihannya saya bisa saya gunakan untuk jualan, bisa menghasilkan uang... Saya juga bisa make up jadi saya bisa make up in orang lain, bisa jadi make up artis la.... Ya jadi nanti kalo mau kawen make up sama saya aja (tertawa)	Responden memanfaatkan kelebihan dengan berjualan/menjual jasa	Ciri-ciri penerimaan diri (Menyadari aset diri/kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka)

R1.W2.209	ITER	Setiap manusia pasti ada kekurangan		
R1.W2.210	ITEE	Pasti... wajib!		
R1.W2.211	ITER	Apakah kamu akan menyalahkan kekurangan kamu atau kamu akan menutupi kekurangan itu?		
R1.W2.212	ITEE	Menutupi la... anak-anak kali nyalahi		
R1.W2.213	ITER	Kekurangan apa yang kamu tutupi?		
R1.W2.214	ITEE	Saya sering tidak suka dengan pendapat orang lain		
R1.W2.215	ITER	Tapi kamu menutupi itu gak?		
R1.W2.216	ITEE	Menutupi la... dengan cara setuju untuk tidak setuju Saya sering sadar sih dengan sifat-sifat saya yang orang tidak sukai, cuman ya saya berusaha untuk memperbaiki setiap hari... saya berusaha la	Responden menutupi kekurangannya	Ciri-ciri penerimaan diri (Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri)
R1.W2.217	ITER	Ketika kamu memiliki masalah. Apakah kamu akan bertanggung atau lari dari masalah itu?		
R1.W2.218	ITEE	Bertanggung jawab la	Responden bertanggung jawab	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam

diri)				
R1.W2.219	ITER	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalahnya?		
R1.W2.220	ITEE	Ya sendiri la selesaikannya... dengan penuh tanggung jawab Mencari solusi dengan segera, melakukannya dengan segera, dan bertanggung jawab... saya soalnya orangnya gak suka di sepelekan		
R1.W2.221	ITER	Contohnya? Kan tadi kamu bilang kamu akan menyelesaikan masalah tersebut. Di kehidupan nyata, masalah apa yang pernah kamu selesaikan?		
R1.W2.222	ITEE	Kayak misalnya masalah saya dulu sering tinggal kelas, 2 kali saya tinggal kelas SMA... SMA di Harapan 1 tinggal kelas		
R1.W2.223	ITER	Itu tinggal kelasnya pas mau naik kelas berapa?		
R1.W2.224	ITEE	1 ke 2... Habis itu aku beli bangku, jadi aku naik ke kelas 2 tetap... baru pas uda mau tinggal lagi saya pindah ke Harapan 3... mama aku pening yakan “daripada tinggal lagi kau” haaa... itu katanya... (tertawa) Jadi, saya bertanggung jawab la. Setiap saya membuat kesalahan yang saya buat sendiri misalnya dengan saya tinggal kelas, ya setelah itu saya langsung bertanggung jawab dengan rajin belajar. Langsung saya yang tadinya dapat ranking 32 jadi saya ranking 4	Responden bertanggung jawab dengan cara meningkatkan pola belajar	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri)

R1.W2.225	ITER	Oh... pinter sekali kamu berarti ya? (tertawa)		
R1.W2.226	ITEE	Memang... sangat... saya cuman gak suka aja sekolah... Cuman kalo uda kek gitu kan ceritanya orang nengok kan “ih bodoh, bandal, perempuan, gini-gini” oh... langsung saya buktikan kalo saya bisa... cuman abis itu uda agak lama ngulah lagi gakpapa		
R1.W2.227	ITER	Apakah kamu menerima potensi diri kamu tanpa menyalahkan diri kamu pada kondisi yang di luar kontrol kamu?		
R1.W2.228	ITEE	Ya... saya menerima apa yang menjadi potensi saya, mau itu buruk atau baik. Karena, saya bersyukur aja sama apapun yang terjadi toh pasti ada hikmahnya	Responden bersyukur apapun yang terjadi	Ciri-ciri penerimaan diri (Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkn dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar control mereka)

R1.W2.229	ITER	Apakah kamu menganggap diri kamu sebagai orang yang mudah marah, takut, dan putus asa?
R1.W2.230	ITEE	Iya... saya mudah marah dan mudah takut. Sehingga saya menjadi orang yang pemarah dan sangat khawatir terhadap sesuatu... Seperti yang saya bilang, saya tidak suka hal yang tidak sesuai dengan keinginan saya
R1.W2.231	ITER	Terus... apakah kamu menganggap bahwa diri kamu itu sebagai orang yang tidak berarti karena keinginan atau harapan tertentu?
R1.W2.232	ITEE	Iya... saya dikuasai marah, takut, dan tidak berarti karena keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu yang tidak bisa mencapai harapan saya. Jadi, saya takut khawatir
R1.W2.233	ITER	Apa yang kamu rasakan ketika kamu belum meraih keinginan kamu?
R1.W2.234	ITEE	Khawatir
R1.W2.235	ITER	Kecewa?
R1.W2.236	ITEE	Kecewa belum la... karena kan belum di capai bukan tidak tercapai dia
R1.W2.237	ITER	Berarti khawatir aja lah ya? Takut? Bisa gak ya, gitu?
R1.W2.238	ITEE	Iya... bisa gak ya... karena, itukan sesuai dengan keinginan saya. Keinginan itu harus dipenuhi segera

R1.W2.239	ITER	Terus yang kedua... Bagaimana kamu menanggapi atas keinginan yang belum kamu raih itu?		
R1.W2.240	ITEE	Menanggapinya dengan cara bersabar, bertawakal kepada Allah Swt, dan tetap bekerja, berusaha keras untuk mencapai apa yang saya inginkan	Responden menanggapi dengan hal yang positif	Ciri-ciri penerimaan diri (Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih)
R1.W2.241	ITER	Oke... jadi gitu la caramu menanggapinya ya... Habis la uda wawancaranya ini		
R1.W2.242	ITEE	Uda? Habis kan?		
R1.W2.243	ITER	Uda... cuman kalo misalnya ada yang kurang atau perlu di tambahi aku jumpai kau lagi ya atau minta tanda tangan nanti?		
R1.W2.244	ITEE	Iya gampang itu kabari aja aku nanti		
R1.W2.245	ITER	Oke... makasi ya yang buat wawancaranya dua hari ini... Mana kakak mu yang? Biar ku wawancarai sekalian jadi informan mu. Uda kau bilangkan kemaren sama kakakmu?		
R1.W2.246	ITEE	Oke... Uda...		
R1.W2.247	ITER	Apa katanya? Mau dia?		

R1.W2.248 ITEE Mau... tarya ku panggil dulu dia

Lampiran Wawancara Ke-1 Pada Informan I

Nama samaran : Mayang

Hari/tanggal : Senin/30 Juli 2018

Pukul : 16.⁰⁷ – 17.⁵⁰ WIB

Tempat : Rumah Informan

Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara

Code : I

CODING	VERBATIM		KESIMPULAN	TEMA
I1.W1.001	ITER	Sore kak... kenalin dulu aku nurul kawan si Yayang. Jadi maksudnya aku mau wawancara kakak ini untuk jadi informan si Yayang buat skripsi ku kak... Gak keberatan kira-kira kan kak?		
I1.W1.002	ITEE	Oh iya dek... nama kakak Mayang (bukan nama sebenarnya) Enggak kok dek...		
I1.W1.003	ITER	Nanti apa yang aku tanyak kakak jawab ya... tenang aja kak lagian nama kakak sama si Yayang nanti di buat nama samaran kok gak nama asli... santai aja kak jangan tegang kali (tertawa kecil) Oh iya ini ku rekam cakap kita ya kak		
I1.W1.004	ITEE	Iyaiya dek (tertawa kecil)		
I1.W1.005	ITER	Oke kak... bisa kita mulai ni kak sekarang?		
I1.W1.006	ITEE	Bisa dek...		
I1.W1.007	ITER	Jadi kak, kakak itu dekat gak		

		sama si Mayang?		
I1.W1.008	ITEE	Dekat dek...		
I1.W1.009	ITER	Dekat kali apa enggak kak?		
I1.W1.010	ITEE	Ya dibilang dekat kali pun enggak juga la, kalo dibilang enggak dekat ya enggak juga... ya biasa aja sih gak dekat kali enggak yang enggak dekat juga		
I1.W1.011	ITER	Pernah kakak berantem sama si Mayang? Sering gak?		
I1.W1.012	ITEE	Pernah la... tapi gak sering kali. Paling kalo berantem cuman ya kek gitu la salah paham, bedebat. Ya berantemnya kek mana kakak adek la...		
I1.W1.013	ITER	(tertawa) Jadi kak yang kakak tau kekmana la si Yayang ini waktu pas mama sama ayah kakak pisah dari awal sampek sekarang? Maaf ini ya kak sebelumnya...		
I1.W1.014	ITEE	Dia? Ya gitu la dek waktu pertama mama ayah kakak pisah, ya sedih la dia... gosah kan dia kakak aja pun sedih waktu tau kan. Tapi, yang kakak liat dia sedihnya gak di nampakinnya kali dek		
I1.W1.015	ITER	Sedih nangis dia kak?		
I1.W1.016	ITEE	Iya dek...		
I1.W1.017	ITER	Nangisnya yang kekmana kak? Yang kakak liat la...		
I1.W1.018	ITEE	Ya... nangisnya biasa aja sih dek gak yang terlalu berlebihan gitu. Tapi dia nangisnya kan gak di depan kami gini, ya di kamar nanti pas kakak masuk rupanya	Yayang tidak percaya perceraian orangtuanya dengan	Proses penerimaan diri (<i>Denial</i>)

		uda nangis aja dia. Terus... mau nanti tu dia nangis tiba-tiba		
I1.W1.019	ITER	Gak kakak tanyak kenapa?		
I1.W1.020	ITEE	Kakak tanyak tapi ya gitu la dek “gapapa” katanya sok-sok tegar dia		
I1.W1.021	ITER	(tertawa) Nangis tiba-tiba kekmana kak?		
I1.W1.022	ITEE	Ya nanti misalnya kek gini la kan lagi duduk gini ni, gada angin gada ujan tiba-tiba nangis dia. Kakak pun bingung tapi tiap di tanyak kenapa jawabnya “gapapa” dek... Tapi, yaudalah yakan kakak pun ngertinya dia kenapa kadang suka gitu		
I1.W1.025	ITER	Itu pas waktu mama sama ayah kakak pisah dia gitu?		
I1.W1.026	ITEE	Iya dek... kakak ngeliatnya sih gitu semenjak itu la		
I1.W1.027	ITER	Kalo sekarang mau gitu juga dia kak?		
I1.W1.028	ITEE	Mau...		
I1.W1.029	ITER	Yang di nangisnya tiba-tiba itu, masih karena ayah mama kakak pisah juga?		
I1.W1.030	ITEE	Setau kakak sih enggak dek, yang lain la tapi apa itu yang tau cuman dia la kakak gatau dek (tertawa)		
I1.W1.031	ITER	(tertawa) Terus kan kak... Pernah kakak tengok dia marah gitu waktu pas tau mama ayah kakak pisah?		
I1.W1.032	ITEE	Marah sama siapa dek?		
I1.W1.033	ITER	Iya ntah marah sama mama kakak atau ayah kakak? Atau dia tah		

		misalnya marah terus banting barang gitu?		
I1.W1.034	ITEE	Oh kalo marah ke mama kakak enggak dek. Paling dia marahnya kek ke ayah kakak aja banting barang pun juga enggak...	Yayang marah kepada ibunya atas perceraian orangtuanya	Proses penerimaan diri (Anger)
I1.W1.035	ITER	Jadi dia marah sama ayah kakak kekmana?		
I1.W1.036	ITEE	Yang kakak tau ya diam aja la dek kek benci gitu jadi gak peduli dia sama ayah kakak. Kayak gak mau tau lagi gitu sama ayah kakak...		
I1.W1.037	ITER	Tapi sama mama kakak dia gak marah?		
I1.W1.038	ITEE	Enggak dek...		
I1.W1.039	ITER	Oh... berarti dia marahnya cuman sama ayah kakak aja la ya?		
I1.W1.040	ITEE	Iya dek...		
I1.W1.041	ITER	Seingatnya la yakan kak... waktu pas mama sama ayah kakak pisah kan kata si Yayang tinggalnya sama mamanya kan... jadi siapa ajalah kak yang dirumah ini? Kalo bole tau kak		
I1.W1.042	ITEE	Ya mama kakak, eyang, Yayang, sama kakak aja dek... Tapi sekarang eyang uda gak ada la dek kan uda meninggal...		
I1.W1.043	ITER	Terus kak... waktu pas mama ayah kakak pisah. Pernah kakak liat dia sampek yang sedih kali gak mau keluar kamar, gak makan, nangis sampek matanya bengkak?		

I1.W1.044	ITEE	Oh... enggak la dek dia keluar kamar ya keluar aja, makan tetap makan la dia dek, nangis sampek gitu kali enggak la... dia gak gitu orangnya.... (tertawa) Ya kek yang kakak bilang tadi la, sedih-sedih yang masih wajar		
I1.W1.045	ITER	Terus kak... kekmana dia waktu itu, keluar juga main-main sama kawannya ato dirumah aja?		
I1.W1.046	ITEE	Keluar dek... main-main la dia sama kawannya waktu itu... gak mau dia dirumah kalo uda kek gitu soalnya suntuk dia. Jadi lebih bagus dia keluar sama kawan-kawannya biar gak tepikir kali la	Yayang menghabiskan waktu dengan temannya. Agar masalah perceraian orangtuanya tidak terbawa pikiran	Proses penerimaan diri (Depression)
I1.W1.047	ITER	Jadi, biar gak tepikir sama dia. Ya dia keluar la ya kak sama kawannya?		
I1.W1.048	ITEE	Iya dek...		
I1.W1.049	ITER	Itu dia kek gitu dari awal mama sama ayah kakak pisah sampek sekarang?		
I1.W1.050	ITEE	Iya dari awal la dek... cuman kalo sekarang kayaknya yang kakak liat kalo dia pigi sama kawannya bukan karena masalah itu lagi		
I1.W1.051	ITER	Dari pas dia umur berapa sampek berapa la itu kak?		
I1.W1.052	ITEE	Dia kek gitu waktu umur berapa ya... (sambil berfikir) SMP la keknya dek. Soalnya, mama sama ayah kakak pisahkan pas kakak SMA... iya SMP dek		
I1.W1.053	ITER	Terus yang kakak liat kekmana la dia sekarang semenjak mama ayah kakak pisah?		

I1.W1.054	ITEE	Ya dia sih kayaknya juga uda gakpapa dek, gak mempermasalahkan lagi...		
I1.W1.055	ITER	Waktu kapan la itu kak dia uda gak mempermasalahkan lagi?		
I1.W1.056	ITEE	Waktu SMA keknya dek... soalnya kan kakak liat ya dia uda biasa aja ya emang uda gak mempermasalahkan lagi. Ya uda biasa aja soalnya pertamanya dia benci sama papa kakak. Abis itu mungkin uda sadar dia kali gak mungkin juga kan terus-terusan kayak gini...	Yayang tidak lagi mempersoalkan masalah perceraian orangtuanya	Proses penerimaan diri (Acceptance)
I1.W1.057	ITER	Dia benci sama ayah kakak? Tapi sekarang uda enggak kan?		
I1.W1.058	ITEE	Iya dulu pas waktu baru-baru pisah itu benci la dia mungkin kan dia mikirnya “kenapa harus pisah?” “kenapa ayah banyak kali tingkahnya?” mungkin ya... mangkanya dia dulu bisa benci sama ayah kakak. Tapi, sekarang uda enggak dek uda biasa aja sama ayah kakak. Malahan dia pun kek yang gak peduli gitu kan...		
I1.W1.059	ITER	Gak peduli kekmana maksudnya kak?		
I1.W1.060	ITEE	Ya gak peduli... kayak gak pernah tau ayah kakak dimana, tinggal dimana, sekarang kekmana, dan dia gak mau cari tau juga...		
I1.W1.061	ITER	Tapi kalo kakak tau ayah kakak dimana sekarang?		
I1.W1.062	ITEE	Enggak juga dek (tertawa)		
I1.W1.063	ITER	Gak kakak cari tau juga?		

I1.W1.064	ITEE	Enggak dek males kakak (tertawa)		
I1.W1.065	ITER	Oh sama kakak rupanya kayak si Yayang ya? (tertawa)		
I1.W1.066	ITEE	Ya gitu la dek (tertawa)		
I1.W1.067	ITER	Jadi menurut kakak, kakak ngeliatnya sekarang dia uda gak mempermasalahkan lagi la ya masalah mama sama ayah kakak pisah? Berarti dia pun uda ngerti la ya uda bisa nerima kalo mama sama ayah kakak itu pisah?		
I1.W1.068	ITEE	Ya kakak ngeliatnya gitu dek dia sekarang uda gak mempermasalahkan lagi la... ya... bisa dibilang dia pun uda ngerti uda bisa nerima kalo mama sama ayah kakak itu sekarang uda pisah	Yayang sudah bisa menerima perceraian orangtuanya	Proses penerimaan diri (Acceptance)
I1.W1.069	ITER	Oh... uda dewasa la dia ya kak? (tertawa kecil)		
I1.W1.070	ITEE	Iya la dek orang dia uda kuliah kok. Masa gak ngerti juga...		
I1.W1.071	ITER	Terus yang kakak liat dia orangnya kekmana la sekarang kak semenjak mama sama ayah kakak pisah itu?		
I1.W1.072	ITEE	Dia? Jadi lebih berhitung dek (tertawa)		
I1.W1.073	ITER	Berhitung kekmana kak?		
I1.W1.074	ITEE	Ya... jadi hemat la dia. Jadi, sekarang kalo misalnya kayak mau ngeluarin duit itu lebih berhitung lagi...	Yayang menjadi individu yang lebih baik	Faktor penerimaan diri (Keberhasilan)
I1.W1.075	ITER	Contohnya kak?		
I1.W1.076	ITEE	Ya kayak misalnya dia mau belik barang... tapi, kalo misalnya di pikirnya gak terlalu penting kali	Yayang menjadi tidak boros	Faktor penerimaan diri

		dan gak terlalu berguna juga dia gak mau. Ya... kurang lebih gitu la dek contohnya jadi lebih hemat dia sekarang kalo sama uang		(Keberhasilan)
I1.W1.077	ITER	Terus apa lagi yang kakak tau tentang dia?		
I1.W1.078	ITEE	Apa ya... oh ini dek... anak ini kalo kayak untuk bekawan gitu gampang dia orangnya. Pande berbaur la istilahnya. Soalnya kawan dia kan kebanyakan rata-rata dia atas dia umurnya kek beda 2 tahun 3 tahun gitu la, kawan kakak pun ada yang bekawan juga sama dia soalnya. Jadi, ya kalo untuk bekawan pande anak ini bawak diri gak susah	Yayang memiliki teman yang cukup banyak	Faktor penerimaan diri (Wawasan sosial)
I1.W1.079	ITER	Gampang marah gak si Yayang ini?		
I1.W1.080	ITEE	Anak ini? Gampang marah la dek (sambil melirik Yayang) termasuk moodyan juga sih kalo menurut kakak anak ini. Nanti yang tadinya baik-baik aja dia kan, bisa tuh berubah moodnya tiba-tiba marah ato suntuk gitu. Mau juga tu yang kayak kakak bilang tadi gada angin gada ujan lagi duduk ginikan atau tah misalnya lagi makan nangis dia tiba-tiba. Kan aneh (tertawa)	Yayang individu yang suasana hatinya dapat berubah-ubah	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)
I1.W1.081	ITER	Kalo si Yayang marah kan kak. Mau dia sampek yang banting barang gitu kak?		
I1.W1.082	ITEE	Kadang mau dek... tapi, ya barang dia la yang di bantingnya bukan barang orang	Yayang mau membanting barang jika sedang marah	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)

				n diri)
I1.W1.083	ITER	Lah... tapi tadi yang pertama aku tanyak, kakak bilang dia kalo marah gak mau banting barang gitu. Ini kok kakak bilang dia mau banting barang?		
I1.W1.084	ITEE	Ha... yang mana dek?		
I1.W1.085	ITER	Yang tadi kak. Yang aku tanyak waktu tau mama sama ayah kakak pisah...		
I1.W1.086	ITEE	Oh... kalo itu beda la dek ceritanya... Itukan dia marahnya cuman diemin mama kakak aja sama benci ayah kakak karena pisah itu. Kalo dia marah yang banting barang itu uda beda lagi juga ceritanya dek... yang dia banting barang ini bukan karna masalah mama sama ayah kakak lagi		
I1.W1.087	ITER	Ohiyaiya... maaf maaf kak lupa aku (tertawa) Jadi kalo misalnya dia marah la ya kan kak terus banting barang. Itu marah kenapa dia kak?		
I1.W1.088	ITEE	Ha... kalo itu kakak yang gak tau dek kenapa dia marah terus banting barang. Cuman dia sama Allah la dek yang tau (tertawa)		
I1.W1.089	ITER	Jadi kakak gak tau la ya?		
I1.W1.090	ITEE	Enggak dek. Karena, dia kalo di tanyak gak pernah mau bilang kenapa... Terus itu dek, dia pintar...		
I1.W1.091	ITER	Pintar apa kak? Pintar nipu? (tertawa)		

I1.W1.092	ITEE	(tertawa) bisa jadi la dek... Dia pintar ya itu tadi, pintar cari kawan, uda gitu dia orangnya mau belajar dek		
I1.W1.093	ITER	Belajar apa kak?		
I1.W1.094	ITEE	Ya tah misalnya dia punya kesalahan la gitu kan. Tapi dia gatau salah dia itu apa, dimana... ya... cuman orang la yang tau dia itu salahnya dimana. Ha... itu mau dia cari tau salah dia itu apa, dimana gitu... terus ya juga mau belajar dalam hal pelajaran dia juga mau	Yayang cukup mengetahui bagaimana dirinya sendiri	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)
I1.W1.095	ITER	Berarti tingkat kepintaran dan kesadaran dirinya termasuk tinggi la ya kak? (tertawa)		
I1.W1.096	ITEE	Iya bisa dibilang gitu la dek (sambil melirik Yayang) Tapi kan dek satu lagi ini, mumpung lewat dia di otak kakak (tertawa). Dia kan kalo misalnya sama orang yang beda pendapat aja agak kurang dia dek		
I1.W1.097	ITER	Kurang apa kak? Kurang suka?		
I1.W1.098	ITEE	Iya kek kurang suka gitu la. Soalnya sama dia ini kalo misalnya kita beda pendapat mau tu berdebat sama dia. Ha... dia kek gitu pulak orangnya Tapi... dibawaknya diam aja dek walaupun gak sukak	Yayang menutupi ketidaksukaannya jika berbeda pendapat	Ciri-ciri penerimaan diri (Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri)
I1.W1.099	ITER	Terus kak... si Yayang ini kekmana dia orangnya? Bandel		

		dia kak? Mau dia merokok-merokok gitu atau pulang malam?		
I1.W1.100	ITEE	Bandel la dia dek... dari dulu pun uda bandel anak ini. Merokok iya, melalak pigi-pigi gitu kan pulang malam mau dia. Tapi ya bandelnya masih wajar la masih bisa di tangani	Diri Yayang yang dari dulu sudah bandel	Faktor penerimaan diri (Konsep diri yang stabil)
I1.W1.101	ITER	Berarti bandelnya gak yang sampek parah kali la ya kak? Tah sampek gak pulang, mabok, enggak la ya kak?		
I1.W1.102	ITEE	Enggak la dek... itu uda parah kali. Kalo gak pulang mau la dia gak pulang. Tapi, dia gak pulang tidur rumah temennya itu pun dia juga bilang sama mama kakak		
I1.W1.103	ITER	Dia merokok kakak tau? Mama kakak?		
I1.W1.104	ITEE	Tau dek... malahan dia merokok di rumah lagi		
I1.W1.105	ITER	Mama kakak gak marah? Gakpapa?		
I1.W1.106	ITEE	Enggak... mama kakak gak marah. Malah mama kakak kayak yang kasih kepercayaan gitu kan sama si Yayang sama kakak pun juga. Mangkanya kami kalo kayak yang bandel gimana-gimana gitu enggak dek. Karna uda dikasih kepercayaan itu ya di jagalah kepercayaan mama kami		
I1.W1.107	ITER	Asik... asik... Jadi kan kak si Yayang kalo sama mama sama ayah kakak kekmana dia?		
I1.W1.108	ITEE	Kalo sama mama kakak ya baik-baik aja la dek... ya dekat la	Yayang memiliki hubungan yang baik	Faktor penerimaan

		Tapi kalo sama ayah kakak gak pernah ketemu keknya bekabar pun keknya enggak sampek sekarang	dengan ibunya. Sementara dengan ayahnya tidak	diri (Hubungan orangtua dan anak)
I1.W1.109	ITER	Sama mama kakak mau juga kadang berantem?		
I1.W1.110	ITEE	Mau dek... tapi, paling kayak ya itu la si kawan ini kan gak bisa kalo beda pendapat sikit aja sama dia		
I1.W1.111	ITER	Jadi sama kakak kalo berantem gara-gara itu aja la ya?		
I1.W1.112	ITEE	Iya dek... pokoknya di rumah ini kalo bedebat sama dia, ya cuman karna itu aja la		
I1.W1.113	ITER	Jadi kalo sama ayah kakak sama sekali gak pernah jumpa kak? Kabaran pun enggak kak?		
I1.W1.114	ITEE	Setau kakak enggak ya dek. Soalnya kan uda lama kali itu...		
I1.W1.115	ITER	Emang setau kakak terakhir si Yayang jumpa sama ayah kakak kapan?		
I1.W1.116	ITEE	Ih... kapan ya... lah... uda gak ingat lagi la kakak dek. Keknya terakhir jumpa pas yang mama sama ayah kakak pisah itulah, kakak pun juga seingat kakak itu la dek	Yayang sudah lama tidak bertemu dengan ayahnya	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)
I1.W1.117	ITER	Jadi uda lama la ya kak?		
I1.W1.118	ITEE	Iya dek udah lama...		
I1.W1.119	ITER	Terus si Yayang dia ngapain kak kesehariannya?		
I1.W1.120	ITEE	Dia kesehariannya main hp dek (tertawa) Ya... dia buat apa yang bisa buat diri dia senang la dek		

I1.W1.121	ITER	Apa itu kak misalnya?		
I1.W1.122	ITEE	Ya senang dia baca novel ya dia baca novel, senang dia nyalon ya dia nyalon, senang dia tidur aja seharian ya tidur aja dia seharian... pokoknya mana yang buat dia senang itu la yang di buatnya dek	Yayang menghargai dirinya dengan menyenangkan dirinya	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri)
I1.W1.123	ITER	Terus apa lagi kak yang kakak tau? Pandenya si Yayang apa kak?		
I1.W1.124	ITEE	Oh... kalo anak ini pande dia buat kue dek, buat risol, buat bitterballen. Terus abis itu di jualnya. Menghasilkan duit la...	Yayang pandai memanfaatkan kelebihanya	Ciri-ciri penerimaan diri (Menyadari aset diri/kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka)
I1.W1.125	ITER	Oh kalo kakak apa pandenya? (tertawa)		
I1.W1.126	ITEE	Samanya kami dek, buatnya bedua itu yang jual si Yayang (tertawa)		
I1.W1.127	ITER	Oh... kirain ya kan kak... (tertawa)		
I1.W1.128	ITEE	Kirain apa dek? Kakak gak buat juga? (tertawa)		
I1.W1.129	ITER	Iya (tertawa) Yaudala kak uda habis kok yang mau di tanyak gak ada lagi...		
I1.W1.130	ITEE	Uda dek?		
I1.W1.131	ITER	Makasi ya kak uda mau aku wawancarai jadi informan si		

		Yayang. Nanti kalo misalnya ada yang perlu di isi atau apa kakak masih mau kan? Tah misalnya tanda tangan atau apa...		
I1.W1.132	ITEE	Iya dek sama-sama... nanti bilang aja sama si Yayasan		

B. RESPONDEN II

2. Lampiran Wawancara Ke-1 Pada Responden II

Nama samaran : Eka
Hari/tanggal : Minggu/29 juli 2018
Pukul : 18.²⁰ – 20.³⁰ WIB
Tempat : Burger Gaboh Jl. Pangeran Diponegoro
Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara
Code : II

CODING		VERBATIM	KESIMPULAN	TEMA
R2.W1.001	ITER	Hai, selamat sore. Saya Nurul Fadillah mahasiswa Universitas Medan Area fakultas Psikologi. Jadi, maksud jumpa kita di sini saya ingin melakukan wawancara proses penerimaan diri kamu akibat perceraian orangtua kamu. Gimana kamu mau?		
R2.W1.002	ITEE	Iya selamat sore... Oh iya nurul aku mau		
R2.W1.003	ITER	Ohiya, sebelumnya aku minta ijin dulu ni ya buat ngerekam percakapan kita pake Hp... Bolehkan?		
R2.W1.004	ITEE	Iya bole nurul		
R2.W1.005	ITER	Nama kamu siapa?		
R2.W1.006	ITEE	Namaku Eka Mulan (bukan nama sebenarnya)		

R2.W1.007	ITER	Sekarang kegiatannya kuliah atau gimana?
R2.W1.008	ITEE	Aku uda gak kuliah lagi
R2.W1.009	ITER	Oh... jadi uda gak kuliah lagi ni? Kenapa?
R2.W1.010	ITEE	Enggak... gapapa gak nyambung aja sama kawan-kawannya terus keenakan main-main juga
R2.W1.011	ITER	Jadi uda sejak kapan putus kuliahnya?
R2.W1.012	ITEE	Uda lama la... dulu sempat juga kuliah di U** kan... gk cocok aku sama kawan-kawan sekelas ku soalnya pintar-pintar kali anaknya. Yaudah gak kuliah lagi la aku gara-gara itu keenakan main-main juga kan... Terus aku bekawan sama kawan-kawan ku yang kuliah di H*****, kuliah sana la aku kan ikut kawanku. Karena, cocok aku sama kawan-kawan ku di sana. Yaudah abis itu karna keenakan main-main juga kan males aku kuliah lagi
R2.W1.013	ITER	Jadi waktu kuliah di U** sampek semester berapa la itu ka?
R2.W1.014	ITEE	Semester 3 la keknya... lupa-lupa ingat juga soalnya (sambil berfikir)
R2.W1.015	ITER	Terus waktu yang di H***** itu?
R2.W1.016	ITEE	Waktu yang di H***** itu pun keknya sampek semester 3 apa 4... pokoknya antara itu la... Sebelum aku kuliah di H***** aku nganggur dulu tu setahun, baru aku masuk situ

R2.W1.017	ITER	Jadi sekarang tinggalnya masih sama orangtua?
R2.W1.018	ITEE	Enggak aku ngekos
R2.W1.019	ITER	Sendiri? Kos mu daerah mana?
R2.W1.020	ITEE	Iya sendiri... aku ngekos di daerah Dr. Mansyur
R2.W1.021	ITER	Kenapa gak tinggal sama mama atau ayahmu aja?
R2.W1.022	ITEE	Enggak, aku gak tinggal sama mama atau ayah aku. Tapi, sama tante aku itu dulu tapi... kalo sekarang ya aku ngekos sendiri
R2.W1.023	ITER	Terus... kau berapa bersodara?
R2.W1.024	ITEE	Aku 3 bersaudara
R2.W1.025	ITER	Yang pertama siapa? Kedua? Ketiga? Umurnya?
R2.W1.026	ITEE	Yang pertama itu abang aku umurnya 27 tahun, yang kedua itu abg aku juga umurnya 24 tahun, yang terakhir aku umurku 22 tahun
R2.W1.027	ITER	Berarti kau anak terakhir la ya terus yang cewek cuman kau sendiri?
R2.W1.028	ITEE	Iya...
R2.W1.029	ITER	Jadi abang-abang mu dimana sekarang?
R2.W1.030	ITEE	Yang pertama uda nikah, yang kedua belum baru wisuda dia kemaren
R2.W1.031	ITER	Abangmu yang pertama nikah tahun berapa?

R2.W1.032	ITEE	Tahun 2016 (sambil berfikir)		
R2.W1.033	ITER	Kalo abangmu wisudanya tahun berapa?		
R2.W1.034	ITEE	Berapa ya... sama juga keknya 2016 aku pun lupa (tertawa)		
R2.W1.035	ITER	Oh... uda lupa dia rupanya (tertawa) Langsung aja la ni ya aku nanyak		
R2.W1.036	ITEE	Iya langsung aja		
R2.W1.037	ITER	Jadi, kau ngerasa tidak percaya diri gak sama perceraian orangtua kau?		
R2.W1.038	ITEE	Dulu ngerasa gak percaya diri... kalo sekarang percaya diri aja	Responden sempat merasa tidak percaya diri. Namun, tidak berlangsung lama	Proses penerimaan diri (<i>Denial</i>)
R2.W1.039	ITER	Dulu waktu pas?		
R2.W1.040	ITEE	SMP...		
R2.W1.041	ITER	Pertama kali?		
R2.W1.042	ITEE	Iya... kan taunya pas SMP		
R2.W1.043	ITER	Orangtua mu pisahnya dari?		
R2.W1.044	ITEE	Dari aku umur 1,5 tahun		
R2.W1.045	ITER	Oh uda lama la ya berarti pisahnya...		
R2.W1.046	ITEE	Iya uda lama...		
R2.W1.047	ITER	Itu pisahnya karena apa? Faktor ekonomi? Atau ketidaksetiaan?		

R2.W1.048	ITEE	Ketidaksetiaan mama aku
R2.W1.049	ITER	Terus... sempat merasa gak percaya diri itu berlangsung berapa lama?
R2.W1.050	ITEE	Cuman pas SMP aja. Aku tau itu pas kelas 3 SMP yaudah...
R2.W1.051	ITER	Itu taunya dari siapa?
R2.W1.052	ITEE	Dari tanteku
R2.W1.053	ITER	Dari tantemu... sekarang tantemu masih ada?
R2.W1.054	ITEE	Uda meninggal
R2.W1.055	ITER	Gimana perasaan kau waktu kau tau kalo orangtua kau itu uda cerai?
R2.W1.056	ITEE	Pertama aku tau tu mamak aku meninggal. Dari keluarga aku tu bilang kalo di tanyak orang “mamak mu mana?” “uda meninggal”... yaudah jadi kalo di tanyak yang ku jawab itu kan...
R2.W1.057	ITER	Itu yang ngasih tau gitu tante dari papa mu?
R2.W1.058	ITEE	Iya...
R2.W1.059	ITER	Terus?
R2.W1.060	ITEE	Baru... ada kayak aku lagi berantem gitulah di sekolah SMP kan... terus pas pulang-pulang orang tu bilang “oh kalo anak gak punya mamak kek gitu ya bandal”
R2.W1.061	ITER	Itu yang bilang siapa?
R2.W1.062	ITEE	Kawanku... terus pas pulang ku bilang la sama tante ku “masa di

		bilang anak gak punya mamak itu bandel” terus di bilang tante ku itulah “mama mu itu masih hidup sebenarnya bukan uda meninggal” gitu... yaudah aku tekejut la wak ya kan dari dulu katanya uda meninggal rupanya masih hidup. Cuman, orang itu ceritain uda meninggal		
R2.W1.063	ITER	Waktu kau uda tau mamak bapakmu pisah, dapat nerima perceraian mamak bapakmu gitu aja gak?		
R2.W1.064	ITEE	Kekmana ya... antara nerima sama enggak. Karena, orang itu ngejelasinnya kalo yang salah itu mamaku jadi aku kayak “halah... udala biarin aja kan yang salah dia gitu” jadi aku gak pala mikirin kali	Responden belum bisa menerima sepenuhnya	Proses penerimaan diri (<i>Denial</i>)
R2.W1.065	ITER	Jadi kau antara nerima sama enggak la ya?		
R2.W1.066	ITEE	Iya...		
R2.W1.067	ITER	Kau ngerasa marah gak waktu kau dengar orangtua kau uda pisah?		
R2.W1.068	ITEE	Marahnya marah... karena, ya itu tadi yang dijelasin tanteku yang salah itu bos cewekku, aku marahnya sama dia bukan marah sama dua-dua	Responden marah kepada ibunya	Proses penerimaan diri (<i>Anger</i>)
R2.W1.069	ITER	Kau marahnya sama tantemu?		
R2.W1.070	ITEE	Enggak aku marahnya sama mamaku...		
R2.W1.071	ITER	Kayakmana emosional mu waktu perceraian orangtua mu itu terjadi sama kau?		

R2.W1.072	ITEE	Kan aku masih kecil jadi belum tau la...
R2.W1.073	ITER	Kau taunya kan kelas 3 SMP
R2.W1.074	ITEE	Iya itu kan uda lama kali pisahnya...
R2.W1.075	ITER	Jadi kekmana emosional kau waktu itu?
R2.W1.076	ITEE	Ya sedih la... tapi gak terlalu sedih kali sih. Karena, kayak aku yang uda palak gitu sama mamaku
R2.W1.077	ITER	Apa yang kau pikirkan waktu kau ingat atau ngelakuin hal yang kau lakuin sama bos mu dua-duanya, tapi sekarang uda enggak lagii?
R2.W1.078	ITEE	Kalo untuk bareng berdua sama orang itu gak pernah. Tapi, kalo kayak yang sendiri sama ayahku atau sama mama aku pisah gitu ya pernah...
R2.W1.079	ITER	Jadi kau gak pernah ngelakuin hal sama orangtua mu bareng?
R2.W1.080	ITEE	Enggak pernah...
R2.W1.081	ITER	Terus kau uda pernah ngelakuin hal gak untuk cegah perceraian orangtua kau? Kau kan taunya pas kelas 3 ni...
R.2W1.082	ITEE	Enggak...
R2.W1.083	ITER	Gak ada sama sekali?
R2.W1.084	ITEE	Iya...
R2.W1.085	ITER	Kau ngerasa sedih gak waktu tau orangtua kau pisah? Depresi sampek gak mau makan, menyendiri, nangis terus, gak mau keluar kamar, gak mau jumpa

		orang?		
R2.W1.086	ITEE	Sedih tapi gk sampek depresi...		
R2.W1.087	ITER	Sedihnya dalam bentuk?		
R2.W1.088	ITEE	Ya cuman nangis biasa aja sih tapi gak berlarut-larut...	Responden hanya menangis	Proses penerimaan diri (Depression)
R2.W1.089	ITER	Nangis aja? Itu berlangsung berapa lama?		
R2.W1.090	ITEE	Enggak malam itu aja...		
R2.W1.091	ITER	Cuman satu malam itu aja waktu tau?		
R2.W1.092	ITEE	Iya...		
R2.W1.093	ITER	Terus... gimana cara kau menghabiskan waktu sama lingkungan sekitar kau, waktu kau tau kalo orangtua kau itu uda cerai?		
R2.W1.094	ITEE	Karena, kebanyakan dari lingkungan aku uda tau keluarga aku uda cerai. Jadi, yaudah kayak mana biasanya aja gitu		
R2.W1.095	ITER	Jadi biasa aja? Ya ngejalani hari kayak biasa aja?		
R2.W1.096	ITEE	Iya...		
R2.W1.097	ITER	Ngabisin waktunya misalnya kayak apa? Itu sama sodara?		
R2.W1.098	ITEE	Kalo sama sodara... karena, kami memang uda banyak yang cerai sih jadi biasa aja		
R2.W1.099	ITER	Kalo sama kawan?		

R2.W1.100	ITEE	Kawan juga...		
R2.W1.101	ITER	Menghabiskan waktunya itu misalnya dalam bentuk apa?		
R2.W1.102	ITEE	Jalan-jalan, nongkrong ya kan biar bisa lupa		
R2.W1.103	ITER	Setelah kau paham sama persoalan perceraian orangtua mu. Apa kau uda dapat terima perceraian orangtua mu?		
R2.W1.104	ITEE	Uda...		
R2.W1.105	ITER	Untuk sekarang uda 100%?	Responden sudah sangat menerima	Proses penerimaan diri (Acceptance)
R2.W1.106	ITEE	Uda...		
R2.W1.107	ITER	Gimana cara pikir kau sampek kau itu bisa dapat terima perceraian orangtua kau?		
R2.W1.108	ITEE	Aku lebih ngebesarin dendam aku untuk mamaku. Jadi, biar aku enggak selalu mikirin. Kalo misalnya kita dendam, kita marah jadikan gak tiap saat kan kita mikirin itu	Responden membesarkan rasa dendam kepada ibunya	Proses penerimaan diri (Acceptance)
R2.W1.109	ITER	Jadi cara mikir kau itu, kalo kau itu dendam sama mama mu?		
R2.W1.110	ITEE	Iya...		
R2.W1.111	ITER	Gimana perasaan kau saat ada yang nyinggung atau nanyak perceraian orangtua mu?		

R2.W1.112	ITEE	Sekarang biasa aja. Tapi, kalo dulu ya rada-rada tersinggung la waktu masih SMA masih SMP... Kalo sekarang kan memang uda biasa... yakan...	Responden sudah tidak tersinggung	Proses penerimaan diri (Acceptance)
R2.W1.113	ITER	Jadi orangtua mu pisah dari umur 1,5 tahun ya?		
R2.W1.114	ITEE	Hmm... (sambil menawarkan makan)		
R2.W1.115	ITER	Mau makan dulu?		
R2.W1.116	ITEE	Enggak sekalian aja...		
R2.W1.117	ITER	Jadi sekarang kalo misalnya ada yang nanyak gak sakit hati la ya? Enggak tersinggung juga?		
R2.W1.118	ITEE	Enggak... tergantung dia nanyaknya gimana		
R2.W1.119	ITER	Tergantung nanyaknya gimana?		
R2.W1.120	ITEE	Maksudnya tergantung pertanyaannya itu gimana... ngerti?		
R2.W1.121	ITER	Misalnya pertanyaan apa yang buat kau tersinggung?		
R2.W1.122	ITEE	Misalnya... “kenapa keluarga mu sampek pisah?” “biasanya kan laki-lakinya yang jahat” haaa... kalo kayak gitu aku ya sakit hati		
R2.W1.123	ITER	Jadi kalo kek gitu tersinggung la ya? Tapi kalo misalnya di luar dari pertanyaan itu enggak?		
R2.W1.124	ITEE	Enggak...		
R2.W1.125	ITER	Gimana harapan kau dengan menerima perceraian orangtua		

		kau?		
R2.W1.126	ITEE	Harapan ku jangan sampek aku kek gitu		
R2.W1.127	ITER	Maksudnya?		
R2.W1.128	ITEE	Ya jangan sampek aku cerai sampek ninggalin anak aku sendiri	Responden tidak mau hal tersebut terjadi pada dirinya untuk ke depan	Faktor penerimaan diri (Harapan realistis)
R2.W1.129	ITER	Apa yang kau dapat setelah terjadinya perceraian kedua orangtua kau?		
R2.W1.130	ITEE	Aku harus cari suami yang setia, kalo sifatnya ya berjuang kayak ayah aku tapi, kalo bisa jangan semuanya... terus kalo untuk aku jadi istri aku harus lebih setia lagi... yang paling penting jangan sampek anak aku ngerasain yang aku rasain... Terus aku makin dewasa, gak bole cengeng, harus kuat... uda itu aja	Responden menjadi kuat untuk dirinya sendiri	Faktor penerimaan diri (Keberhasilan)
R2.W1.131	ITER	Apa yang kau ketahui tentang diri kau sendiri?		
R2.W1.132	ITEE	Apa ya... kadang kalo pas aku sedih ya aku sedih kali gitu... terus kalo lagi ngerasa kuat ya kuat. Cuman, aku lebih sering kayak pura-pura kuat sebenarnya	Responden orang yang lemah	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)
R2.W1.133	ITER	Gimana cara kau memahami diri kau sendiri?		

R2.W1.134	ITEE	Cara aku mahami diri aku... kalo misalnya aku lagi sedih kali aku bante dengar lagu yang makin buat sedih... karena, gak bisa lo kita lagi sedih pura-pura dengar lagu yang sok-sok senang yakan...		
R2.W1.135	ITER	Gimana wawasan sosial kau terhadap lingkungan sekitar kau?		
R2.W1.136	ITEE	Misalnya jumpa orang baru... kalo ada kawan aku yang ngenali terus dia ngomong ya aku juga ngomong. Cuman, kalo misalnya aku butuh sok asik aja la	Responden orang yang ramah	Faktor penerimaan diri (Wawasan sosial)
R2.W1.137	ITER	Pernah gak terjadi perdebatan antara kau sama orang lain?		
R2.W1.138	ITEE	Sering...		
R2.W1.139	ITER	Sama?		
R2.W1.140	ITEE	Kawan, pacar, mantan, abang, bos ku...		
R2.W1.141	ITER	Biasanya berdebatnya itu gara-gara apa? Mengenai?		
R2.W1.142	ITEE	Kalo sama abang aku masalah duit, kalo sama bos apa yang ku kerjain salah gitu masih kurang aja gitu		
R2.W1.143	ITER	Berarti sekarang kerja?		
R2.W1.144	ITEE	Enggak la kalo misalnya aku balik kabanjahe...		
R2.W1.145	ITER	Emang di kabanjahe kau kerja?		

R2.W1.146	ITEE	Jaga toko...		
R2.W1.147	ITER	Terus?		
R2.W1.148	ITEE	Kalo sama kawan adu-adu mulut la paling...		
R2.W1.149	ITER	Adu mulut tentang?		
R2.W1.150	ITEE	Tentang apa ya... tentang pendapat		
R2.W1.151	ITER	Sama pacar?		
R2.W1.152	ITEE	Sama pacar, kalo pacar gatal		
R2.W1.153	ITER	Gimana dengan perkembangan konsep diri kau sendiri?		
R2.W1.154	ITEE	Negatif terus gak ada positifnya (tertawa)	Responden memiliki perlakuan yang negatif	Faktor penerimaan diri (Konsep diri yang stabil)
R2.W1.155	ITER	Negatif terus? (tertawa) Itu perlakuan?		
R2.W1.156	ITEE	Iya... suka merokok, pulang malam		
R2.W1.157	ITER	Yang dikatakan pulang malam itu jam berapa? Atau lewat jam berapa?		
R2.W1.158	ITEE	Pulang malam? Jam 12 lewat...		
R2.W1.159	ITER	12 ke atas?		
R2.W1.160	ITEE	Hmm...		

R2.W1.161	ITER	Berarti dari sebelum pisah sampek pisah pun negatif ya?
R2.W1.162	ITEE	Hmm...
R2.W1.163	ITER	Terus... ada gak yang buat kau terganggu sama lingkungan sekitar kau? Ntah itu tetangga kau, kawan kau, sodara kau...
R2.W1.164	ITEE	Sodara ku sendiri...
R2.W1.165	ITER	Sodara mu sendiri?
R2.W1.166	ITEE	Hmm...
R2.W1.167	ITER	Itu terganggunya karena?
R2.W1.168	ITEE	Karena, orang itu yang suka ngejelek-jelekin
R2.W1.169	ITER	Ngejelekin kau?
R2.W1.170	ITEE	Hmm... ngejelekin aku sendiri sama bos ku gitu
R2.W1.171	ITER	Bos mu yang mana?
R2.W1.172	ITEE	Bos cowok ku... ayahku
R2.W1.173	ITER	Ngejelekinnya itu kayak mana?
R2.W1.174	ITEE	Misalnya kayak... ngejelekin aku yang dibilangnya la aku di medan tah ngapa-ngapain
R2.W1.175	ITER	Oh itu yang bilang sodara dari bos cowok mu?
R2.W1.176	ITEE	Hmm... tapi, orang itu ngejelekin ayah aku sendiri sama anaknya gitu...
R2.W1.177	ITER	Jadi kau ngerasa terganggu la ya sama keluarga bos mu sendiri?

R2.W1.178	ITEE	Iya ngerasa terganggu
R2.W1.179	ITER	Kau pernah gak ngalami stres sama emosi yang berat?
R2.W1.180	ITEE	Pernah...
R2.W1.181	ITER	Kapan?
R2.W1.182	ITEE	Berapa bulan yang lalu...
R2.W1.183	ITER	Ada sekitar berapa bulan yang lalu? 3,4,5?
R2.W1.184	ITEE	5 ku rasa
R2.W1.185	ITER	5 bulan yang lalu?
R2.W1.186	ITEE	Iya...
R2.W1.187	ITER	Itu stres kenapa?
R2.W1.188	ITEE	Karena keluarga...
R2.W1.189	ITER	Oh karena keluarga... keluarga yang dari bos cowok mu tadi?
R2.W1.190	ITEE	Tekanan... dari keluarga laki-laki
R2.W1.191	ITER	Tekanannya yang kayak mana?
R2.W1.192	ITEE	Tekanan enggak... kayak aku ngerasa orang itu gak ada lo buat aku gitu... yakan kayak ngerasa sendiri
R2.W1.193	ITER	Kayak ngerasa gak ada yang peduli?
R2.W1.194	ITEE	Hmm... (sambil mengangguk)
R2.W1.195	ITER	Kau memiliki penyesuaian diri yang baik gak?

R2.W1.196	ITEE	Iya... tapi, tergantung sama orangnya...		
R2.W1.197	ITER	Tergantung sama orangnya?		
R2.W1.198	ITEE	Iya, dia baik aku juga, kalo dia gak ramah aku juga	Responden bersikap tergantung pada orang di sekelilingnya	Faktor penerimaan diri (Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik)
R2.W1.199	ITER	Kalo dia baik kau baik, kalo dia ramah kau ramah. Kau gitu juga sebaliknya?		
R2.W1.200	ITEE	Hmm... iya bante aja		
R2.W1.201	ITER	Gimana kau membuktikan kalo kau itu punya penyesuaian diri yang baik?		
R2.W1.202	ITEE	Contohnya ya... kayak waktu itu aja yakan... aku sama kau belum pernah jumpa tapi, ku ajak ngomong kau kan. Padahal, cuman tau nama gitu aja	Responden mau membuka pembicaraan	Faktor penerimaan diri (Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik)
R2.W1.203	ITER	Jadi kau cara membuktikannya?		

R2.W1.204	ITEE	Ya ku ajak ngomong laaa... walau pun sebenarnya susah	Responden pandai mencari pembicaraan	Faktor penerimaan diri (Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik)
R2.W1.205	ITER	Kau dapat ngeliat diri kau kalo kau itu punya pemahaman diri yang besar gak?		
R2.W1.206	ITEE	Bisa la...	Responden melihat bahwa ia memiliki pemahaman diri yang besar	Faktor penerimaan diri (Perspektif diri)
R2.W1.207	ITER	Gimana hubungan mu sama mama dan papa mu?		
R2.W1.208	ITEE	Sama mama ku bante ko situ	Responden tidak peduli dengan ibunya	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)

R2.W1.209	ITER	Gak pernah jumpa atau ngomong?
R2.W1.210	ITEE	Jumpa 2 kali kalo gak salah seumur hidup
R2.W1.211	ITER	Yang pertama?
R2.W1.212	ITEE	Yang pertama umur 18 tahun
R2.W1.213	ITER	SMA la ya kelas 3?
R2.W1.214	ITEE	Iya... eh enggak baru-baru mau kuliah
R2.W1.215	ITER	Yang kedua?
R2.W1.216	ITEE	Yang kedua pas abang ku nikah
R2.W1.217	ITER	Abangmu nikah?
R2.W1.218	ITEE	Abang ku nikah 3 tahun yang lalu ntah 2 tahun yang lalu
R2.W1.219	ITER	Harus pasti ni (tertawa)
R2.W1.220	ITEE	2 tahun yang lalu (tertawa) Karena anaknya baru mau 2 tahun
R2.W1.221	ITER	2016 la ya atau 2015?
R2.W1.222	ITEE	2016... tunggu sebelum itu ada jumpa, cuman kayak yang jumpa “eh siapa ya?” gitu... Iya... di nikahan abang aku aja kalo gak disuruh salam ya gak salam
R2.W1.223	ITER	Kau tau?
R2.W1.224	ITEE	Aku tau itu mamak ku gitu?
R2.W1.225	ITER	Iya...

R2.W1.226	ITEE	Tau aku itu mamak ku (tertawa sambil makan)		
R2.W1.227	ITER	Tapi?		
R2.W1.228	ITEE	Tapi kayak ya... dia gak ajak aku ngomong ya udah gitu (dengan nada yang serius)	Responden tidak peduli dengan ibunya	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)
R2.W1.229	ITER	Jadi masa bodo aja?		
R2.W1.230	ITEE	Iya...		
R2.W1.231	ITER	Kalo sama papa?		
R2.W1.232	ITEE	Oh... kalo sama ayah aku hubungannya baik la...		
R2.W1.233	ITER	Dekat?		
R2.W1.234	ITEE	Dulu dekat, cuman karena aku bandel yaudah mungkin karna aku juga uda besar...	Ayah responden memberikan kepercayaan dengan responden	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)
R2.W1.235	ITER	Ngasih kepercayaan?		
R2.W1.236	ITEE	Iya...		

R2.W1.237	ITER	Terus... karena kau bilang tadi kau tinggal sama papa mu. Jadi, gimana pola asuh papa mu?		
R2.W1.238	ITEE	Aku gak tinggal sama dia... dari kecil gak tinggal sama dia, aku tinggal sama tante ku		
R2.W1.239	ITER	Jadi kau di asuh sama tante mu?		
R2.W1.240	ITEE	Iya...		
R2.W1.241	ITER	Jadi pola asuh tante mu itu kayak mana?		
R2.W1.242	ITEE	Pola asuhnya keras...		
R2.W1.243	ITER	Keras?		
R2.W1.244	ITEE	Iya... pokoknya uang jajan di kurang-kurangnya... gitu Terus aku dirumah kayak di jadiin pembantu. Cuman, bante aja	Responden di asuh dengan didikan yang keras	Faktor penerimaan diri (Pola asuh orangtua)
R2.W1.245	ITER	Kayak gitu?		
R2.W1.246	ITEE	Iya...		
R2.W1.247	ITER	Terus... apa yang kau punya sama diri kau sendiri dengan pola asuh tante mu tadi?		
R2.W1.248	ITEE	Makin membangkang...	Responden menjadi anak yang melawan	Faktor penerimaan diri (Pola asuh)

		orangtua)
R2.W1.249	ITER	Makin bandel?
R2.W1.250	ITEE	Iya...
R2.W1.251	ITER	Emang tante mu itu kerasnya itu terhadap apa? Semua?
R2.W1.252	ITEE	Hmm... semua... kayak pulang gak boleh lama, baru SD waktu itu uda di suruh nyuci baju sendiri
R2.W1.253	ITER	SD kelas? (tertawa)
R2.W1.254	ITEE	SD kelas 4 (tertawa) Gak maulah aku cuci...
R2.W1.255	ITER	Baru?
R2.W1.256	ITEE	Baru itu... aku paling palaknya ngekang sama uang jajan di kurangi
R2.W1.257	ITER	Biasa kan uang jajan di kurangi ada sebabnya. Misalnya, pulang lama “besok di kurangi ya uang jajannya”
R2.W1.258	ITEE	Enggak... gak ada cerita (sambil memotong pembicaraan)
R2.W1.259	ITER	Atau memang suka mengurang-ngurangkan?
R2.W1.260	ITEE	Memang suka mengurang-ngurangkan...
R2.W1.261	ITER	Gak ada sebab mengurangkan?
R2.W1.262	ITEE	Iya... padahal itu uda jatah dari ayah aku
R2.W1.263	ITER	Oh itu uda dari jatah ayah, berarti tante mu korupsi?
R2.W1.264	ITEE	Iya korupsi...

R2.W1.265	ITER	Kau gak bilang sama ayah mu?		
R2.W1.266	ITEE	Uda aku bilang. Cuman, tipe ayah aku itu dia gak suka ngadu... Jadi kalo misalnya kita ngadu, percuma dia gak bakal percaya... dia paling gak suka orang ngadu... gitu		
R2.W1.267	ITER	Terus... ciri-ciri penerimaan diri. Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya... kau tau realistis kan?		
R2.W1.268	ITEE	Tau... kenyataannya kan? Realita...		
R2.W1.269	ITER	Haa... Jadi gimana penilaian kau sendiri terhadap keadaan kau sekarang?		
R2.W1.270	ITEE	Aku kayak misalnya... ini kan aku tinggal sendiri di sini, ya apapun yang mau ku kerjai itu tergantung pilihanku sendiri. Jadi, mau baik ataupun salahnya itu tergantung aku. Tapi, selagi aku masih bisa buat yang baik kenapa harus yang enggak-enggak... gitu Jadi, kayak walaupun orangtua ku jauh, mama ku bisa di bilang gak ada la ya kasarnya yakan... tapi, aku masih ada batasan Biasakan orang kalo uda di kasih bebas gak ada batasannya	Responden menilai dirinya masih memiliki batasan dalam berperilaku	Ciri-ciri penerimaan diri (Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya)

R2.W1.271	ITER	Jadi kau masih ada batasannya la ya?		
R2.W1.272	ITEE	Iya... setidaknya kan aku dapat duit itu masih halal la itu aja (sambil tersenyum dan tertawa kecil)		
R2.W1.273	ITER	Kau dapat terima keadaan kau sekarang gak?		
R2.W1.274	ITEE	Dapat la...		
R2.W1.275	ITER	Dapat? Sangat menerima? Atau kau bisa di bilang belum terima?		
R2.W1.276	ITEE	Terkadang...		
R2.W1.277	ITER	Maksudnya terkadang itu?		
R2.W1.278	ITEE	Kayak mikir sekali-sekali “kenapa sih?” gitu... aku mikir kayak “kenapa mama ku itu harus ninggalin“ dan yang paling kesalnya “kenapa salah satu dari kami itu gak di bawak” (sambil melihat ke atas)	Responden sudah dapat menerima keadaannya. Namun sesekali masih terfikir	Ciri-ciri penerimaan diri (Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya)
R2.W1.279	ITER	Kau berapa bersodara tadi?	.	

R2.W1.280	ITEE	3		
R2.W1.281	ITER	Kau cewek sendiri? Paling kecil?		
R2.W1.282	ITEE	Iya...		
R2.W1.283	ITER	Berarti yang duanya laki-laki?		
R2.W1.284	ITEE	Iya cowok...		
R2.W1.285	ITER	Tiga-tiganya gak ada yang di bawa sama mama mu?		
R2.W1.286	ITEE	Gak ada...		
R2.W1.287	ITER	Berarti semua masih tanggungan bapak mu?		
R2.W1.288	ITEE	Iya... dan untungnya umur ku masih kecil, abang aku yang pertama itu dia yang depresi besar. Bos aku juga depresi...		
R2.W1.289	ITER	Bos cowok?		
R2.W1.290	ITEE	Hmm...		
R2.W1.291	ITER	Sekarang atau pas baru di tinggali?		
R2.W1.292	ITEE	Pas baru di tinggali...		
R2.W1.293	ITER	Berarti kau uda bisa menerima la ya keadaan mu sekarang?		
R2.W1.294	ITEE	(Mengangguk kepala)		
R2.W1.295	ITER	Terus... gimana cara kau menghargai diri kau sendiri?		
R2.W1.296	ITEE	Ya aku kalo bisa... buat apa yang aku senang aja. Cara aku menghargai diri aku sendiri ya kayak gitu	Responden menghabiskan waktu	Ciri-ciri penerimaan

			dengan bersenang- senang	diri (Memiliki penghargaa n terhadap diri sendiri)
R2.W1.297	ITER	Yang buat kau senang apa?		
R2.W1.298	ITEE	Aku senangnya ya kayak keluar, yang gak sendiri. Karena, kalo misalnya aku sendiri, aku ngerasa “aku punya keluarga lo tapi kenapa aku ngerasa sendiri”		
R2.W1.299	ITER	Jadi kau ngehargai diri kau itu gitu la?		
R2.W1.300	ITEE	Iya jadi caranya apa yang buat aku senang ya itu... cuman, kalo bisa yang tetap positif		
R2.W1.295	ITER	Terus... kalo misalnya ada orang yang berpendapat buruk tentang kau karena kau yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i> . Kau terpengaruh gak sama pendapat orang itu?		
R2.W1.296	ITEE	Enggak...		
R2.W1.297	ITER	Kenapa enggak?		
R2.W1.298	ITEE	Karena yang ngerasain aku. Kenapa aku harus dengar kata orang...	Responden tidak peduli dengan tanggapan orang lain	Ciri-ciri penerimaan diri (Yakin terhadap dirinya)

				sendiri
				tanpa
				terpengaruh
				oleh
				pendapat
				orang lain
				tentang
				dirinya)
R2.W1.299	ITER	Berarti kau masa bodo?		
R2.W1.300	ITEE	Iya aku masa bodo aja...		
R2.W1.301	ITER	Terus... gimana kau nanggapinya?		
R.2.W1.302	ITEE	Ya terserah kau mau ngomong apa ya terserah kau... kek gitu cara aku nanggapinya. Cuman, ya itu masih di batas wajar Kalo misalnya, uda kelewat batas ya hajar la (tertawa kecil)	Responden tidak peduli dengan tanggapan orang lain	Ciri-ciri penerimaan diri (Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang

dirinya)

R2.W1.303	ITER	GSM ya... Gak Sor Maen (tertawa) Kalo misalnya kelewat batas “hajar” kau bilang kekmana tu?
R2.W1.304	ITEE	GSM katanya wak (tertawa) Oh... ya bante (adu mulut) gitu...
R2.W1.305	ITER	Kelewat batasnya yang gimana?
R2.W1.306	ITEE	Misalnya, yang kayak tadi ku bilang dia itu uda ngejelekin ayah aku. Sama aku kalo mau ngejelekin mama aku gapapa, tapi jangan ayah aku...
R2.W1.307	ITER	Oke... terus... Kau menilai diri kau itu cukup baik gak dengan adanya keterbatasan yang kau miliki?
R2.W1.308	ITEE	Keterbatasannya itu dengan keluarga yang aku miliki?
R2.W1.309	ITER	Ya apa aja... keluarga bisa, kekurangan eka bisa...
R2.W1.310	ITEE	Ya cukup baik la...

Responden menilai
dirinya cukup baik

**Ciri-ciri
penerimaan
diri
(Memiliki
penilaian
yang
realistis
akan
keterbatasan**

yang
dimiliki
tanpa
memiliki
fikiran yang
irasional)

R2.W1.311	ITER	Kelebihan apa yang kau miliki sampek kau itu bisa memanfaatkannya untuk diri kau sendiri?		
R2.W1.312	ITEE	Apaya kelebihanku... (tertawa) Ih keknya aku gak punya kelebihan (tertawa)		
R2.W1.313	ITER	Misalnya la kau bisa nyanyi... Teruskan, manfaatnya yang bisa kau dapat ya kau dapat duit dari nyanyi, atau kau bisa masak terus jualan... Masa gak ada (tertawa)		
R2.W1.314	ITEE	Ini aja la ya berdasarkan dari pengalaman aku... Misalnya, aku kerja. Ada orang kerja yang gampang mengeluh... yakan, tapi kalo aku enggak... Walaupun capek ya hajar terus yang penting dapat duit... (tertawa dan tersenyum kecil)	Responden orang yang tidak mengeluh terhadap pekerjaannya	Ciri-ciri penerimaan diri (Menyadari aset diri/kelebiha n yang dimiliki dan secara bebas bisa

				memanfaatk an mereka)
R2.W1.315	ITER	Berarti kau orangnya bekerja keras? Walaupun capek tapi kau gak ngeluh?		
R2.W1.316	ITEE	Iya... dan aku gak memandang berapa yang ku dapat... gitu...		
R2.W1.317	ITER	Jadi, gimana cara kau memanfaatkan kelebihan kau itu?		
R2.W1.318	ITEE	Ya itu... kerja keras dapat duit (senyum senang sambil menaikkan alis)	Responden orang yang mau bekerja keras	Ciri-ciri penerimaan diri (Menyadari aset diri/kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka)
R2.W1.319	ITER	Oke oke... (tertawa) Eh eka seingatnya kan kalo misalnya hari ini wawancaranya sampek sini dulu bisa gak? Nanti di lanjut lagi, soalnya kan aku mau pergi lagi sama kawan ku (tertawa)		
R2.W1.320	ITEE	Bisa... kalo nanti mau di lanjut		

		lagi gapapa sih
R2.W1.321	ITER	Serius la, nanti kau gak mau lagi... Kau habis ini mau kemana?
R2.W1.322	ITEE	Enggak lo, kalo nanti mau lanjut lagi wawancaranya gapapa serius... gak ada la paling jalan-jalan (tertawa) Yaudah kabari aja nanti kapan lagi wawancaranya
R2.W1.323	ITER	Kalo besok kau kemana? Besok bisa gak?
R2.W1.324	ITEE	Bisa... aku gak kemana-mana la kalo belum ada rencana (tertawa)
R2.W1.325	ITER	Yaudah kalo apa besok ya... pokoknya nanti ku kabari la dari line, antara aku ke kost mu atau kita di luar aja. Cem?
R2.W1.326	ITEE	Yaudah... kabari aja gimana enakanya
R2.W1.327	ITER	Oke la ka, makasi ya ka nanti ku kabari ya...
R2.W1.328	ITEE	Iya nur sama-sama... oke...

2. Lampiran Wawancara Ke-2 Pada Responden II

Nama samaran : Eka

Hari/tanggal : Selasa/31 Juli 2018

Pukul : 20.³⁵ – 22.⁰⁷ WIB

Tempat : Eat My Oh Dough Jl. Setiabudi

Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara

Code : II

CODING		VERBATIM	KESIMPULAN	TEMA
R2.W2.329	ITER	Eh darimana? Cepat ya datangnya (tertawa)		
R2.W2.330	ITEE	Eh dah lama nur? (tertawa) Maaf la kawan aku ni lama kali jemput aku (tertawa)		
R2.W2.331	ITER	Mayan la (tertawa)		
R2.W2.332	ITEE	Uda lama kau di sini?		
R2.W2.333	ITER	Enggak lama-lama kali la, baru 20 menit		
R2.W2.334	ITEE	Ku kira uda sejam juga kau di sini		
R2.W2.335	ITER	Enggak la, yang ku bilang sama kau aku uda sampek baru nyampek la aku itu...		
R2.W2.336	ITEE	Jadi? Yaudah ayok la lanjut nur wawancara semalam...		
R2.W2.337	ITER	Kau gak mau pesan makanan dulu atau minum?		
R2.W2.338	ITEE	Yaudah gapapa aku pesannya sekalian wawancara aja...		
R2.W2.339	ITER	Oke... lanjut ni ya yang		

		semalam... dengar ya...		
R2.W2.340	ITEE	Hmm...		
R2.W2.341	ITER	Setiap manusia pasti punya kekurangan. Kau akan nyalahkan kekurangan kau atau akan kau tutupi kekurangan kau itu?		
R2.W2.342	ITEE	Nyalahin enggak nutupi enggak...		
R2.W2.343	ITER	Jadi?		
R2.W2.344	ITEE	Jadi kayak ya aku gak fake la. ada orang kan punya kekurangan di tutupinya gitukan... kalo aku enggak...	Responden tidak menyalahkan diri atas kekurangannya	Ciri-ciri penerimaan diri (Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri)
R2.W2.345	ITER	Emang kekurangan mu apa?		
R2.W2.346	ITEE	Apa ya... aku pun gatau (tertawa)		
R2.W2.347	ITER	Masa gak tau, ya kau la apa kekuranganmu		
R2.W2.348	ITEE	Aku pun gatau (tertawa) Ya orangla yang menilai aku		

		kekurangan aku apa...
R2.W2.349	ITER	Egois?
R2.W2.350	ITEE	Aku egois tapi sekali-sekali. kayak masalah kecil suka di besar-besarin (tertawa)
R2.W2.351	ITER	Berarti kekurangan mu itu?
R2.W2.352	ITEE	Iya (tertawa)
R2.W2.353	ITER	Jadi kau gak menutupi gak menyalahkan juga?
R2.W2.354	ITEE	Enggak...
R2.W2.355	ITER	Jadi, kalo kau punya kekurangan yaudah biarin aja gitu?
R2.W2.356	ITEE	Ya biarin ngalir aja...
R2.W2.357	ITER	Waktu kau punya masalah. Kau akan tanggung jawab sama masalah kau sendiri atau kau bakalan lari dari masalah kau itu?
R2.W2.358	ITEE	Aku orangnya lari. Karena, aku gak tau apa yang harus ku buat...
R2.W2.359	ITER	Lari... gak mau bertanggung jawab?
R2.W2.360	ITEE	Mau bertanggung jawab, cuman aku gak tau caranya. Aku kek yang uda gopoh luan (bingung). Jadi, lebih bagus "ah udalah" gitu...
R2.W2.354	ITER	Jadi selama ini kalo misalnya kau ada masalah, kau selalu lari dari masalah?
R2.W2.355	ITEE	Iya (tertawa)
R2.W2.356	ITER	Tapi kau pernah gak menyelesaikan masalah? Pasti pernah, gak mungkin setiap ada

		masalah kau selalu lari... pasti kau pernah nyelesaikannya		
R2.W2.357	ITEE	Pernah kalo aku yang salah...		
R2.W2.358	ITER	Kalo kau yang salah kau menyelesaikan?		
R2.W2.359	ITEE	Iya (sambil memotong pembicaraan)		
R2.W2.360	ITER	Salah dalam hal?		
R2.W2.361	ITEE	Misalnya, kayak aku yang bohong. Ya sebisa mungkin aku buat minta maaf la sama yang uda ku bohongi... ada kan orang yang bohong ya tersersih gitu kan...	Jika salah responden mengakui kesalahannya	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri)
R2.W2.362	ITER	Iya, percaya ya percaya enggak yaudah, gitu kan?		
R2.W2.363	ITEE	Hmm...		
R2.W2.364	ITER	Berarti cara kau nyelesaikan masalahnya itu, kalo kau yang salah kau minta maaf?		
R2.W2.365	ITEE	(Menganggukkan kepala)		
R2.W2.366	ITER	Terus... ini ada menerima potensi diri tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi yang di luar kontrol Apakah kau nerima potensi diri kau tanpa menyalahkan kondisi		

		yang di luar kontrol kau?		
R2.W2.367	ITEE	Gak aku gak nyalahin. Karena, selagi buat aku senang kenapa harus di salahin...	Responden tidak menyalahkan potensinya	Ciri-ciri penerimaan diri (Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol mereka)
R2.W2.368	ITER	Oke... terus... Kau nganggap diri kau itu sebagai orang yang gampang marah gak, gampang takut, gampang putus asa?		
R2.W2.369	ITEE	Iya... gampang marah, gampang takut, gampang putus asa...		
R2.W2.370	ITER	Iya?		
R2.W2.371	ITEE	Iya 100% (tertawa)		
R2.W2.372	ITER	Oke... (tertawa) Terus terakhir ni...		

		Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih. Apa yang kau rasain waktu kau belum bisa raih keinginan kau? Apakah kecewa?		
R2.W2.373	ITEE	Kecewa enggak... kadang aku pengen usaha terus. Cuman, itu beberapa saat aja abis itu uda lupa lagi	Responden melakukan tidak dengan serius	Ciri-ciri penerimaan diri (Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih)
R2.W2.374	ITER	Abis itu uda lupa lagi?		
R2.W2.375	ITEE	Iya...		
R2.W2.376	ITER	Berarti kau kek usaha yang sebentar aja?		
R2.W2.377	ITEE	Iya yang sebentar aja...		
R2.W2.378	ITER	Terus... kayakmana kau nanggapi keinginan yang belum bisa kau raih itu?		
R2.W2.379	ITEE	Nanggapin? (sambil berfikir)		
R2.W2.380	ITER	Iya, kekmana kau nanggapinya? Misalnya, kau punya keinginan di umur 20 harus uda sukses. Tapi... belum bisa... (tertawa)		
R2.W2.381	ITEE	Oh... aku di umur 23 atau 24 aku pengen nikah. Cuman, gak ada cowok yang mau (tertawa) kek gitu...		

R2.W2.382	ITER	Kasian ya... (tertawa) Jadi cara kau nanggapinya?		
R2.W2.383	ITEE	Yaudah... siap-siapin diri aja sampek ada cowok yang mau (tertawa)		
R2.W2.384	ITER	Ohiya... tadi yang pertama, yang kau bilang “kadang pengen usaha tapi abis itu lupa”		
R2.W2.385	ITEE	Hmm...		
R2.W2.386	ITER	Usahnya itu usaha apa? Ada gak hal yang kau dapat sampek sekarang?		
R2.W2.387	ITEE	Misalnya aku kek pengen kerja...		
R2.W2.388	ITER	Itu sekarang ni?		
R2.W2.389	ITEE	Iya... aku pengen kerja kayak ya biar aku dapat duit la di luar uang jajan gitu... cuman, ya gitu pertamanya kek yang aku semangat. Terakhir pas uda ku jalani aku bosan	Responden melakukan tidak dengan serius	Ciri-ciri penerimaan diri (Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih)
R2.W2.390	ITER	terus kalo kau bosan?		
R2.W2.391	ITEE	Yaudah tinggal, gitu...		
R2.W2.392	ITER	Oh di tinggal...		
R2.W2.393	ITEE	Iya... kapan aku mood buat lagi		

R2.W2.394	ITER	Oh... berarti kau nanggapinya kek gitu? Kau usaha terus kalo kau bosan yaudah tinggali...
R2.W2.395	ITEE	(Menganggukkan kepala)
R2.W2.396	ITER	Oke... cukup sekian dan terima gaji ya (tertawa) Dah ayok pulang (tertawa)
R2.W2.397	ITEE	(Tertawa)
R2.W2.398	ITER	Uda la, uda habis kok wawancaranya gak ada lagi... paling nanti kalo misalnya ada yang kurang atau aku perlu tanda tangan kau baru kita jumpa lagi... Nanti kalo aku minta tanda tangan kau atau apa bisa kan ka?
R2.W2.399	ITEE	Bisa... pokoknya kau kabari aja aku kapan perlu mau ketemu...
R2.W2.400	ITER	Oke la ka... makasi banyak ya uda bantu
R2.W2.401	ITEE	Iya nur sama-sama...

Lampiran Wawancara Ke-1 Pada Informan II

Nama samaran : Nabila

Hari/tanggal : Rabu/ 1 Agustus 2018

Pukul : 19.⁴³ – 10.⁰⁷ WIB

Tempat : yes 248 Jl. HM Yamin

Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara

Code : II

CODING	VERBATIM		KESIMPULAN	TEMA
I2.W1.001	ITER	Malam... Nabila ni kan sodaranya Eka?		
I2.W1.002	ITEE	Iya... Nurul ni kan? Kawannya yang mau wawancara itu		
I2.W1.003	ITER	Iya (tertawa kecil) Sepupunya atau apa ni?		
I2.W1.004	ITEE	Sepupunya...		
I2.W1.005	ITER	Dekat?		
I2.W1.006	ITEE	Ya lumayan dekat la... pokoknya tau la aku luar dalaman dia (tertawa)		
I2.W1.007	ITER	Si Eka uda bilang kan ini wawancaranya ngapain untuk apa?		
I2.W1.008	ITEE	Uda... katanya aku jadi informan dia kan buat di tanyak-tanyak untuk skripsimu?		
I2.W1.009	ITER	Hmm... kalo ku tanyak jawab ni ya, bilang aja semuanya yang kau tau bil. Santai aja bil jangan kaku kali jawabnya nanti (tertawa) Ni kita ngomong ku rekam ya di		

		Hp ku...		
I2.W1.010	ITEE	Oke... (tertawa) Jadi apa yang mau di tanyak ni?		
I2.W1.011	ITER	Jadi apa la yang kau tau bil tentang si Eka ini? Tah tentang cerai mamak bapaknya?		
I2.W1.012	ITEE	Yang ku tau mamak bapaknya ini pisahnya juga uda dari lama. Aku taunya juga dari mami ku		
I2.W1.013	ITER	Jadi kau sebenarnya sodara dari siapanya ini?		
I2.W1.014	ITEE	Aku? Dari bapaknya la... mami ku aku adek bapaknya		
I2.W1.015	ITER	Oh... jadi seingatnya kau sekarang kuliah?		
I2.W1.016	ITEE	Iyalah kuliah... sama aku lagi nyusun juga ini		
I2.W1.017	ITER	Oh yang samanya kita rupanya... Terus apalagi bil?		
I2.W1.018	ITEE	Terus ya itu mamak bapaknya pisah. Kalo gak salah mamaknya yang ninggali orang ini seingat aku		
I2.W1.019	ITER	Mamak bapaknya pisah dari kapan bil?		
I2.W1.020	ITEE	Dari kapan ya? (sambil berfikir) Pokoknya dari si Eka kecil la uda pisah kata mami ku		
I2.W1.021	ITER	Jadi mama si Eka ini kenapa la ninggali orang ini bil?		
I2.W1.022	ITEE	Kata mami ku ya gak setia la. Gatau la kenapa tah karena laki- laki lain atau apa...		
I2.W1.025	ITER	Terus apa la yang kau tau tentang si Eka semenjak mamak bapaknya pisah bil? Pernah gak kau liat dia		

		sedih atau apa? Atau mungkin tah dia minder liat kau yang punya orangtua utuh?		
I2.W1.026	ITEE	Kalo kayak dia minder ngeliat aku, keknya enggak dia biasa aja sih kalo misalnya liat mami sama papa aku. Gak pernah pulak ku tengok dia tah misalnya nangis atau sedih gara-gara ngeliat mami sama papa aku. Lagian pun kan mami sama papa aku juga gak di sini...		
I2.W1.027	ITER	Emang dimana bosmu?		
I2.W1.028	ITEE	Di inalum kerja...		
I2.W1.029	ITER	Terus bil?		
I2.W1.030	ITEE	Terus ya... dulu kalo misalnya ada yang nanyak mamaknya mana dia bilangnye uda meninggal. Padahal belum masih idup		
I2.W1.031	ITER	Itu kau taunya darimana?		
I2.W1.032	ITEE	Ya dari dia la pas SMP dia ceritanya...		
I2.W1.033	ITER	Dulu dia tinggal sama mu bil? Soalnya kan katanya dia tinggal sama tantenya...		
I2.W1.034	ITEE	Bukan beda lagi itu... tante ku itu pun sekarang uda meninggal. Dulu dia tinggal sama tante ku yang uda meninggal itu...		
I2.W1.035	ITER	Oh ku kira sama mu... Pernah gak kau liat dia marah waktu tau mamak bapaknya pisah bil? Atau sedih gitu?		
I2.W1.036	ITEE	Kalo waktu dulu kecil aku gak tau pasti juga yakan dia marah apa nangis apa kekmana pas tau mamak bapaknya pisah. Karena,	Eka terkejut dengan pernyataan tantenya	Proses penerimaan diri (<i>Denial</i>)

		aku pun disitu masih kecil juga... Tapi kalo pas SMP dia cerita samaku ya marah sih waktu tau mamak bapaknya pisah. Karena kan dia taunya selama ini mamaknya dibilang meninggal sama tante ku itu rupanya masih hidup. Terkejut gitu la		
I2.W1.037	ITER	Jadi kekmana dia pas tau itu bil marah la ya?		
I2.W1.038	ITEE	Iya marah...		
I2.W1.039	ITER	Marah sama tante mu dia bil?		
I2.W1.040	ITEE	Enggak dia marah sama mamaknya katanya		
I2.W1.041	ITER	Jadi kekmana la dia nengok mamaknya itu bil? Maksudnya dia ngemandang mamaknya?		
I2.W1.042	ITEE	Dia? Setau aku dia pun benci sama mamanya... karena yang di jelasi sama dia itu mamaknya yang salah bukan bapaknya. Jadi ya gitu la dia benci gak peduli pun kalo menurut aku ya	Eka marah kepada ibunya atas perceraian yang terjadi	Proses penerimaan diri (Anger)
I2.W1.043	ITER	Jadi kalo menurut kau pas dia uda tau mamak bapaknya pisah uda bisa nerima gak dia bil?		
I2.W1.044	ITEE	Yang aku liat pas waktu SMP itu dia cerita sih uda ya. Soalnya dia juga biasa aja paling ya itu la marah sama mamaknya aja gak mau di pikirinya mamaknya... yang aku tau yang aku liat ya itu ya... gatau la kalo sama dianya sendiri kekmana		
I2.W1.045	ITER	Terus?		
I2.W1.046	ITEE	Yaudah itu la pokoknya dia cuman marah sama mamaknya dia palak kali sama mamaknya. Tapi,		

		sama bapaknya enggak		
I2.W1.047	ITER	Terus waktu dia cerita sama kau kan dia taunya pas SMP mamak bapaknya pisah kan... ada gak dia cerita sama kau sampek sedih kali yang gak selera makan la, yang nangis sampek matanya bengkak la?		
I2.W1.048	ITEE	Enggak... gak gitu dia... makan ya makan aja la dia (tertawa) Paling dia bilang sama aku cuman ya sedih nangis gitu aja nangis nkek biasa sedihla kayak kecewa. Kalo kayak yang kau bilang tadi itu enggak ada	Eka hanya sedih dan menangis sewajarnya	Proses penerimaan diri (Depression)
I2.W1.049	ITER	Kalo kayak keluar terus main-main?		
I2.W1.050	ITEE	Ya main-main aja dia samaku pun keluar biasa aja sih dia gak yang kekmana-kekmana kali biasa aja...		
I2.W1.051	ITER	Jadi menurutmu sekarang dia uda gak papa la ya kalo mamak bapaknya pisah? Dah bisa nerima la dia ya?		
I2.W1.052	ITEE	Uda la buktinya sekarang dia biasa aja gak di pikirinya pun. Apalagi mamaknya	Eka sudah bisa menerima perpisahan orangtuanya	Proses penerimaan diri (Accptance)
I2.W1.053	ITER	Terus apa lagi bil? Dia kekmana orangnya sekarang semenjak mamak bapaknya pisah?		
I2.W1.054	ITEE	Dia jadi mikir untuk masa depannya la		
I2.W1.055	ITER	Mikir kekmana?		
I2.W1.056	ITEE	Ya dia mikir la nanti dapat suami harus yang baik, setia, kek bapaknya, ya sesuai kriteria dia la.	Eka berfikir tentang suami sesuai kriteria yang dia mau	Faktor penerimaan diri

		Itu pun kalo ada yang mau sama dia (tertawa)		(Keberhasilan)
I2.W1.057	ITER	Uda itu aja?		
I2.W1.058	ITEE	Terus pernah di bilanganya “jangan sampek la anak aku ngerasain apa yang aku rasain, gamau aku” gitu katanya... terus dia juga yang sekarang gak mau gampang nangis orangnya ya bersaha untuk kuat la menghadapi hidup ini	Eka berfikir untuk hidupnya ke depan	Faktor penerimaan diri (Harapan realistis)
I2.W1.059	ITER	Terus apa lagi yang kau tau tentang dia bil?		
I2.W1.060	ITEE	Terus... dia ini kan orangnya sok kuat. Padahal lagi sedih kali perasaan dia tapi sok-sok kuat sok nutupi gitu di depan aku... soalnya, dia pernah gitu di depan aku		
I2.W1.061	ITER	Kalo bole tau kenapa dia itu?		
I2.W1.062	ITEE	Kemaren, ya biasa la masalah cowok teros kayak yang sok tegar gitu di depan aku pake acara sambil dengar lagu la. Padahal aku tau dia lagi galau ku tanyak katanya “gapapa” terus mungkin lama-lama gak tahan dia yakan yaudah cerita dia samaku	Eka orang yang terlihat kuat di luar padahal tidak	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)
I2.W1.063	ITER	Sok oke dia rupanya ya... (tertawa) Kekmana la dia bil kalo sama kawan-kawanya ato tah misalnya kek sama kawanmu?		
I2.W1.064	ITEE	Dia ya bekawan aja. Ku kenali sama kawanku ya dia ngomong ikut nyambung juga, ikut gabung juga ya bisa di bilang asik la kalo untuk bekawan sama dia...	Eka orang yang mudah bergaul	Faktor penerimaan diri (Wawasan sosial)
I2.W1.065	ITER	Pernah kau berantem sama dia		

		bil?		
I2.W1.066	ITEE	Pernah! Kemaren itu ada kami berantem sampek gak cakapan...		
I2.W1.067	ITER	Kapan?		
I2.W1.068	ITEE	2 tahun yang lalu ntah 3 tahun yang lalu... gara-garanya dia mencampuri kali urusan aku, aku gak suka urusan aku di campuri heboh dia		
I2.W1.069	ITER	Emang gara-gara apa bil? Bole aku tau kan?		
I2.W1.070	ITEE	Bole lo... ada kemaren pokoknya di bilangnyaku lupa kawan lama ku semenjak kenal sama kawan baru ku sama cowok ku. Di bilangnyaku la aku jadi bandel semenjak kenal kawan ku yang baru. Padahal menurut aku biasa aja lo yang di bilangnyaku itu gak ada, ya namanya bekawan ya ganti-ganti jangan itu-itu aja yakan (tertawa kecil) Pokoknya heboh la dia waktu itu sampek kami berantem ku dia nangis gara-gara ku bentak terus ku tunjang		
I2.W1.071	ITER	Gila ko ya... ko tunjang kok dia sampek nangis (tertawa)		
I2.W1.072	ITEE	Iya palak aku orang dia heboh kali terlalu mencampuri... suka-suka aku la orang hidup-hidup aku kok		
I2.W1.073	ITER	Terus menurut kau dia dari dulu bagus-bagus apa enggak ni semenjak mamak bapaknya pisah?		
I2.W1.074	ITEE	Manada bagusnyanya dia. Dia aja bandel...		

I2.W1.075	ITER	Bandel kekmana rupanya dia?		
I2.W1.076	ITEE	Ya bandel wajar sih merokok gitu-gitu la, pulang malam masih yang wajar gak sampek mabok atau jual diri (tertawa sambil melihat responden)	Eka nakal masih dalam tahap wajar	Faktor penerimaan diri (Konep diri yang stabil)
I2.W1.077	ITER	Menurut kau dia baik sama orang?		
I2.W1.078	ITEE	Baik iya, ramah iya, pande ngomong iya, pokoknya enak la bekawan sama dia. Tapi, kalo misalnya orangnya itu tah cuek, sombong, oh gitu juga dia...	Eka bersikap tergantung bagaimana orang di sekelilingnya	Faktor penerimaan diri (Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik)
I2.W1.079	ITER	Yang kau tengok kekmana la dia sama mamak bapaknya bil?		
I2.W1.080	ITEE	Dia kalo sama bapaknya yang ku tau baik-baik aja dia dekat sama bapaknya... walaupun kek gini la yakan jauh kek gini tapi telfonan juga sama bapaknya. Kek bapaknya nanyak dia dimana, uda makan, kalo misalnya uda malam kan terus masih di luar bapaknya bilang tu “kok belum pulang dek? Uda jam berapa ini?” kek gitu la ya baik bapaknya perhatian	Eka memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)
I2.W1.081	ITER	Kalo sama mamaknya?		
I2.W1.082	ITEE	Kalo sama mamaknya... setau aku gak pernah berkabar. Dia pun gak mau carik tau juga mamaknya dimana, sama siapa, ya gak open la dia gak peduli sama mamaknya		
I2.W1.083	ITER	Jadi gak pernah jumpa atau ngomong sama mamaknya?		

I2.W1.084	ITEE	Yang aku tau dia katanya ada jumpa pas abangnya nikah tapi itu pun dia gak ngomong. Gak mau pun di ajaknya mamaknya ngomong diam aja dia mampos ko situ kek gitu la...	Eka tidak memiliki hubungan yang baik dengan ibunya	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)
I2.W1.085	ITER	Pas mamak bapaknya pisah dia tinggal sama siapa bil? Sama tantemu yang uda meninggal itu?		
I2.W1.086	ITEE	Iya... dia sama tante ku yang uda meninggal itu		
I2.W1.087	ITER	Kekmana dia jadinya pas tinggal sama tante mu itu bil?		
I2.W1.088	ITEE	Dia cerita sama ku katanya uang jajannya itu di kurang-kurangi, gak boleh pulang malam, disuruh cuci baju sendiri. Mangkanya dia bandel orang dia gak suka di gituin tapi malah di gituin... ya jadi bandel la dia	Eka tidak menyukai pola asuh tantenya	Faktor penerimaan diri (Pola asuh orangtua)
I2.W1.089	ITER	Gimana kau ngeliat keadaan dia yang sekarang bil?		
I2.W1.090	ITEE	Maksudnya?		
I2.W1.091	ITER	Ya dia kekmana sekarang? Ntah karena dia jauh dari bapaknya ntah jadi gak beres dia?		
I2.W1.092	ITEE	Oh kalo itu enggak untungya dia masih tau batasan. Jadi ya kalo dia mau buat apa yang dia suka ya dia buat, apa yang dia gak suka ya gak dia buat. Ya... tergantung gimana enakya diri dia ajala. Baik menurut dia di buatnya, buruk menurut dia ya dia la mau buat apa enggak. Gitu...	Nabila melihat Eka masih memiliki batasan dalam berperilaku	Ciri-ciri penerimaan diri (Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya)

I2.W1.093	ITER	Jadi intinya apa yang buat dia senang di buatnya la ya? Gitu?		
I2.W1.094	ITEE	Iya kurang lebih gitu la... ya tergantung diri dia aja dia mau buat apa...		
I2.W1.095	ITER	Emang yang buat dia senang apa bil?		
I2.W1.096	ITEE	Jalan-jalan, duduk-duduk sama kawannya, ketawak-ketawak itu aja la	Eka melakukan hal tersebut agar dirinya senang	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri)
I2.W1.097	ITER	Menurut kau dia orangnya gampang terpengaruh gak sama omongan orang?		
I2.W1.098	ITEE	Enggak... mana peduli dia orang mau ngomong apa. Karena dia mikirnya “yang jalani hidup kan aku bukan kau” gitu...	Eka tidak peduli dengan omongan orang lain	Ciri-ciri penerimaan diri (Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang dirinya)
I2.W1.099	ITER	Yang kau liat dia punya kelebihan apa bil?		
I2.W1.100	ITEE	Dia orangnya kerja keras... terus gak mau ngeluh la	Menurut Nabila, Eka orang yang bekerja keras	Ciri-ciri penerimaan diri (Menyadari aset diri/kelebihan yang

				dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka)
I2.W1.101	ITER	Kau kan sodaranya dekat la yakan. Menurut kau dia orang yang nutupi kekurangannya gak? Terus kalo punya masalah tanggung jawab gak?		
I2.W1.102	ITEE	Iya nutupi la... tapi, kalo kayak punya masalah keseringan lari dari tanggung jawab. Karena dia gatau nyelesaikannya kekmana. Orang dia bodoh (tertawa)		
I2.W1.103	ITER	(tertawa) Keseringan lari? Masa dia gapernah tanggung jawab gak mungkin la bil...		
I2.W1.104	ITEE	Paling ya kalo dia salah aja la baru dia minta maaf, baru dia tanggung jawab...	Eka bertanggung jawab apabila ia yang memulai kesalahan	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri)
I2.W1.105	ITER	Terus bil... kau ngeliat dia orangnya gampang marah gak? Gampang nyerah? Ato pernah kau liat dia tah kek putus asa?		
I2.W1.106	ITEE	Gampang semuanya dia... marah iya, nyerah iya. Kalo putus asa, keknya enggak yang aku liat ya... eh tapi gatau deng aku kalo itu		
I2.W1.107	ITER	Terus pernah gak kau liat dia kecewa sama apa yang belum bisa di dapatnya? Apa aja la		

I2.W1.108	ITEE	Kecewa enggak. Cuman dia orangnya yang mikir harus usaha terus sampek dapat. Tapi ya gitu la... dia bentar aja usahanya, uda malas dia gak ada lagi itu (tertawa)	Responden usaha hanya setengah	Ciri-ciri penerimaan diri (Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih)
I2.W1.109	ITER	(tertawa) Lucu-lucu kelen sekeluarga ya (sambil menganggukkan kepala) Yaudahla bil uda selesai, uda habis...		
I2.W1.110	ITEE	Iyah? Uda ni... okeoke...		
I2.W1.111	ITER	Makasi ya kau uda mau ku wawancarai... nanti kalo misalnya ada yang kurang atau aku perlu minta tanda tangan atau apalah bisa kan?		
I2.W1.112	ITEE	Bisa kabari aja lagi nanti pokoknya. Bilang aja sama si Eka nanti		
I2.W1.113	ITER	Okeoke... makasi ya		
I2.W1.114	ITEE	Iya sama-sama...		

C. RESPONDEN III

3. Lampiran Wawancara Ke-1 Pada Responden III

Nama samaran : Ahmad
Hari/tanggal : Jum'at/3 Agustus 2018
Pukul : 15.¹⁵ – 17.³⁰ WIB
Tempat : Rumah teman responden
Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara
Code : III

CODING		VERBATIM	KESIMPULAN	TEMA
R3.W1.001	ITER	Hai, siang Ahmad (bukan nama sebenarnya)		
R3.W1.002	ITEE	Siang nurul...		
R3.W1.003	ITER	Uda lama sampeknya?		
R3.W1.004	ITEE	Enggak lama-lama kali la...		
R3.W1.005	ITER	Cemana kabar?		
R3.W1.006	ITEE	Alhamdulillah baik... kau?		
R3.W1.007	ITER	Alhamdulillah baik juga aku Gapapa ni seingatnya wawancaranya di rumah kawanmu? Segan aku (tertawa kecil)		
R3.W1.008	ITEE	Gakpapa uda ku bilang kok (tertawa kecil) Jadi cemana skripsi mu? Uda sampek mana?		

R3.W1.009	ITER	Sampek sini la aku jumpa kau mau ku wawancara (tertawa kecil)
R3.W1.010	ITEE	Iya pulak yakan (tertawa kecil)
R3.W1.011	ITER	Jadi kau tahun depan la ya nyusunnya?
R3.W1.012	ITEE	Nyusun apa ini? Nyusun buku? (tertawa)
R3.W1.013	ITER	Nyusun skripsi la (tertawa)
R3.W1.014	ITEE	Iya la tahun depan aku. Aku kan masuk kuliah dibawah kau tahun 2015
R3.W1.015	ITER	Yaudah kau fikir-fikir la ya judulmu apa dari sekarang
R3.W1.016	ITEE	Mikir judulnya aja uda pening aku... Jadi apa yang mau di tanyak ini?
R3.W1.017	ITER	Ini la dia mau ku bilang samamu... Jadi... uda tau la kau kan kenapa kita jumpa hari ini?
R3.W1.018	ITEE	Uda nur...
R3.W1.019	ITER	Gakpapa ni kau kalo ku tanyak-tanyak tentang keluargamu?
R3.W1.020	ITEE	Gakpapa...
R3.W1.021	ITER	Betol ni? Gak tersinggung kau kan? Mau kan kau bantu aku?
R3.W1.022	ITEE	Iya betol aku... enggak... iya ku bantu kau nur
R3.W1.023	ITER	Setuju kau ya Mad...
R3.W1.024	ITEE	Iya setuju aku
R3.W1.025	ITER	Oke... ini kita ngomong ku rekam ya Mad pake Hp aku, biar

		gampang aku ngetiknya nanti		
R3.W1.026	ITEE	Oke nur...		
R3.W1.027	ITER	Langsung aja kita ya Mad...		
R3.W1.028	ITEE	Oke...		
R3.W1.029	ITER	Di sini aku mau wawancara kau tentang Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua... sebelum di tahap acceptance itu ada 5 tahapan yang pertama Denial (penyangkalan)... Jadi disini aku mau nanyak. Apakah kau merasa tidak percaya diri dengan adanya perceraian kedua orangtua kau?		
R3.W1.030	ITEE	(menganggukkan kepala)		
R3.W1.031	ITER	Iya? Ngomong kek (tertawa)		
R3.W1.032	ITEE	Iya iya (tertawa) Lupa aku di rekam (tertawa)		
R3.W1.033	ITER	Diam aja kok dia (tertawa)		
R3.W1.034	ITEE	Ada...		
R3.W1.035	ITER	Gak percaya dirinya itu gimana?		
R3.W1.036	ITEE	Gak percaya dirinya kalo misalnya di tanya aja... ada yang nanyak “mamaknya kerja dimana?”, “bapaknya kerja dimana?” malas aku bahasnya	Ahmad tidak suka jika ada yang menanyakan tentang keluarganya	Proses penerimaan diri (<i>Denial</i>)
R3.W1.037	ITER	Itu biasanya yang nanyak siapa?		
R3.W1.038	ITEE	Tah siapa-siapa la... misalnya ada kek pertanyaan-pertanyaan keluar gitu kan... “tinggal dimana?” kan ujung-ujungnya dia nanyak ke		

		mamak bapak malas aku bahasnya		
R3.W1.039	ITER	Itu berlangsung berapa lama?		
R3.W1.040	ITEE	Dari kecil la sampek sekarang... aku malas di tanyak tentang keluarga		
R3.W1.041	ITER	Oke... terus gimana perasaan kau waktu kau tau kalo orangtua kau itu uda pisah?		
R3.W1.042	ITEE	Waktu dulu?		
R3.W1.043	ITER	Iya... kekmana perasaanmu?		
R3.W1.044	ITEE	Sedih la aku kak... soalnya mamak aku gak bilang kalo orang itu pisah. Karena, pisahnya gak rembukan gitu jadi pisahnya diam-diam gitu gak bilang-bilang ke kami anak-anaknya kak	Ahmad sedih karena Orangtua bercerai dengan cara diam- diam	Proses penerimaan diri (Denial)
R3.W1.045	ITER	Jadi kau tau darimana kalo orang itu uda pisah?		
R3.W1.046	ITEE	Waktu dulu kan bapak aku gak pulang-pulang merantau katanya... rupanya di kasih tau abang ku "orang itu uda gak suami istri lagi orang itu uda cerai" kata abangku gitu "gak ada lagi bapakmu" katanya		
R3.W1.047	ITER	Uda gak ada lagi bapakmu?		
R3.W1.048	ITEE	(menganggukkan kepala)		
R3.W1.049	ITER	Waktu kau uda tau mamak bapakmu pisah. Kau uda bisa nerima perceraian orangtua mu gitu aja gak?		
R3.W1.050	ITEE	Enggak		

R3.W1.051	ITER	Kenapa?		
R3.W1.052	ITEE	Karena... yang aku tau gak ada masalah apa-apa, kok bisa, gak mungkin la. Gak terima la aku ngapain pisah, uda gak ada lagi la bapakku gitu... terus aku masih kecil juga kelas 2 ntah 3 SD	Ahmad tidak menyangka orangtua bercerai. Yang Ahmad tahu hubungan kedua orangtuanya baik-baik saja	Proses penerimaan diri (<i>Denial</i>)
R3.W1.053	ITER	Jadi mama papamu pisah itu sekitar berapa tahun yang lalu?		
R3.W1.054	ITEE	Berapa ya (sambil berfikir) Pokoknya kelas 2 ntah 3 SD la... 17 tahun yang lalu... eh enggak la 13 tahun yang lalu		
R3.W1.055	ITER	Jadi... mama papamu pisah karena ada masalah atau apa?		
R3.W1.056	ITEE	Haa... itu yang gak tau		
R3.W1.057	ITER	Ntah karena faktor ekonomi? Ntah ketidaksetiaan salah satu pasangan?		
R3.W1.058	ITEE	Faktor kejujuran		
R3.W1.059	ITER	Maksudnya faktor kejujuran?		
R3.W1.060	ITEE	Katanya kan bapak aku ini jual tanahnya dia di aceh tapi gak di bilangny sama mamakku... katanya itu... tapi aku gak tau gara-gara apanya		
R3.W1.061	ITER	Jadi kau tau mamak bapakmu pisah dari abangmu?		

R3.W1.062	ITEE	Yes...		
R3.W1.063	ITER	Abangmu tau dari?		
R3.W1.064	ITEE	Dari mamak bapakku la mungkin atau tau-tau sendiri		
R3.W1.065	ITER	Kau ngerasa marah gak waktu dengar mamak bapakmu pisah?		
R3.W1.066	ITEE	Marah...		
R3.W1.067	ITER	Marah sama?		
R3.W1.068	ITEE	Aku gak marah-marahin mamak aku... tapi aku jadi jahat		
R3.W1.069	ITER	Jahat gimana?		
R3.W1.070	ITEE	Malas aku dirumah, sering nyurik- nyurik uang mamakku, gak mau aku cakapi mamak aku... dulu sering nulis-nulis surat aku “benci kali aku sama mamak” kek gitu la buat-buat surat	Semenjak orangtua bercerai Ahmad menjadi nakal	Proses penerimaan diri (Anger)
R3.W1.071	ITER	Jadi bandel la ya... Itu waktu umur atau sekolah kelas berapa?		
R3.W1.072	ITEE	Hmm... SD la kelas-kelas 5		
R3.W1.073	ITER	Itu berlangsung berapa lama? Kau bilangkan tadi kau nyurik duitnya		
R3.W1.074	ITEE	Gak lama sekitar 3 bulan la...		
R3.W1.075	ITER	Abis itu enggak lagi?		
R3.W1.076	ITEE	Enggak... abis itu aku diam aja		
R3.W1.077	ITER	Diam maksudnya?		

R3.W1.078	ITEE	Aku jadi jutek sama mamakku, sama orang...	Ahmad tidak mau berbicara dengan ibunya	Proses penerimaan diri (Anger)
R3.W1.079	ITER	Sama keluarga?		
R3.W1.080	ITEE	Hmm...		
R3.W1.081	ITER	Sama kawan?		
R3.W1.082	ITEE	Sama kawan gak pala... sama kawan enak aja la main-main kok		
R3.W1.083	ITER	Gimana sama emosionalmu ketika perceraian orangtua itu terjadi sama kau?		
R3.W1.084	ITEE	Emosionalku biasa aja... cuman itu aku jadi gak berbakti	Ahmad menjadi anak yang melawan	Proses penerimaan diri (Anger)
R3.W1.085	ITER	Sama?		
R3.W1.086	ITEE	Sama orang rumah... membangkang kak		
R3.W1.087	ITER	Sama mamamu, sama abangmu?		
R3.W1.088	ITEE	Iya semua...		
R3.W1.089	ITER	Apa yang kau pikirkan waktu kau ngingat atau kau ngelakuin hal yang biasanya kau lakuin sama mamak bapakmu tapi sekarang uda enggak?		
R3.W1.090	ITEE	Hmm...		
R3.W1.091	ITER	Waktu sebelum cerai kan pasti ada ntah hal yang kau lakuin sama bapakmu... tapi sekarang uda		

		enggak lagi		
R3.W1.092	ITEE	Dulu kami setiap hari minggu ke <i>Carrefour</i> sama ke Taman Ria... dulu ada Taman Ria kan kak kami ke Taman Ria naek kora-kora, abis itu aku belik gula kapas kan kak, aku belik permen cup-cup sama adekku kan kak (sambil tertawa dan senyum) pokoknya gitu la biasa setiap weekend kami pigi, terus sering buat kacang goreng kak sama mamak bapak aku. Kayak kacang goreng lebaran itu tapi tiap minggu sering... Sama dulu kalo misalnya ada bapak aku kami ngaji kak... sekarang dia gak ada lagi gak ngaji-ngaji la kami kak		
R3.W1.093	ITER	Gak ngaji-ngaji (tertawa) Kau pernah gak ntah misalnya berkhayal atau mikir liat orang kan pigi tu sama keluarga lengkapnya. Pernah gak kau mikirnya “kalo ajalah keluarga aku masih lengkap”, “masih bisa pergi sama”. Pernah mikir kayak gitu?		
R3.W1.094	ITEE	Pernah...		
R3.W1.095	ITER	Waktu kapan?		
R3.W1.096	ITEE	Ya kalo misalnya ada kawanku, tetanggaku gitukan... dia mau pigi-pigi sama mamak bapaknya, terus ada urusan dari sekolah mamak bapaknya itu dateng gitukan... kalo aku kan enggak. Kadang dua-duanya gak datang	Ahmad pernah berfikir “andai ayah dan ibunya masih bisa pergi bersama dan mengurus	Proses penerimaan diri (Bergainning)

urusan bersama”		
R3.W1.097	ITER	Itu pernah berlangsungnya berapa lama?
R3.W1.098	ITEE	Gak lama-lama kali
R3.W1.099	ITER	Waktu kau umur berapa?
R3.W1.100	ITEE	Pas jaman-jaman SD, SMP. SMA aku uda gak gitu kali
R3.W1.101	ITER	Uda biasa aja ngeliatnya?
R3.W1.102	ITEE	Iya... karena aku diam gak mau cerita-cerita juga sama orang... banyak yang julid nanti kak (mengarahkan mata ke atas)
R3.W1.103	ITER	Kau uda pernah ngelakuin hal gak untuk cegah mamak bapakmu pisah waktu dulu?
R3.W1.104	ITEE	Enggak... karena masih kecil. Mau ngapain aku kak
R3.W1.105	ITER	Ada gak?
R3.W1.106	ITEE	Enggak ada
R3.W1.107	ITER	Kau pernah ngerasa sedih atau depresi gak waktu tau orangtua kau pisah?
R3.W1.108	ITEE	Langsung depresi pun aku kak
R3.W1.109	ITER	Depresi yang kayak mana? Apa susah tidur, gak mau makan, ngurung diri, gak mau ngomong sama siapa aja, nangis yang berkepanjangan, atau banting-banting barang?

R3.W1.110	ITEE	Oh aku gak nangis... aku ngerusakin barang, terus ku lempar-lempari semuanya. Aku gak nangis, terus aku makan ku ambil banyak-banyak tapi sikit yang ku makan abis itu ku buang. Gitu-gitu... Pokoknya buat supaya di marahin aja... enak gitu	Ahmad depresi sampai mengkancurkan barang untuk mendapatkan perhatian	Proses penerimaan diri (Depression)
R3.W1.111	ITER	Untuk cari perhatian la ya...		
R3.W1.112	ITEE	Iya caper		
R3.W1.113	ITER	Kalo tadi kan katanya ngelempar barang. Itu ngelemparnya?		
R3.W1.114	ITEE	Ikan di <i>aquarium</i> ku gak ku kasih makan mati... (memotong pertanyaan peneliti)		
R3.W1.115	ITER	Serius?		
R3.W1.116	ITEE	Iya... kan dulu aku ada ikan di <i>aquarium</i> ku banyak cantik-cantik biasanya rajin ku kasih pelet gitu kan, abis itu gak ku kasih mati... ku biarkan aja ikannya mengambang uda mati		
R3.W1.117	ITER	Katanya kan tadi kau ngelempar barang. Itu kau ngelemparnya di depan mamamu atau enggak? Atau misalnya di kamar sendiri...		
R3.W1.118	ITEE	Kadang-kadang kek misalnya lagi dirumah gitu kan ada dia, ku jatuh-jatuhkan barang kek “kok jatuh tu” ku bilang “gak tau” dah masuk lagi ke kamar aku abis itu. Sebentar-sebentar lagi ku lempar lagi ada yang tejatoh ada yang ku rusak-rusakin abis itu dimarahin... gitu-gitu aja la	Ahmad sengaja menjatuhkan barang agar dimarahi oleh ibunya	Proses penerimaan diri (Depression)

R3.W1.119	ITER	Itu kau depresinya waktu SD juga?
R3.W1.120	ITEE	Iya la dari SD...
R3.W1.121	ITER	Kelas?
R3.W1.122	ITEE	Kelas 6
R3.W1.123	ITER	Sampek?
R3.W1.124	ITEE	Sampek SMA kelas 2... lama kak
R3.W1.125	ITER	Gimana cara kau habiskan waktu sama lingkungan sekitarmu, waktu kau tau mamak bapakmu pisah?
R3.W1.126	ITEE	Itukan masih kecil... main-main keluar rumah sama kawan la main-main, pigi-pigi tempat tetangga, mandi-mandi ke kolam renang , mandi-mandi sunge kami kak... Dulu masih hits kan mandi-mandi sunge, maen guli. Gitu-gitu la main-main keluar rumah...
R3.W1.127	ITER	Sama keluarga atau sama abang?
R3.W1.128	ITEE	Gak ada... karena dulu abang aku kerja, adekku sekolah sampek sore gitu... jadi aku sama adekku aja main-main sama. Dulu kami sering di tinggal-tinggal dirumah. Kami pernah masak mie tau ko, jadi kan kami kelaparan sama adek aku, mamak aku gak masak. Jadi dia masak mie aku gak pande masak mie, yaudah jadi mienya itu kami goreng kek kerupuk-kerupuk gak kami rebus karna kami gak tau cara masaknnya

		(tertawa) Abis itu kami makan sedih kali kan, tau ko kan mienya itu gak di rebus, mienya di tarok di atas kuali terus kami idupin gasnya... yaudah tebakar mienya (tertawa)
R3.W1.129	ITER	Iya iya tau (tertawa) Jadi kau berapa bersodara?
R3.W1.130	ITEE	Lima...
R3.W1.131	ITER	Anak ke?
R3.W1.132	ITEE	Empat...
R3.W1.133	ITER	Pertama, kedua, ketiga cewek apa cowok?
R3.W1.134	ITEE	Semua kami lanang
R3.W1.135	ITER	Oh semua lanang... berarti gak ada yang wedok ya...
R3.W1.136	ITEE	Gak ada
R3.W1.137	ITER	Setelah kau uda paham la persoalannya orangtua kau pisah. Kau uda nerima gak kalo orangtua kasu pisah?
R3.W1.138	ITEE	Sekarang uda nerima...
R3.W1.139	ITER	Kalau dulu?
R3.W1.140	ITEE	Kalau dulu kan belom... karena itu tadi gatau masalahnya pisah apa. Karena kan pertama-tamanya bagus-bagus aja. Abis itu uda la kami gak tau kan mamak bapak kami pisah, tau-tau uda ada yang baru mamakku <i>married</i> lagi cepat kali... cepat la pokoknya gak sampek setahun

R3.W1.141	ITER	Itu belum bisa nerima waktu masih SD ya?
R3.W1.142	ITEE	Iya dari SD sampek tamat SMA
R3.W1.143	ITER	Pisahnya tadi kelas berapa?
R3.W1.144	ITEE	SD kelas 2
R3.W1.145	ITER	SD kelas 2... Berarti kau belum bisa nerima sampek tamat SMA?
R3.W1.146	ITEE	Sampek kuliah pun
R3.W1.147	ITER	Sampek kuliah... semester?
R3.W1.148	ITEE	Semester 2...3...
R3.W1.149	ITER	Itu masih belum bisa nerima... tapi setelah mamamu <i>married</i> lagi, terus kau uda mulai bisa nerima?
R3.W1.150	ITEE	Enggak... pokoknya semenjak cerai abis itu <i>married</i> lagi uda gak nerima makin gak nerima lagi...
R3.W1.151	ITER	Berarti kau sekarang gak nerima?
R3.W1.152	ITEE	Sekarang biasa aja...
R3.W1.153	ITER	Kalau ibarat angka 1-10 <i>rating</i> kau nerima itu di nomor berapa?
R3.W1.154	ITEE	Yang paling tinggi yang paling besar la ya? (sambil berfikir)
R3.W1.155	ITER	Iya nerima
R3.W1.156	ITEE	Hmm... 2
R3.W1.157	ITER	Berarti kau belum bisa menerima 100% sampek sekarang?

R3.W1.158	ITEE	Iya (menganggukkan kepala) Aku uda nerima perceraianya, tapi aku gak nerima bapak baru ku...	Sekarang Ahmad sudah bisa menerima perceraian orangtua	Proses penerimaan diri (Acceptance)
R3.W1.159	ITER	Oh berarti kau belum bisa menerima dengan adanya orang baru ya?		
R3.W1.160	ITEE	Hmm... Perceraianya uda gak masalah		
R3.W1.161	ITER	Kenapa kau gak bisa nerima?		
R3.W1.162	ITEE	Gak suka aku, gak cocok. Dari awal kenalan sampek sekarang		
R3.W1.163	ITER	Atau mungkin karena kurang baik atau apa? Atau dia memang gak dekat sama anak-anak mamamu?		
R3.W1.164	ITEE	Memang gak baik		
R3.W1.165	ITER	Maaf ni ya...		
R3.W1.166	ITEE	Hmm...		
R3.W1.167	ITER	Kan kau bilang tadi gak baik. Gak baiknya itu dalam hal apa? Ntah mungkin suka nyakitin mamamu?		
R3.W1.168	ITEE	Apa aja... pokoknya bukan pribadi yang bagus orangnya. Berbanding terbalik sama bapak aku yang dulu		
R3.W1.169	ITER	Sifatnya atau perlakuannya?		
R3.W1.170	ITEE	Pokoknya gini dulu bapak aku itu alim yakan pande ngajari ngaji, sholatnya 5 waktu... abis itu kalo di masjid kami dia yang tukang adzannnya. Nah dapat yang punya		

		bapak baru yang beda, beda la jauh... pokoknya berbanding terbalik		
R3.W1.171	ITER	Terus... gimana cara berpikir kau sampek akhirnya kau bisa terima perceraian orangtua kau?		
R3.W1.172	ITEE	Sekarang uda terima...		
R3.W1.173	ITER	Iya gimana cara pikir kau sampek kau itu bisa terima?		
R3.W1.174	ITEE	Oh karena makin dewasa, makin gak peduli sama keadaannya itu... aku uda gak peduli sama keadaan mamak bapak aku pisah. Aku lebih peduli sama diri sendiri kekmana supaya bagus-bagus aja sekolah ku, makan ku, hidup ku, <i>fashion</i> ku	Ahmad memilih untuk melupakan masalah itu dan fokus kepada dirinya sendiri	Proses penerimaan diri (Acceptance)
R3.W1.175	ITER	Jadi kau lebih milih gak pikirin masalah yang lalu la ya?		
R3.W1.176	ITEE	Iya aku lebih memilih meninggalkan... aku fokus ke diri sendiri		
R3.W1.177	ITER	Oke... kekmana perasaan kau kalo misalnya ada yang nanyak atau nyinggung masalah perceraian orangtuamu?		
R3.W1.178	ITEE	Kalo nanyak ku jawab seadanya aja ya gak terlalu dalam... kalo nyinggung berarti kan nyindir-nyindir, menghina kan... kalo di hina aku malah bangga		
R3.W1.179	ITER	Kalo di hina bangga?		
R3.W1.180	ITEE	Hmm... karena yang ku tau gak semuanya orang mamak bapaknya cerai anaknya bagus-bagus aja, apalagi laki-laki kan pasti bandel.	Ahmad senang jika ada yang	Proses penerimaan

		Standardnya narkoba, pergaulan bebas, gitu-gitu kan... aku kan gak gitu bagus-bagus aja. Jadi kalo di sindir-sindir gitu ya aku bangga	menyinggung perceraian orangtuanya. Karena menurutnya tidak semua anak akan memiliki jati diri yang bagus atas perceraian orangtua	diri (Acceptance)
R3.W1.181	ITER	Kalo misalnya ada yang nanyak contohnya ni “Mad mamak bapakmu kenapa pisah?” kan kau bilang kau jawab aja seadanya. Gimana cara kau ngeresponnya?		
R3.W1.182	ITEE	Kalo di tanyak “kenapa mamak bapak aku pisah?” itu la gara-gara beda pendapat orang itu kemaren, ku bilang aja gitu, gak cocok lagi...		
R3.W1.183	ITER	Uda gitu aja?		
R3.W1.184	ITEE	Gitu aj... <i>standard</i> la		
R3.W1.185	ITER	Berarti kau uda nerima la ya dengan perceraian mamak bapakmu... tapi kau belum bisa nerima dengan adanya orang baru. Gitu kan?		
R3.W1.186	ITEE	Iya...		
R3.W1.187	ITER	Uda 100% la ya?		
R3.W1.188	ITEE	Iya kalo orang itu cerai aku uda dapat nerima sekarang		

R3.W1.189	ITER	Kau baru dapat nerimanya baru sekarang apa uda dari berapa tahun yang lalu?		
R3.W1.190	ITEE	Dari kuliah la semester 2, semester 3 uda dapat nerima		
R3.W1.191	ITER	Terus... gimana harapan kau dengan nerima perceraian orangtua kau? Harapan untuk diri kau sendiri		
R3.W1.192	ITEE	Oh harapan aku... jadi aku gak mau cepat-cepat nikah aku mikirnya gitu. Aku mau fokus ke karir ku yang betul-betul matang, terus nanti kalo misalnya aku nikah aku gak mau terulang lagi apa yang ku alami sama anak-anakku nanti...	Ahmad tidak ingin anak-anaknya merasakan apa yang ia rasakan	Faktor penerimaan diri (Harapan realistis)
R3.W1.193	ITER	Cukup kau la yang ngerasai?		
R3.W1.194	ITEE	Yes...		
R3.W1.195	ITER	Apa yang kau dapat setelah terjadinya peceraian orangtuamu?		
R3.W1.196	ITEE	Yang ku dapat... aku jadi lebih dewasa, aku lebih mandiri, aku lebih tegar, terus aku lebih cepat nyelesain masalah ku sendiri, gak terlalu banyak minta pendapat orang lain. Karena uda banyak pengalamannya	Ahmad menjadi anak yang dewasa dan bertanggung jawab	Faktor penerimaan diri (Keberhasilan)
R3.W1.197	ITER	Terus... apa yang kau ketahui tentang diri kau sendiri?		
R3.W1.198	ITEE	Aku orang yang nengok keadaan sama situasi. Aku orangnya hati-hati kalo misalnya di lingkungan nengok-nengok dulu, meskipun nanti aku ada kawan baru ku	Ahmad orang yang tidak mudah membuka diri	Faktor penerimaan diri

		tengok dulu kalo gak sesuai sama diriku hari itu juga aku bisa gak mau bekawan jaga jarak la... Pokoknya aku lebih hati-hati dalam bertindak, bicara. Tapi, kalo sama orang yang uda dekat aku seru bagus gitu enak	kepada orang lain	(Pemahaman diri)
R3.W1.199	ITER	Gimana cara kau memahami diri kau sendiri?		
R3.W1.200	ITEE	Aku memahami diri aku gini... kalo misalnya aku dalam masalah, aku seberat-beratnya masalah ya kan aku selalu berfikir pasti aku bisa nyelesain masalahnya. Karena dulu-dulu masalah yang ku hadapi lebih berat dan aku mampu ngelewatannya... Jadi kalo ke depannya aku ada masalah, ada kerikil-kerikil kehidupan ya kan kak aku yakin aku pasti bisa, aku gak terlalu gampang nyerah orangnya	Ketika Ahmad mendapatkan masalah ia yakin bisa menyelesaikan masalahnya	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)
R3.W1.201	ITER	Jadi kalo kau punya masalah kau cenderung selesain sendiri atau minta bantu orang lain?		
R3.W1.202	ITEE	Sendiri... aku jarang nanyak-nanyak sama orang kali. Kecuali, kayak sekolah ya misalnya aku gak tau ku tanyak. Tapi kalo masalah pribadi atau segala macam keuangan aku lebih nyelesain sendiri		
R3.W1.203	ITER	Gimana wawasan sosialmu sama lingkungan sekitarmu? Mau keluarga, kawan, sodara, orangtuamu, atau sama keluargamu?		
R3.W1.204	ITEE	Gini mbak... aku kalo misalnya orang yang gak kenal aku gitu kan... yang pertama-pertama kali		

		liat aku itu pasti di capnya sombong, angkuh, belagu, sengk, gak mau kenal orang gitu-gitu. Karena itu tadi aku sebelum aku kenal orang kan kak, ku bentengi dulu biar aja dia mau bilang aku sombong kan kak, yang penting kan aku gak ganggu dia gitu kan. Tapi kalo misalnya nanti uda kenal, uda betol-betol kami jadi kawan aku bagus orangnya. Jadi aku kayak yang betol-betol di tahan dulu gak yang sekedar kayak berbaur langsung kasih-kasih gitu... enggak		
R3.W1.205	ITER	Kalo misalnya sama keluargamu?		
R3.W1.206	ITEE	Oh kalo sama keluarga aku sekarang tipe yang sangat dewasa... sumpah. (tersenyum yakin) Jadi kayak misalkan mamak aku sama mamak kau kakak adik terus slek gitu kan, sementara kita dua sepupuan. Nah aku tipe yang menyatukan jadi ku komunikasikan ku ajak-ajak ketemu. Jadi kalo bisa mamak aku sama mamak kau bekawan lagi kan kakak adek, sodara jadi suatu saat lebaran ngumpulnya sama. Jadi gak ada yang bukde yang ini sama uwak yang ini berantem gak dating gitu-gitu jadi sepupunya pun gak jumpa... Karena kakak adek mamakku ada yang juga banyak yang cerai. Jadi, ku bilang "masa sih orang itu mamak-mamaknya yang punya pengalaman keluarga dan sodara-sodara yang uda kek gitu, kita	Ahmad individu yang sanagat peduli dengan keluarganya. Ahmad selalu menjadi penengah di saat keluarganya mempunyai masalah	Faktor penerimaan diri (Wawasan sosial)

		juga mau kek gitu sepupunya. Jadi kita harus akur, karena nanti sodara siapa lagi yang mau di ajak. Paling enggak pun kalo misalnya bukan acara bahagia paling enggak ada yang mati sodara-sodara kita la yang datang masa orang laen”		
R3.W1.207	ITER	Anaknya <i>familyman</i> ya?		
R3.W1.208	ITEE	Iya <i>familyman</i> ... Pokoknya gitu la semenjak aku memandang keluargaku, sodaraku yang gak berhasil dalam keluarga. Aku mau membentuk sodara-sodaraku jangan sampek kek gitu lagi		
R3.W1.209	ITER	Berarti di keluargamu bukan kau aja la ya yang orangtuanya pisah, sodara-sodaramu juga?		
R3.W1.210	ITEE	Iya sodara-sodara ku juga... kakak mamakku iya, adek mamakku, abangnya, adeknya lagi. Pokoknya pernikahannya itu gagal...		
R3.W1.211	ITER	Pernah gak ada perdebatan antara kau sama orang lain?		
R3.W1.212	ITEE	Tentang?		
R3.W1.213	ITER	Apa aja		
R3.W1.214	ITEE	Sering la kak sering berdebat. Aku kalo misalnya sama orang yang deket suka diskusi, suka dikaji-kaji...		
R3.W1.215	ITER	Tapi ini bedebat?		
R3.W1.216	ITEE	Iya dari diskusi, mengkaji, sampek betekak kak... tapi seru	Ahmad sering mengalami	Faktor penerimaan

		gak sampek berantem. Jadi aku tau pola pikir orang ini, orang yang itu kekmana mengambil kesimpulan. Aku ambil kalo itu bagus ku pake ku curik ilmunya gitu kak	perdebatan dengan temannya	diri (Wawasan sosial)
R3.W1.217	ITER	Gimana dengan perkembangan konsep dirimu sendiri?		
R3.W1.218	ITEE	Konsep diri maksudnya?		
R3.W1.219	ITER	Misalnya, dari sebelum orangtuamu pisah ya konsep diri kau itu positif aja sampek pisah ya positif terus...		
R3.W1.220	ITEE	Oh banyak perubahan kak... lebih ke positif la. SD dulu itu aku baik kali, meskipun aku memberontak tapi akhlaknya masih bagus, agamanya masih bagus...		
R3.W1.221	ITER	Itu SD ya?		
R3.W1.222	ITEE	Pokoknya SD SMP aku masih bagus dari akhlak, <i>attitude</i> ngomong masih bagus. Nah semenjak SMA mengalami penurunan aku jadi bandel karena lingkungan, masalah keluarga		
R3.W1.223	ITER	Lingkungan sekolah atau lingkungan rumahmu? Tah tetangga...		
R3.W1.224	ITEE	Lingkungan sekolah permainan... Karena aku dirumah gak ada kawan. Lingkungan rumah tetangganya <i>unsos</i> ... Baru aku semenjak kuliah agak membaik pelan-pelan		
R3.W1.225	ITER	Berarti dulu dari negatif ke positif la ya sekarang?		

R3.W1.226	ITEE	Iya...
R3.W1.227	ITER	Ada gak sih yang buat kau terganggu oleh lingkungan sekitarmu? Ntah tetanggamu, atau sodaramu
R3.W1.228	ITEE	Sekarang ini?
R3.W1.229	ITER	Iya... mau sekarang mau dulu
R3.W1.230	ITEE	Gak terlalu sih aku... aku malah terganggunya sama orang-orang yang gak nyambung kak
R3.W1.231	ITER	Gak nyambung dalam hal?
R3.W1.232	ITEE	Hal komunikasi, dalam bekawan... masalahnya uda sempat bekawan tapi, gak nyambung ngerti kan kak. Nanti awak ngomongnya apa dia responnya apa, nanti awak mikirnya apa dia mandangnya apa. Ntah dia yang terlalu norak atau saya yang terlalu maju... saya gak tau... aku terganggunya si itu Jadi kayak mau bekawan tengok-tengok lagi jangan sampek aku dapat kawan yang gak nyambung lagi
R3.W1.233	ITER	Berarti itu sekarang ya?
R3.W1.234	ITEE	Iya sekarang. Sama aku males jumpa kawa-kawan aku SD, SMP
R3.W1.235	ITER	Kenapa males?
R3.W1.236	ITEE	Karena dulu orang itu sempat la kayak ngejek-ngejek ya kan...

R3.W1.237	ITER	Ngejek apa?
R3.W1.238	ITEE	Kayak mengucilkan “mamak bapaknya uda cerai” gitu
R3.W1.239	ITER	Itu kawan SD?
R3.W1.240	ITEE	SD SMP Terus orang itu kayak bilang “itu mamak bapaknya uda cerai itu mangkanya dia bandel” sempat di gitu-gituin... jadi aku males kali la jumpa-jumpa orang dulu itu. Mangkanya kalo di tanyak aku itu orangnya mempersiapkan ke depan aja la kalo untuk ke belakang-belakang lagi itu aku gak mau males la
R3.W1.241	ITER	Kalo misalnya ni di jalan suatu saat jumpa sama kawan SD atau SMP mu. Kekmana reaksimu?
R3.W1.242	ITEE	Pura-pura gak kenal... tapi kalo dia tegur senyum aja gitu <i>say</i> “hay”... Cuman karena sekarang uda sering jumpa-jumpa, di tegur, terus di bilang “berubah kali, makin tinggi, tinggal dimana” aku makin males
R3.W1.243	ITER	Kau pernah gak ngalami stres emosi yang berat? Yang berat kali...
R3.W1.244	ITEE	Pernah...
R3.W1.245	ITER	Waktu?
R3.W1.246	ITEE	Waktu aku SMA kelas 1, 2, 3 la
R3.W1.247	ITER	Pokoknya 3 tahun SMA itu la ya?

R3.W1.248	ITEE	Iya... pokoknya semasa SMA aku itu orang yang pemarah kali, emosian. Itu gara-gara faktor uang jajan, jaman SMA kan rasanya uang jajan kurang teros padahal uda di kasih, emosi belom lagi di rumah, terus ya sampek depresi gitula, prestasi menurun. Abis itu... pas aku sakit, aku pernah sakit kan kayak putus asa. Jadi kayak uda la depresi terus sakit jadi putus asa aku
R3.W1.249	ITER	Kalo tadi kau bilang emosinya karena uang jajan. Itu uang jajannya di kurangi atau kenapa? Atau mungkin dalam sebulan bisa gak di kasih?
R3.W1.250	ITEE	Uang jajannya terlalu sikit, terus aku aku beralih ke makan-makan uang sekolah, uang buku ku makan...
R3.W1.251	ITER	Kau lebih-lebihin?
R3.W1.252	ITEE	Iya ku lebih-lebihin ku makan lagi... sampek banyak kali utang uang buku sama uang sekolah yang harus di bayar itu belum tebayar... jadi, karena aku gak sanggup untuk menutupinya akibat perilaku ku aku jadi emosi di rumah itu mau marah, sensitif... gitu
R3.W1.253	ITER	Emosinya pernah sampek ngomong kotor gak atau banting barang?
R3.W1.254	ITEE	Enggak pernah... aku tipe emosi yang diem, gak ngomong, gak apa, mukanya sengak gitu...
R3.W1.255	ITER	Kalo kau bilang uang jajannya kurang. Itu uang jajannya per hari,

		per minggu, atau per bulan?
R3.W1.256	ITEE	Per minggu... jadi dulu aku SMA itu 200.000
R3.W1.257	ITER	Seminggu 200.000
R3.W1.258	ITEE	Terus karena aku selalu pulang sore di kurangi
R3.W1.259	ITER	Oh jadi penyebab di kurangnya karena sering pulang sore terus?
R3.W1.260	ITEE	Hmm...
R3.W1.261	ITER	Berarti di kurangnya bukan karena gak ada apa-apa, tapi karena ada sebabnya...
R3.W1.262	ITEE	Di kurangi jadi 150.000 abis itu di kurangi lagi jadi 100.000, di tambah aku naek angkot. Jadi aku menuntut harus nambah uang jajan ku dengan cara kek gitu la makanuang sekolah, uang buku
R3.W1.263	ITER	Mama mu tau gak?
R3.W1.264	ITEE	Enggak tau... dan akhirnya aku uda mau di DO gitu kan... aku nabung-nabung kerja sama kawan ku dapat gaji ku bayar uang-uang sekolah yang uda ku makanin itu Waktu aku kelas 2 SMA aku kan PKL di situ banyak duit aku
R3.W1.265	ITER	Itu kau SMA nya dimana?
R3.W1.266	ITEE	Di SM* 7... SM* bisa (senyum sambil melirik)
R3.W1.267	ITER	Kau memiliki penyesuaian diri yang baik gak?
R3.W1.268	ITEE	Cukup baik la... ada kan orang yang gitu dapat lingkungan baru langsung “jleb” bagus, bisa, di

		perilaku luar dia di sukai orang, orang dekat sama dia pun juga nyaman... itu yang sangat bagus gitu kan... Yang bagus aja... gitu dia dapat lingkungan baru orang suka ya walaupun dia gak suka-suka kali... nah aku yang liat-liat gitu... Ya cukup bagus la... Kalo orang yang bagus tadi kalo misalnya dia gak suka sama orang dia gak tunjukin gitukan gak telalu Nampak dari sifatnya, perilakunya, mukanya gitu... nah kalo aku belum bisa, apalagi di ekspresi muka kakak-kakak ini kan dek Nampak dia langsung kalo “halah malesin” gitu
R3.W1.269	ITER	Itu dari muka?
R3.W1.270	ITEE	Dari muka, dari perilaku... kalo orang yang penyesuaian dirinya baik itu kan kayak dia mau gabung sama kalangan siapa aja gitu kek nyambung aja kan, asik aja kan... kalo aku bisa Nampak lagi gak suka, lagi <i>badmood</i> gitu la...
R3.W1.271	ITER	Berarti tidak terlalu bagus la ya?
R3.W1.272	ITEE	(menganggukkan kepala) Pemilih dia pemilih...
R3.W1.273	ITER	Pemilih (menganggukkan kepala) Terus... gimana sih kau buktiin kalo kau itu punya penyesuaian diri yang baik?
R3.W1.274	ITEE	Aku kek pertama-tama di lingkungan baru tah misalnya kelompok baru, orang baru, ntah

		orang nunjuk aku baik-baik aja aku ya <i>attitudenya</i> bagus, ngomongnya bagus, gak ada nunjuk-nunjukin perilaku buruk. Selama itu masih permulaan, tapi nanti kalo itu uda lama-kelamaan gak bisa di lingkungan itu, gak bisa bergabung aku cabot		
R3.W1.275	ITER	Kau bisa gak ngeliat kalo diri kau itu punya pemahaman diri yang lebih besar?		
R3.W1.276	ITEE	Bisa...		
R3.W1.277	ITER	Bisa kasih contoh gak?		
R3.W1.278	ITEE	Misalnya, kek aku lebih banyak punya prinsip sendiri gak terlalu banyak dengar kata orang gitu kan... cohtohnya kekmana ya (sambil berfikir) Misalnya, pintar... otaknya harus pintar supaya di terima di perusahaan atau kerja. Nah kalo aku langsung nangkal yang “gak harus pintar, kau juga harus baik, kau harus ber <i>attitude</i> , kau harus punya <i>lucky</i> , harus punya <i>soft skill</i> ” banyak la ku bilang “banyak kok orang pintar yang gak kerja-kerja gara-gara dia penampilannya jelek, buruk, bauk, busuk gitu kan... otaknya itu kalo misalnya di tanyakin tentang sebuah pekerjaan yang mau di kasih ke dia bisa kali malah gitu kan... tapi kalo nengok <i>looknya</i> dia, cara dia berbicara sama orang, komunikasi gak nyambung ka nada orang pintar tapi kalo ngomong otaknya itu gak nyambung Ya berkebalikannya juga la kalo	Ahmad orang yang mempunyai prinsip dirinya sendiri	Faktor penerimaan diri (Perspektif diri)

		misalnya ada yang bilang “harus <i>good looking</i> ” ya nanti aku berkebalik juga ku bilang juga “ya harus pintar juga” ya agak berdebat juga la... kek gitu aku ngebuktiinnya		
R3.W1.279	ITER	Sekarang kau tinggal sama mamakmu?	.	
R3.W1.280	ITEE	Iyes...		
R3.W1.281	ITER	Gimana hubunganmu sama mamakmu?		
R3.W1.282	ITEE	Sekarang?		
R3.W1.283	ITER	Hmm...		
R3.W1.284	ITEE	Yang sekarang lebih baik daripada dulu... kalo misalnya dia lagi di luar aku lagi di luar, sama-sama lagi di luar masih ada komunikasi nanyak suruh cepat pulang. Terus sebelum pergi selalu ngingati cepat pulang jangan lama-lama di luar... Makin bagus la daripada yang dulu. Kalo dulu kita dingin-dingin, dia ngomong apa awak ngomong apa, dia ngingetin apa awak jawab apa... gitu-gitu la	Ahmad memiliki hubungan yang baik dengan ibunya	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)
R3.W1.285	ITER	Kalo misalnya hubungan mu sama papa mu yang kandung gimana?		
R3.W1.286	ITEE	Hubungan aku sama dia dari dulu sampek sekarang gak panas karena kan gak satu rumah. Cuman aku jarang silaturahmi, aku jarang ke rumah dia gitu untuk datang ngobrol, nginap-nginap aku gak pernah... paling mentok lebaran aja aku datang		

		kerumahnya
R3.W1.287	ITER	Tapi pernah ketemu kan?
R3.W1.288	ITEE	Pernah... tapi lebaran aja
R3.W1.289	ITER	Berarti ketemunya cuman setahun sekali pas lebaran?
R3.W1.290	ITEE	Iya, kalo untuk kayak seminggu sekali ke sana gak pernah...
R3.W1.291	ITER	Kabar-kabaran dari telfon?
R3.W1.292	ITEE	Enggak pernah juga...
R3.W1.293	ITER	Kalo misalnya dengan papa tiri mu?
R3.W1.294	ITEE	Oh itu lebih parah... aku dari awal dia masuk ke keluarga kami memang gak mau ngomong sampek sekarang
R3.W1.295	ITER	Sama sekali gak ada komunikasi?
R3.W1.296	ITEE	Ya komunikasi palsu la <i>fake</i> cuman hargai mamak, hargai situasi juga, hargai dia juga orang yang lebih tua. Uda itu aja
R3.W1.297	ITER	Tapi papa tiri mu tinggal satu rumah sama kelen?
R3.W1.298	ITEE	Enggak... dulu iya aku sama mamak ku sama bapak tiri ku, sekarang dia kadang tinggal di rumah mamaknya kadang balik kadang enggak. Tapi aku lebih sering tinggal sama abangku. Jadi kayak rumah kami itu tetangga. Aku rumah ku disini mamak aku di depan. Kalo dulu rumahku di sini rumah mamakku di komplek lain...

R3.W1.298	ITER	Jadi mama mu tinggal apa ikut?		
R3.W1.299	ITEE	Tinggal		
R3.W1.300	ITER	Jadi kau kalo misalnya dia balik kerumah, kau lebih milih tinggal sama abang mu gitu?		
R3.W1.301	ITEE	Iya tempat abang ku		
R3.W1.302	ITER	Tapi kalo misalnya dia lagi balik kerumah mamanya kau yang di situ?		
R3.W1.303	ITEE	Iya di situ aku... tapi tiap hari jumpa		
R3.W1.304	ITER	Kalo tadi kau bilang kau tinggal dirumah abang mu bearti lima-limanya disitu?		
R3.W1.305	ITEE	Cuman bertiga, karna abang aku yang dua lagi uda nikah. Jadi cuman aku, adek ku, sama abang aku satu lagi...		
R3.W1.306	ITER	Yang dua uda nikah tinggalnya di Medan atau enggak?		
R3.W1.307	ITEE	Di Medan. Tapi gak satu daerah di Medan		
R3.W1.308	ITER	Tadi kau bilang kau itu tinggal sama mama mu. Pola asuh mama mu itu kayak mana?		
R3.W1.309	ITEE	Otoriter	Ibu Ahmad memiliki pola asuh otoriter	Faktor penerimaan diri (Pola asuh orangtua)
R3.W1.310	ITER	Keras enggak?		

R3.W1.311	ITEE	Lumayan keras
R3.W1.312	ITER	Suka ngejang?
R3.W1.313	ITEE	Iya termasuk ngejang. Itu yang buat aku dulu bandel SMA gara-gara ngejangnya itu. Suka ngejang, suka ngasih-ngasih peraturan. Kalo dari keluarga mamak aku gitu masih kolot suka ngasih-ngasih peraturan, sekarang aja yang enggak karena aku uda tinggal sama abang aku
R3.W1.314	ITER	Peraturan yang kayak mana?
R3.W1.315	ITEE	Kayak yang kalo mau sesuatu itu di tanyak memang kau maunya apa. Misalnya “kau mau sekolah di jurusan apa”, “kau mau belik baju merk apa” di tanyak memang tapi ujung-ujungnya uda la yang ini aja
R3.W1.316	ITER	Kalo dulu waktu masih ada bapak mu. Kekmana pola asuh bapak mu?
R3.W1.317	ITEE	Pola asuh bapak ku baik, hangat, lucu. Tapi gak terlalu terasa kali karena aku kan cuman sampek kelas 2 wak jumpa bapak aku. Selebihnya gak ada la sendiri aja aku... jadi penyendiri
R3.W1.318	ITER	Jadi penyendiri?
R3.W1.319	ITEE	Iya la ambil keputusan sendiri, punya masalah ya telan-telan aja sendiri
R3.W1.320	ITER	Berarti dari SD la itu?
R3.W1.321	ITEE	Iya dari SD dan kebawak sampek sekarang

R3.W1.322	ITER	Termasuk orang yang penyendiri gak?		
R3.W1.323	ITEE	Penyendiri enggak... kalo penyendiri berarti aku kuper kan. Sementara kakak jakadara gagal, misterteen gagal apalagi (tertawa) Model-modelan aku kan banyak, mangkanya aku kawan-kawan banyak. Tapi kalo untuk privasi masalah sendiri ya sendiri dulu gak banyak ngelibati orang		
R3.W1.324	ITER	Apa yang kau miliki dengan pola asuh mamak mu sekarang?		
R3.W1.325	ITEE	Yang ku dapati karena dia uda bagus aku juga uda bagus. Aku lebih mau mendengarkan...		
R3.W1.326	ITER	Mendengarkan?		
R3.W1.327	ITEE	Mendengarkan nasehat		
R3.W1.328	ITER	Dari mama?		
R3.W1.329	ITEE	Iya nasehat dari mama aku. Kalo dulu ada apa langsung di bantah, males dengarinya. Kalo sekarang ya di dengari kalo ada betulnya juga di terima	Ahmad menjadi pribadi yang mau mendengarkan nasehat ibunya	Faktor penerimaan diri (Pola asuh orangtua)
R3.W1.330	ITER	Oke... jadi kau pigi ni?		
R3.W1.331	ITEE	Jadi la ni tinggal nunggu kawan aku satu lagi. Kau kekmana? Bisa gak besok di lanjuti lagi?		
R3.W1.332	ITER	Bisa...		
R3.W1.333	ITEE	Gak marah kau kan?		

R3.W1.334	ITER	Enggak lo... lagian kan kau uda bilang di <i>line</i> kalo gak bisa lama. Kalo kau gak ada bilang tadi baru aku marah (tertawa kecil)
R3.W1.335	ITEE	Yaudah besok aku gak kemana-mana kok. Besok la kabaran kita ya...
R3.W1.336	ITER	Oke aman... nanti ku <i>line</i> kau ya. Makasi Mad aku langsung balek la kalo gitu
R3.W1.337	ITEE	Oke nur hati hati kabari aja nanti ya
R3.W1.338	ITER	Yuhuu...

2. Lampiran Wawancara Ke-2 Pada Responden III

Nama samaran : Ahmad

Hari/tanggal : Minggu/5 Agustus 2018

Pukul : 18.⁴⁵ – 20.²⁵ WIB

Tempat : K3 Mart Jl. Setiabudi

Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara

Code : III

R3.W2.339	ITER	Mana adek mu tadi Mad?
R3.W2.340	ITEE	Ke kamar mandi dia
R3.W2.341	ITER	Uda kau bilang kan sama adek mu kalo dia mau ku wawancara untuk jadi informan mu?
R3.W2.342	ITEE	Uda
R3.W2.343	ITER	Mau dia Mad
R3.W2.344	ITEE	Mau... tenang aja
R3.W2.345	ITER	Dari mana kelen?
R3.W2.346	ITEE	Aku dari rumah si M***o, dia tadi jemput aku di sana
R3.W2.347	ITER	Bisa kita lanjut Mad? Eh ini langsung ku rekam ya
R3.W2.348	ITEE	Bisa nur... iya...
R3.W2.349	ITER	Dengar ya Mad. Gimana sih penilaian kau sendiri terhadap keadaan kau sekarang?
R3.W2.350	ITEE	Waktu kecil sampek SMA nganggapnya itu kayak cobaan

		berat, sedih kok bisa la, gak terima gitu kan... tapi semakin dewasa semakin belajar aku bersyukur		
R3.W2.351	ITER	Berarti kau dulu gak terima la ya orangtua mu pisah?		
R3.W2.352	ITEE	Iya kan memang enggak terima. Waktu jaman SMA terakhir sama kuliah itu aja aku baru terima pas semester 2 Pokoknya gitu sekarang jadi lebih bersyukur, nengok lagi ke pribadi sehat-sehat aja, rejeki lancar, aku kuliah uang kuliahnya mahal, punya kereta, <i>handphone</i>. Menilainya itu lebih melihat ke bawah gak ke atas terus karena masih ada orang yang gak seberuntung aku... dulu aku ngerasa “is enak kali ya mamak bapak apa segala macam gitu bisa ngumpul semuanya lengkap”. Kalo sekarang aku bersyukur gitu, aku gak ada bapak yang di kehidupaku, punya mamak komunikasinya gak dekat, tapi aku tinggal sama abang aku bisa sehebat ini gitu kan... banyak mungkin lebih daripada aku sampek frustrasi, depresi, pelarian tah kemana-mana... kek gitu sih	Ahmad selalu bersyukur dengan keadaannya sekarang	Ciri-ciri penerimaan diri (Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya)
R3.W2.353	ITER	Kau uda dapat nerima keadaan kau sekarang?		
R3.W2.354	ITER	Uda bisa	Ahmad sudah dapat menerima keadaannya sekarang	Ciri-ciri penerimaan diri (Orang yang

				menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya)
R3.W2.355	ITEE	Gimana cara kau menghargai diri kau sendiri?		
R3.W2.356	ITER	Kalo untuk fisik aku berusaha untuk selalu berdo'a sehat. Karena kan kemaren aku pernah sakit yang seminggu gak sembuh, terus kalo uda demam mulai panik. Jadi ya sebisa mungkin aku harus sehat... Kalo ke batin aku gak mau lama-lama bertahan di situasi yang gak menyenangkan. Jadi lebih ke nyenangi diri sendiri ke yang kita suka	Ahmad menghargai dirinya dengan menyenangkan dirinya sendiri	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri)
R3.W2.357	ITER	Seingatnya, kalo tadi kau bilang sakit sampek seminggu itu sakit apa?		
R3.W2.358	ITEE	Sakit kelenjar getah bening... sebenarnya gak yang sakit kali cuman saran dari dokternya dia harus minum obat. nah kesalahannya terletak dari rumah sakit yang pertama dia salah kasih dosis obat		
R3.W2.359	ITER	Kelebihan?		

R3.W2.360	ITEE	Hmm... yang ku sesali itu bekas lukanya sih di leher. Karena seharusnya itu gak ada bekas luka, seharusnya benjolan kelenjarnya itu kempes terus ilang. Kelebihan dosisnya gara-gara si apoteker bodoh itu aku yang harusnya aku minum obat sesuai dosisnya kelebihan dosisnya, jadi memar merah sakit la kelenjar aku ini kayak bisol... yauda la tah kek apa bekasnya terakhir		
R3.W2.361	ITER	Penyebabnya karena apa?		
R3.W2.362	ITEE	Katanya virus bukan dari keturunan enggak, suka makan <i>junk food</i> katanya... jadi semenjak sakit itu aku harus sehat la		
R3.W2.363	ITER	Kalo misalnya ada orang ni Mad yang berpendapat buruk tentang kau yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>. Kau terpengaruh gak sama pendapat orang itu?		
R3.W2.364	ITEE	Enggak. Sama sekali enggak... Tapi kalo misalnya kelewatan dia jelek-jelekannya kemungkinan kecil ku tegur la ku ajak ngomong “maksudnya apa?”, tapi kalo misalnya cuman nyindir-nyindir segala macem atau dia punya pendapat lain dengan anak <i>broken home</i> gak terpengaruh	Ahmad tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain mengenai dirinya	Ciri-ciri penerimaan diri (Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh

				pendapat orang lain tentang dirinya)
R3.W2.365	ITER	Gimana kau nanggapi orang itu?		
R3.W2.366	ITEE	Kalo misalnya dia cuman ngeledak-ngeledak biasa aja, tapi kalo misalnya kau ngejek aku ngatain aku, kau punya pendapat sendiri tentang aku yang anak <i>broken home</i> , tapi sebenarnya aku tau kehidupan kau itu kekmana lebih sedih dari aku... Ya aku ketawak aja	Cara Ahmad menanggapi orang tersebut dengan mencari tahu latar belakang keluarganya	Ciri-ciri penerimaan diri (Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang dirinya)
R3.W2.367	ITER	Kau menilai diri kau cukup baik gak dengan keterbatasan yang kau miliki?		
R3.W2.368	ITEE	Kalo dulu SMA maksa... kalo bisa segala sesuatunya harus dapat, harus di usahain dengan cara apapun gitu kan... tapi kalo sekarang mikir. Penting gak sih, butuh gak sih. Kalo pun memang	Ahmad menilai dirinya cukup baik dengan keterbatasan	Ciri-ciri penerimaan diri

		butuh ya usaha sendiri	yang ia punya	(Memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional)
R3.W2.369	ITER	Berarti cukup baik la ya?		
R3.W2.370	ITEE	Cukup baik la		
R3.W2.371	ITER	Kelebihan apa yang kau miliki sehingga kau bisa manfaati untuk diri kau sendiri?		
R3.W2.372	ITEE	Aku tipe yang jaga rahasia orang... kalo misalnya kau cerita sama aku, nah aku gak akan cerita itu sama orang lain	Ahmad orang yang bisa menjaga rahasia	Ciri-ciri penerimaan diri (Menyadari aset diri/kelebihan yang

dimiliki dan
secara bebas
bisa
memanfaatk
an mereka)

R3.W2.373	ITER	Jaga kepercayaan la ya?		
R3.W2.374	ITEE	Iya aku jaga kepercayaan...		
R3.W2.375	ITER	Terus gimana kau manfaatin kelebihan kau itu?		
R3.W2.376	ITEE	Gak kekmana-mana si Nur... manfaatnya ya aku dapat kawan yang baik, bagus...		
R3.W2.377	ITER	Setiap orang kan pasti ada kekurangannya masing-masing. Kau akan menyalahkan kekuranganmu atau menutupi?		
R3.W2.378	ITEE	Di tutupi sih...		
R3.W2.379	ITER	Kau punya kekurangan seperti?		
R3.W2.380	ITEE	Suka menunda waktu dalam hal apa pun, gak <i>on time</i>		
R3.W2.381	ITER	Kan tadi kau bilang kau gak <i>on time</i> . Gimana cara kau nutupinya?		
R3.W2.382	ITEE	Dengan sifat ku yang menyenangkan. Biasa kan orang kalo kawannya menyenangkan lupa dia sama kawannya yang ngaret	Ahmad menutupi kesalahannya dengan menyenangkan orang lain	Ciri-ciri penerimaan diri (Mengenal kekurangan yang

dimiliki
tanpa harus
menyalahka
n diri
mereka
sendiri)

R3.W2.383	ITER	Ketika kau ada masalah. Kau akan bertanggung jawab atau lari dari masalah tersebut?
R3.W2.384	ITEE	Gak pernah lari sih aku... aku tanggung jawab
R3.W2.385	ITER	Biasanya masalah apa yang pernah kau hadapi terus selesaikan secara <i>gentle man</i> ?
R3.W2.386	ITEE	Apa ya (sambil berfikir) Itu tadi waktu SMA... Aku makan uang sekolah, makan uang buku, uang tabungan sekolah aku. Jadi kelas 3 itu aku ada mau ke Bali dari sekolah. Jadi nabungnya itu sekalian sama bayar uang sekolah sama uang tabungan di bayar, jadi uang tabungannya ini asik ku makan aja sampek 3.500.000 ku makan...
R3.W2.387	ITER	Itu dari tabungan pertama sampek kelas 3 itu abis?
R3.W2.388	ITEE	Pokoknya dari kelas 1 sampek kelas 3 untuk <i>tour</i> ke Bali, rata-rata kawan aku punya tabungan itu 3.000.000, jadi sampek hari H nya itu tinggal bayar sisanya 2.000.000 rata-rata gitu la kalo tabungannya <i>full</i> . Aku cuman ada 200.000 di tabungan itu, sementara mamak aku ngasih

Ahmad bertanggung
jawab dengan
menyelesaikan
masalah cari uang

Ciri-ciri
penerimaan
diri
(Memiliki
spontanitas

		uang setiap mau bayar tapi kwitansi gak pernah ku tunjukin... Cara aku bertanggung jawabnya aku cari uangnya terus ku tabung terus aku ikut ke Bali	untuk menabung	dan rasa tanggung jawab dalam diri)
R3.W2.389	ITER	Kau cari uangnya kerja?		
R3.W2.390	ITEE	Iya pas pulak lagi PKL aku... gak dapat gaji sih mungkin itu tadi aku orangnya nyenangkan orang, suka abntu orang, orang suka main-main sama aku. Sering di kasih uang jalan sama bos aku waktu PKL. Uang jalan, uang makan, uang jajan pas gitu-gitu ku simpan terakhirnya ketutup uang tabungan aku ke Bali...		
R3.W2.391	ITER	Itu PKL apa Mad?		
R3.W2.392	ITEE	PKL travel jadi asisten <i>tourgaet</i> . Jadi kalo misalnya ada tur, gaet dari travelnya itu kan pigi. Nah aku biasa di bawak dikasih uang jalan, uang makan, uang jajan ya itu ku tabungi...		
R3.W2.393	ITER	Itu di Medan?		
R3.W2.394	ITEE	Di Medan juanda... Sangkin baiknya aku sampek mau di angkat jadi anak angkatnya...		
R3.W2.395	ITER	Tapi uda di angkat?		
R3.W2.396	ITEE	Gatau proses-proses ngangkat anak itu kekmana... jadi kayak katanya ibu itu sayang kali sama aku. Emang iya sih kayak kemaren ada jalan-jalan keluarga inti gitukan, aku di suruh ikut.		

		Nanti dia jalan sana jalan sini dibawakin oleh-oleh, dikasih uang jajan. Pas aku tur uang aku ilang di curi gitu karena dompetnya ku tinggal di bus sekitar 600.000 atau 700.000 ilang... terus aku cek telfon sama bos aku yang punya <i>tour travel</i> itu, terus di transfer duit
R3.W2.397	ITER	Di transfer berapa?
R3.W2.398	ITEE	Sama kayak yang ilang
R3.W2.399	ITER	Yang punya perempuan?
R3.W2.400	ITEE	Yang punya itu <i>travel</i> keluarga... suaminya menjabat sebagai ini, istrinya di <i>money changer</i> , anak perempuan itu juga dekat sama aku dia di <i>ticketing</i> ...
R3.W2.401	ITER	Tapi sekarang masih punya hubungan yang baik?
R3.W2.402	ITEE	Masih ya masih chating-chating, kalo ketemu di luar ya baik. Akunya sih yang lebih segan untuk main-main kek dulu...
R3.W2.403	ITER	Apakah kau terima potensi diri mu tanpa menyalahkan dirimu sama kondisi yang berada di luar kontrol kau?
R3.W2.404	ITEE	Terima aja... malah buat aku belajar supaya bisa
R3.W2.405	ITER	Potensi dirimu apa?
R3.W2.406	ITEE	Potensi yang kayak apa?
R3.W2.407	ITER	Apapun...
R3.W2.408	ITEE	Di bidang apapun?

R3.W2.409	ITER	Hmm...		
R3.W2.410	ITEE	Potensi aku <i>public speaking</i> ku bagus, modeling, <i>good looking</i> , bersih, rapi, teratur, penyayang... itu sih	Ahmad memiliki potensi diri yang baik	Ciri-ciri penerimaan diri (Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol mereka)
R3.W2.411	ITER	Berarti kau nerima la ya?		
R3.W2.412	ITEE	Nerima (menganggukkan kepala)		
R3.W2.413	ITER	Terus kau nganggap kalo diri kau itu pemaarah, mudah takut, putus asa?		
R3.W2.414	ITEE	Enggak sih... gak gampang marah, gak gampang takut juga...	Ahmad individu yang tidak dikuasai rasa marah dan takut	Ciri-ciri penerimaan diri (Tidak melihat diri

mereka
sebagai
individu
yang harus
dikuasai
rasa marah,
takut, dan
menjadi
tidak berarti
karena
keinginan-
keinginanny
a serta
harapan-
harapan
tertentu)

R3.W2.415	ITER	Sama sekali? Kalo takut gak?
R3.W2.416	ITEE	Enggak... minim sih aku kalo takut... enggak, aku gak takut. Paling aku takut kecelakaan aja di jalan (tertawa kecil)
R3.W2.417	ITER	(tertawa kecil) Terus ini terakhir Mad... apa yang kau rasain ketika kau punya keinginan tapi kau belum bisa dapat? Kau ngerasa kecewa gak?
R3.W2.418	ITEE	Enggak la kan belom di coba, berarti gak bisa kecewa... iri ada

		sama kawan-kawan yang bisa ini bisa itu tapi aku belum bisa... Iri tapi gak nyakitin, kalo bisa ya aku harus berjuan supaya bisa selesainya sama. Di jadiin motivasi...
R3.W2.419	ITER	Di jadiin motivasi ya... Contohnya apa?
R3.W2.420	ITEE	Contohnya kawan aku seumuran aku...
R3.W2.421	ITER	Ini kejadian?
R3.W2.422	ITEE	Hmm... di bidang pekerjaan . kawan aku uda kerja, uda punya mobil. Gitu la dia uda kerja terus punya kekayaan yang jauh dari aku... itu sih aku irinya. Kayak standartnya anak kuliah yang belum punya tapi dia uda punya dari hasil kerja sendiri...
R3.W2.423	ITER	Gimana kau nanggapi keinginan kau yang belum bisa kau dapati itu?
R3.W2.424	ITEE	Seringnya sih aku do'a, terus aku bersyukur. Uda gitu aku sering liat ke bawah, karena kalo aku liat ke bawah ilang dia Nur... tapi ya aku usaha
R3.W2.425	ITER	Oke la berarti kau nanggapinya kau usaha la ya do'a juga... Oke... terima kasih ya Mad
R3.W2.426	ITEE	Okay... dah siap ya?
R3.W2.427	ITER	Dah... makasi ya Mad nanti kalo misalnya ada yang kurang atau aku perlu lagi ku kabari kau yak u <i>line</i>

R3.W2.428 ITEE Oke Nur aman...

Lampiran Wawancara Ke-1 Pada Informan III

Nama samaran : Risky

Hari/tanggal : Minggu/5 Agustus 2018

Pukul : 20.⁵⁶ – 22.⁵⁵ WIB

Tempat : K3 Mart Jl. Setiabudi

Tujuan : Melakukan Observasi dan Wawancara

Code : III

CODING	VERBATIM		KESIMPULAN	TEMA
I3.W1.001	ITER	Malam... ini siapa namanya?		
I3.W1.002	ITEE	Risky kak		
I3.W1.003	ITER	Adek Ahmad kan? Kandung?		
I3.W1.004	ITEE	Iya kak kandung		
I3.W1.005	ITER	Kekmana kabarnya dek? Sehat?		
I3.W1.006	ITEE	Sehat kak		
I3.W1.007	ITER	Uda di bilang Ahmad kan dek kenapa kita ketemu hari ini?		
I3.W1.008	ITEE	Uda kak		
I3.W1.009	ITER	Sebelumnya ini kita ngomong kakak rekam di Hp kakak ya dek... ini ya dek liat ya		
I3.W1.010	ITEE	Iya kak		
I3.W1.011	ITER	Adek umurnya berapa sekarang?		
I3.W1.012	ITEE	19 tahun kak		
I3.W1.013	ITER	Kuliah ni sekarang? Apa kerja?		
I3.W1.014	ITEE	Kuliah kak		
I3.W1.015	ITER	Kuliah dimana dek?		
I3.W1.016	ITEE	Di U** kak		
I3.W1.017	ITER	Fakultas apa dek? Semester		

		berapa?		
I3.W1.018	ITEE	Manajemen kak semester 2		
I3.W1.019	ITER	Lancarkan kuliahnya?		
I3.W1.020	ITEE	Lancar kak		
I3.W1.021	ITER	Maaf ini ya dek sebelumnya... adek gapapakan kalo kakak nanyak-nanyak tentang keluarga adek terustentang si Ahmad?		
I3.W1.022	ITEE	Oh gapapa kak		
I3.W1.025	ITER	Santai aja dek. Buat kekmana nyaman adek aja biar gak kaku jadi enak kita ngomongnya...		
I3.W1.026	ITEE	Oke kak		
I3.W1.027	ITER	Adek dekat sama abang adek si Ahmad ini?		
I3.W1.028	ITEE	Dekat kak		
I3.W1.029	ITER	Dekat kali?		
I3.W1.030	ITEE	Ya dekat la kak... di bilang dekat kali pun enggak. Tapi ya dekat		
I3.W1.031	ITER	Maaf ini ya dek... mama papa adek uda pisah?		
I3.W1.032	ITEE	Uda kak		
I3.W1.033	ITER	Adek tau mama papa adek pisah?		
I3.W1.034	ITEE	Tau kak		
I3.W1.035	ITER	Siapa yang ngasih tau dek?		
I3.W1.036	ITEE	Yang ngasih tau ya abang aku kak terus mamak juga		
I3.W1.037	ITER	Di kasih taunya pas kapan dek?		
I3.W1.038	ITEE	Pas SD tah SMP kak gitu la		
I3.W1.039	ITER	Kira-kira pastinya dek?		
I3.W1.040	ITEE	SD kak kelas 5 kayaknya		
I3.W1.041	ITER	Adek tau kenapa mama sama		

		papa adek pisah?		
I3.W1.042	ITEE	Tau kak		
I3.W1.043	ITER	Coba jelasin dek		
I3.W1.044	ITEE	Ya... mamak sama bapak pisah katanya gara-gara bapak kami jual tanahnya di aceh. Tapi, dia gak kasih tau mamak kalo tanahnya itu di jual. Yaudah la kak mungkin dari situ berantem-berantem orang itu terus pisah. Ya gara-gara itu katanya		
I3.W1.045	ITER	Jadi adek dirumah siapa aja dek?		
I3.W1.046	ITEE	Bang Ahmad, aku, abang. Uda kak betiga aja		
I3.W1.047	ITER	Gak sama mama adek?		
I3.W1.048	ITEE	Enggak kak		
I3.W1.049	ITER	Kenpa gitu dek?		
I3.W1.050	ITEE	Enaknya tinggal sama orang ini kak... lagian kan rumahnya depan-depanan sama mamak dekat tiap hari pun jumpa kok		
I3.W1.051	ITER	Jadi apa yang adek tau tentang abang adek si Ahmad ini?		
I3.W1.052	ITEE	Dia... baik la		
I3.W1.053	ITER	Terus dek? Ngomong aja terus dek gosah malu-malu		
I3.W1.054	ITEE	Dia baik, dewasa, enak di ajak ngomong, kalo nanyak apa-apa sama dia bisa kak, tanggung jawab, bisa bantuin nyelesain masalah, rapi, gak suka berantakan. Uda kak...		
I3.W1.055	ITER	Kekmana abang adek si Ahmad ini waktu mamak bapaknya pisah dek? Pernah adek tanyak?		
I3.W1.056	ITEE	Pernah kak		

I3.W1.057	ITER	Apa katanya?		
I3.W1.058	ITEE	Ya katanya dia sedih la. Karena taunya mamak sama bapak itu baik-baik aja tapi kok tiba-tiba uda pisah aja... gak terima dia katanya	Risky mendengar Ahmad bercerita yang mengatakan ia sedih dan tidak terima orangtuanya bercerai	Proses penerimaan diri (<i>Denial</i>)
I3.W1.059	ITER	Adek kapan nanyaknya itu?		
I3.W1.060	ITEE	Ya pas aku baru tau kalo mamak sama bapak pisah kak. Itu kan di kasih tau sama abang kalo mama sama bapak uda pisah, terus ku tanyak mamak iya katanya, ku tanyak sama bang Ahmad katanya iya juga... ku tanyak la “abang gak sedih bang?” banyak la yang ku tanyak kak		
I3.W1.061	ITER	Adek sedih dengarnya?		
I3.W1.062	ITEE	Sedih la kak. Orang ini kan pisahnya pas aku masih kecil juga gak tau apa-apa		
I3.W1.063	ITER	Terus dek? Marah dia dek?		
I3.W1.064	ITEE	Marah la kak dia katanya... bandel dia	Risky mengatakan Ahmad marah kepada ibunya	Proses penerimaan diri (<i>Anger</i>)
I3.W1.065	ITER	Bandel kekmana?		
I3.W1.066	ITEE	Di curiknya uang mamak, melawan, malas dirumah, tulis-tulis surat katanya dia kak “aku benci mamak” katanya...		
I3.W1.067	ITER	Terus abis itu dek?		
I3.W1.068	ITEE	Dia jadi sok dulu kak... Gak mau di ganggu. Mau marah aja bawakannya sama orang rumah kami	Ahmad menjadi orang yang pemaarah menurut risky	Proses penerimaan diri (<i>Anger</i>)
I3.W1.069	ITER	Emosi aja bawakannya dirumah?		
I3.W1.070	ITEE	Iya kak cuek gitu dia jadinya dulu		

I3.W1.071	ITER	Pernah gak adek liat abang adek ngomong bilang “enak ya dek kalo bapak kita masih ada” “enak ya dek orang itu ada bapaknya”?		
I3.W1.072	ITEE	Enggak kak		
I3.W1.073	ITER	Sama sekali enggak pernah?		
I3.W1.074	ITEE	Enggak kak		
I3.W1.075	ITER	Waktu mamak bapak adek pisah sampek stres gak dek dia katanya cerita sama adek?		
I3.W1.076	ITEE	Katanya dia gak yang stres atau nangis gitu kak... dia paling suka cari perhatian gitu kak tah di jatuhinnya barang biar di marah-marahin, ada barang jatuh kan yang di rusakannya gitu la. Cari perhatian aja dia pokoknya kak	Ahmad mencoba mencari perhatian dari ibunya	Proses penerimaan diri (Depression)
I3.W1.077	ITER	Terus kekmana dia dek jadinya dirumah? Jadi diam aja atau mau juga dia main-main sama adek?		
I3.W1.078	ITEE	Ya main-main aja kami kak keluar rumah sama tetangga		
I3.W1.079	ITER	Main apa kelen dek?		
I3.W1.080	ITEE	Main guli, mandi sunge, berenang la kami kak... ya bang Ahmad main sama aku aja la kalo dirumah berdua, karena kami cuman berdua yang lainnya pigi sering ninggali kami di rumah		
I3.W1.081	ITER	Sekarang menurut adek uda bisa di terimanya kalo mamak bapak adek pisah?		
I3.W1.082	ITEE	Uda la kak kayaknya		
I3.W1.083	ITER	Kayaknya?		
I3.W1.084	ITEE	Uda maksudnya kak. Uda gak papa kok dia sekarang buktinya	Risky menilai Ahmad sudah dapat menerima	Proses penerimaan diri

			perpisahan orangtuanya	(Acceptance)
I3.W1.085	ITER	Waktu adek sama dia ntah pigi gitu... pernah gak adek liat ato dengar ada yang nanyak sama dia ato nyinggung mamak bapak kelen pisah dek?		
I3.W1.086	ITEE	Pernah la kak. Ada itu uda lama kan kami pigi... ada la yang nanyak sama dia gitu “mamak bapak kau kekmana” ya dia biasa aja di jawab sama dia seadanya aja kak “ada blablabla” gitu la... Selama menurut dia gak kelewat batas atau cuman sekedar nanyak sih sama dia gakpapa kak	Menurut Risky, Ahmad biasa saja saat ada yang menanyakan tentang orangtuanya	Proses penerimaan diri (Acceptance)
I3.W1.087	ITER	Apa yang adek tau tentang harapan dia ke depannya setelah tau mamak bapak adek pisah?		
I3.W1.088	ITEE	Apa ya (sambil berfikir) Katanya dia gak mau cepat nikah kalo belum sukses, gamau dia nikah cepat kali kak, terus anaknya jangan sampek ngerasain apa yang dia rasain la katanya... gamau dia	Ahmad tidak ingin anaknya merasakan apa yang ia rasakan	Faktor penerimaan diri (Harapan realistis)
I3.W1.089	ITER	Terus dia jadi orang yang kekmana semenjak mamak sama bapak adek pisah?		
I3.W1.090	ITEE	Dia dewasa kak. Kalo misalnya kami bedua gitu kan, dia la yang paling dewasa, kuat, jadi penengah masalah, kalo misalnya aku punya masalah terus nanyak dia kasih taunya kak...	Ahmad menjadi pribadi yang lebih baik	Faktor penerimaan diri (Keberhasilan)
I3.W1.091	ITER	Di kasih tau kekmana dek?		
I3.W1.092	ITEE	Ya kayak... ini harusnya kek gini kalo yang ini harusnya kek gitu.		

		Ngasih saran dia kak		
I3.W1.093	ITER	Tadi adek bilang jadi penengah masalah dia. Contohnya apa?		
I3.W1.094	ITEE	Ya kayak misalnya aku berantem sama abang yang satu lagi, dia la penengahnya yang selesai kan “kenapa ini” di buatnya jadi baik lagi la		
I3.W1.095	ITER	Yang adek tau kekmana diri si Ahmad dek?		
I3.W1.096	ITEE	Bang Ahmad dia orangnya tengok-tengok dulu kalo mau bekawan. Kayak di rumah aja la belum tentu dia mau bekawan sama tetangga yang dirumah. Di tengok-tengoknya dulu, kalo kira-kira dia suka bekawan dia kalo enggak gak mau dia. Kek gitu sih model dia yang aku tau kak	Menurut Risky jika Ahmad ingin berteman ia memilih	Faktor penerimaan diri (Pemahaman diri)
I3.W1.097	ITER	Jadi dia kalo di lingkungan tetangga agak kurang?		
I3.W1.098	ITEE	Kurang kak... menurutku ya		
I3.W1.099	ITER	Kalo di keluarga dek?		
I3.W1.100	ITEE	Dia dewasa kak... ya itu la jadi penengah masalah dia di keluarga	Ahmad menjadi penyelesai masalah di dalam keluarga	Faktor penerimaan diri (Wawasan sosial)
I3.W1.101	ITER	Pernah adek berantem sama dia?		
I3.W1.102	ITEE	Pernah la kak, dia aja yang mulai (tertawa kecil)		
I3.W1.103	ITER	Gara-gara apa dek?		
I3.W1.104	ITEE	Misalnya gara-gara sepatu kak. Karena aku buka sepatu gak langsung ku tarok di rak sepatu, ku tarok aja di bawah kursi	Ahmad berdebat hal kecil dengan adiknya	Faktor penerimaan diri (Wawasan)

		(tertawa kecil) Marah la dia itu pasti... yaudah aku jawabin aja la kak. Kami jarang yang kayak ngomong gitu kak, karena kalo uda dirumah uda sibuk sama urusannya masing-masing.... Jadi kalo berantem ya cuman karna masalah sepele aja		sosial)
I3.W1.105	ITER	Menurut adek dia bisa liat pemahaman diri dia sendiri gak dek?		
I3.W1.106	ITEE	Bisa kak		
I3.W1.107	ITER	Misalnya kekmana dek?		
I3.W1.108	ITEE	Misalnya... kayak kemaren la aku mau cari kerja dia kasih tau “kalo misalnya kau mau kerja kau harus punya kelebihan, persiapan, pengalaman, pintar” banyak la kak di bilang... baru ku bilang “tapi kan bang aku kerjanya juga bukan yang di kantor kali jadi gak pintar-pintar kali pun gakpapa la” di bilangny lagi “gak bisa gitu dek kau juga harus ada kepintaran la blablabla” Ya dia kek gitu juga kak kalo sama diri dia, tapi lebih seringnya ngomong yang kayak gitu sama abang yang satu lagi... ya dia punya prinsip sendiri la kak	Risky melihat Ahmad yang memiliki pemahaman diri yang besar	Faktor penerimaan diri (Perspektif diri)
I3.W1.109	ITER	Kekmana hubungan dia sama mamak adek?		
I3.W1.110	ITEE	Baik aja kak... kabar-kabaran lancar sering nelpon kalo belum pulang. Nanti kalo dia belum pulang mau tu mamak nyari dia kerumah kami yang di depan rumah mamak. Baik la kak	Ahmad memiliki hubungan yang baik dengan ibunya	Faktor penerimaan diri (Hubungan orangtua dan anak)

I3.W1.111	ITER	Kalo sama bapak kandung?		
I3.W1.112	ITEE	Gak pernah berkabar kak, aku pun juga enggak		
I3.W1.113	ITER	Sama sekali?		
I3.W1.114	ITEE	Kabaran kayak nelfon, sms, atau apa enggak... paling kami kerumahnya itu pun cuman lebaran aja		
I3.W1.115	ITER	Selain lebaran enggak pernah?		
I3.W1.116	ITEE	Enggak kak		
I3.W1.117	ITER	Kalo sama bapak tiri? Maaf ni ya dek...		
I3.W1.118	ITEE	Iya kak... itu lagi mana mau dia bicara, paling kalo ngomong seperlunya aja. Kalo gak perlu gak mau dia		
I3.W1.119	ITER	Pola asuh mama adek kekmana dek yang adek liat?		
I3.W1.120	ITEE	Keras kak...		
I3.W1.121	ITER	Keras kekmana?		
I3.W1.122	ITEE	Ya keras la... suka ngejang gak bole sering keluar-keluar kami. Bang Ahmad pun juga, bandel, melawan dia. Gak mau dengar cakap mamak kak	Pola asuh ibu Ahmad keras	Faktor penerimaan diri (Pola asuh orangtua)
I3.W1.123	ITER	Itu aja?		
I3.W1.124	ITEE	Iya kak		
I3.W1.125	ITER	Kalo bapak adek gatau la ya adek kekmana pola asuhnya?		
I3.W1.126	ITEE	Enggak kak. Karena kemaren kan masih kecil kali aku orang itu uda pisah		
I3.W1.127	ITER	Jadi dari yang adek liat apa la yang di dapatnya sama pola asuh mamak adek ini?		
I3.W1.128	ITEE	Kalo sekarang (sambil berfikir)	Ahmad menjadi anak	Faktor

		Mungkin karena umurnya semakin tua, dia jadi baik sama mamak kak, jadi mau dengari apa kata mamak. Pokoknya apa yang di kasih tau mamak, kalo menurut dia baik di dengarnya la	yang lebih mau mendengarkan	penerimaan diri (Pola asuh orangtua)
I3.W1.129	ITER	Jadi lebih bagus la ya		
I3.W1.130	ITEE	Iya kak		
I3.W1.131	ITER	Menurut adek kekmana dia nilai keadaan dia sekarang dek?		
I3.W1.132	ITEE	Dia sekarang jadi lebih bersyukur kak. Karena yang di tengoknya ke bawah terus. Ingat dia kalo rupanya masih ada lagi yang dibawah dia, gak seberuntung dia... dia sekarang mikirnya kek gitu aja kak jadi dia lebih bersyukur, lebih bisa menerima kalo dia itu sekarang kayak gini lo... gitu sih kak	Ahmad ;ebih bersyukur terhadap keadaannya sekarang	Ciri-ciri penerimaan diri (Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya)
I3.W1.133	ITER	Jadi dia bersyukur ya lebih sering liat kebawah mangkanya dia bisa nenerima ya?		
I3.W1.134	ITEE	Iya kak...		
I3.W1.135	ITER	Kekmana cara dia menghargai dirinya yang adek liat?		
I3.W1.136	ITEE	Olahraga, do'a dia supaya sehat terus. Karena dia kalo uda sakit panik kak baru demam aja pun panic. Terus ya apa yang buat dirinya senang la kak di buatnya... Dia senangnya mau ngapain di buatnya. Mana enak dia aja kak	Ahmad menghargai dirinya dengan menyenangkan dirinya	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri)
I3.W1.137	ITER	Dia orangnya gampang terpengaruh dek?		

I3.W1.138	ITEE	Enggak kak... dia orangnya masa bodo gak peduli		
I3.W1.139	ITER	Enggak sama sekali ya?		
I3.W1.140	ITEE	Enggak kak... dia tipenya “gak peduli kelen ngomong apa karna yang jalani aku bukan kelen” istilahnya kek gitu la	Menurut Risky Ahmad individu yang tidak peduli dengan omongan orang	Ciri-ciri penerimaan diri (Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang dirinya)
I3.W1.141	ITER	Oke... terus kekmana dia nilai keterbatasan yang dia punya dek? Cukup baik gak?		
I3.W1.142	ITEE	Ya biasa aja sih kak yang aku tau kalo misalnya dia pengen sesuatu tapi kalo menurut dia gak terlalu perlu ya enggak sama dia. Tapi kalo memang pengen kali ya dia usaha sendiri buat dapati... setau ku sih gitu kak, gak tau la kekmana kalo sama si Ahmad. Ya cukup baik la	Ahmad menilai dirinya cukup baik dengan keterbatasan yang ia miliki	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional)
I3.W1.143	ITER	Dia punya kelebihan apa dek?		
I3.W1.144	ITEE	Pande ngomong, bisa jaga kepercayaan kak		
I3.W1.145	ITER	Pande ngomong kekmana dek? Terus bisa jaga kepercayaan?		

I3.W1.146	ITEE	Ya pande ngomong la kak, kalo ngomong sama dia itu enak nyambung. Terus dia orangnya bisa jaga rahasia, misalnya aku cerita sama dia masalah aku la kak yaudah dia gak akan kasih tau siapa-siapa itu	Kelebihan Ahmad pandai dalam berbicara dan bisa menjaga rahasia	Ciri-ciri penerimaan diri (Menyadari aset diri/kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka)
I3.W1.147	ITER	Bisa di percaya la ya?		
I3.W1.148	ITEE	Iya kak		
I3.W1.149	ITER	Kalo kekurangannya apa dek?		
I3.W1.150	ITEE	Gak tepat waktu, suka nunda dia		
I3.W1.151	ITER	Cak kasih contoh dek?		
I3.W1.152	ITEE	Iya kayak misalnya kami bedua mau pigi, janjinya jam berapa piginya jam berapa. Terus dia suka tu nunda-nunda kayak kemaren tu ada “bang kawani la aku ke smarco” “iya nanti” katanya, sampek sekarang ini kak belum ada di kawaninya aku ke sana	Menurut Risky Ahmad memiliki kekurangan tidak tepat waktu dan suka menunda	Ciri-ciri penerimaan diri (Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri)
I3.W1.153	ITER	Sampek sekarang? (tertawa)		
I3.W1.154	ITEE	Iya kak suka kali dia gitu (tertawa)		
I3.W1.155	ITER	Paksa aja dek (tertawa) Apa yang di buatnya sama adek sampek sekarang?		
I3.W1.156	ITEE	Gak ada kak... cuman kasih janji aja biar lupa aku di buatnya kak		

I3.W1.157	ITER	Dia kalo punya masalah tanggung jawab gak dek?		
I3.W1.158	ITEE	Tanggung jawab kali kak... malahan dia gak puas rasanya kalo masalah dia itu selesainya masih yang kayak tanggung-tanggung	Ahmad memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri)
I3.W1.159	ITER	Misalnya dek?		
I3.W1.160	ITEE	Ya itu misalnya dia punya masalah yang buat dia, terus dia selesai betol masalah dia itu sendiri. Dia gak pernah yang nanyak-nanyak orang gitu enggak kak... soalnya pernah aku tau dia ada masalah kan kak, tapi dia gak pernah nanyak solusinya apa... enggak	Ahmad menyelesaikan masalahnya dengan sendiri	Ciri-ciri penerimaan diri (Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri)
I3.W1.161	ITER	Bagus dia ya... ada masalah diam-diam aja		
I3.W1.162	ITEE	Iya kak dia gitu orangnya...		
I3.W1.163	ITER	Abangmu ini dek di dalam dirinya punya potensi apa?		
I3.W1.164	ITEE	Maksudnya kak?		
I3.W1.165	ITER	Kelebihan dia dari bawaan dia...		
I3.W1.166	ITEE	Oh... itu la pande ngomong, rapi, bersih, teliti, semuanya harus sempurna...	Ahmad memiliki potensi yang pandai berbicara dan teliti	Ciri-ciri penerimaan diri (Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang

				berada di luar kontrol mereka)
I3.W1.167	ITER	Itu aja?		
I3.W1.168	ITEE	(sambil berfikir) Iya la kak itu aja...		
I3.W1.169	ITER	Terus abangmu ini orangnya gampang marah gak dek? Sama takut juga?		
I3.W1.170	ITEE	Enggak kak... gak ada dia takutnya sama sekali. Gampang marah pun juga enggak	Menurut Risky Ahmad tidak mudah marah dan takut	Ciri-ciri penerimaan diri (Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah, takut, dan menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya serta harapan-harapan tertentu)
I3.W1.171	ITER	Oke la dek... uda habis yang mau kakak tanyak. Makasi ya dek uda mau kakak wawancara jadi informan abangmu		
I3.W1.172	ITEE	Iya kak sama-sama		

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN I

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
	Ekspresi wajah:			
1.	- Mengerutkan dahi		✓	
	- Tersenyum	✓		
	- Menaikkan alis		✓	
	Gerakan anggota tubuh:			
2.	- Memainkan benda		✓	
	- Menundukkan kepala			✓
	- Memalingkan wajah			✓
	Sikap duduk:			
3.	- Bersender	✓		
	- Mencondongkan badan ke depan			✓
	- Menggenggam tangan			✓
	- Kaki tertutup			✓
	- Kaki terbuka			✓
	- Kaki lurus ke depan			✓
	- Melipat kaki	✓		
	- Menyilangkan kaki			✓
	Keterbangkitan emosional:			
4.	- Tertawa	✓		
	- Menangis			✓
	- Mata berair			✓
	- Berkeringat		✓	
	Intonasi suara:			
5.	- Lambat	✓		
	- Cepat		✓	
	- Suara membesar		✓	
	- Suara mengecil		✓	

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN II

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
	Ekspresi wajah:			
1.	- Mengerutkan dahi		✓	
	- Tersenyum	✓		
	- Menaikkan alis			✓
	Gerakan anggota tubuh:			
2.	- Memainkan benda		✓	
	- Menundukkan kepala			✓
	- Memalingkan wajah			✓
	Sikap duduk:			
	- Bersender		✓	
	- Mencondongkan badan ke depan	✓		
	- Menggenggam tangan			✓
3.	- Kaki tertutup			✓
	- Kaki terbuka	✓		
	- Kaki lurus ke depan			✓
	- Melipat kaki			✓
	- Menyilangkan kaki			✓
	Keterbangkitan emosional:			
	- Tertawa	✓		
4.	- Menangis			✓
	- Mata berair			✓
	- Berkeringat			✓
	Intonasi suara:			
	- Lambat	✓		
5.	- Cepat			✓
	- Suara membesar			✓
	- Suara mengecil	✓		

PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN III

NO	ASPEK-ASPEK	SELALU	JARANG	TIDAK PERNAH
	Ekspresi wajah:			✓
1.	- Mengerutkan dahi			
	- Tersenyum		✓	
	- Menaikkan alis	✓		
	Gerakan anggota tubuh:	✓		
2.	- Memainkan benda			
	- Menundukkan kepala			✓
	- Memalingkan wajah			✓
	Sikap duduk:			✓
	- Bersender			
	- Mencondongkan badan ke depan			✓
	- Menggenggam tangan			✓
3.	- Kaki tertutup			✓
	- Kaki terbuka	✓		
	- Kaki lurus ke depan			✓
	- Melipat kaki	✓		
	- Menyilangkan kaki			✓
	Keterbangkitan emosional:	✓		
	- Tertawa			
4.	- Menangis			✓
	- Mata berair			✓
	- Berkeringat		✓	
	Intonasi suara:		✓	
	- Lambat			
5.	- Cepat		✓	
	- Suara membesar		✓	
	- Suara mengecil		✓	